

Vol. XI No. 22, OKTOBER 2008

ISSN 1410 - 3974

**BERKALA ARKEOLOGI**  
**SANGKHAKALA**



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
**BALAI ARKEOLOGI MEDAN**

# BERKALA ARKEOLOGI

# SANGKHAKALA

## Dewan Redaksi

|                      |                                                                                                                                                                                 |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penyunting Utama     | : Lucas Partanda Koestoro, DEA                                                                                                                                                  |
| Penyunting Penyelia  | : Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum                                                                                                                                          |
| Penyunting Tamu      | : Fitriaty Harahap, M. Hum<br>Dra. Sri Hartini, M. Hum                                                                                                                          |
| Penyunting Pelaksana | : Drs. Ketut Wiradnyana<br>Dra. Nengghih Susilowati<br>Ery Soedewo, S.S., M.Hum.<br>Deni Sutrisna, S.S.<br>Dra. Suriatanti Supriyadi                                            |
| Alamat Redaksi       | : Balai Arkeologi Medan<br>Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi<br>Medan Tuntungan, Medan 20134<br>Telp. (061) 8224363, 8224365<br>E-mail: balar_medan@yahoo.com<br>www.balarmedan.com |

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian arkeologi maupun ilmu terkait, terutama di Nanggroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, serta menyebar-luaskan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi menerima sumbangan artikel dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kuarto dengan jenis huruf Arial ukuran 11 dan spasi 1,5. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun.

**BERKALA ARKEOLOGI****SANGKHAKALA****DAFTAR ISI**

|                                                                                                                                                                                                                               |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>KATA PENGANTAR</b>                                                                                                                                                                                                         | i   |
|  <b>Muhammad Fadhlán S. Intan &amp; Lucas Partanda Koestoro</b><br>Lahan Basah dan Arkeologi Nusantara                                       | 1   |
|  <b>Andri Restiyadi</b><br>Gambaran Pemanfaatan Lahan Basah ( <i>Wetland</i> ) pada Masa Jawa Kuna                                           | 14  |
|  <b>Churmatin Nasoichah</b><br>Perpindahan Desa Mruwak Berdasarkan Prasasti Mrwak (1108 SAKA/1186M)                                          | 22  |
|  <b>Defri Elias Simatupang</b><br>Alasan Penghunian Tepian Danau Toba<br>(Pendekatan Kosmologi Batak Atas Makna Religi Tanah, Air, Gunung) | 32  |
|  <b>Deni Sutrisna</b><br>Rumah Panggung Melayu, Bentuk Adaptasi di Kawasan Lahan Basah<br>Pesisir Timur Sumatera Utara                     | 41  |
|  <b>Ery Soedewo</b><br>Sumberdaya Lahan Basah di Situs-Situs Masa Hindu-Buddha<br>di Daerah Aliran Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola  | 49  |
|  <b>Jufrida</b><br>Latar Belakang Perpindahan Pusat Kesultanan Deli<br>dari Pekan Labuhan ke Kota Medan                                    | 61  |
|  <b>Ketut Wiradnyana</b><br>Strategi Adaptasi Pengusung Hoabinhian dalam Pemenuhan<br>Kebutuhan Makanan                                    | 69  |
|  <b>Nenggi Susilowati</b><br>Tinggalan Arkeologis di Pesisir Selatan Pulau Rupat,<br>Indikasi Hunian pada Lahan Basah                      | 78  |
|  <b>Repelita Wahyu Oetomo</b><br>Strategi Adaptasi Masyarakat Samudera Pasai Menghadapi Luapan Sungai Pasai                                | 87  |
|  <b>Stanov Purnawibowo</b><br>Indikasi Awal Aktivitas Maritim pada Lahan Basah di Pulau Kompei                                             | 97  |
|  <b>Taufiqurrahman Setiawan</b><br>Sungai Wampu, Pendukung Kehidupan Pemukim Bukit Kerang                                                  | 104 |
|  <b>TuanKu Luckman Sinar Basarshah-II, S.H.</b><br>Kerajaan Haru Yang Islam Berpusat di Deli Tua                                           | 114 |





## **KATA PENGANTAR**

Berkala Arkeologi “Sangkhakala” Volume XI Nomor 22 menyajikan 13 artikel yang sebagian besar membahas lahan basah dalam arkeologi. Dipilihnya tema besar lahan basah pada edisi kali ini didasari oleh masalah lingkungan yang akhir-akhir ini mendapat perhatian besar, tidak hanya di tingkat nasional bahkan hingga tingkat internasional. Melalui sejumlah artikel dalam Berkala Arkeologi ini, para penulis mengajak para pembaca untuk memahami arti penting lingkungan hidup kita, terutama kawasan lahan basah yang ternyata berperan penting dalam kehidupan manusia baik masa lalu maupun masa kini.

Sangkhakala edisi kali ini dibuka dengan satu artikel yang ditulis oleh Muhammad Fadhlán S. Intan dan Lucas Partanda Koestoro, sebagai artikel yang mengantarkan para pembaca untuk mengetahui secara umum batasan serta objek-objek kajian lahan basah dalam dunia arkeologi. Artikel kedua membahas tentang gambaran pemanfaatan lahan basah pada masa Jawa Kuna, berdasarkan data prasasti dan relief yang dipaparkan oleh Andri Restiyadi. Artikel ketiga yang ditulis oleh Churmatin Nasoichah, membahas tentang perpindahan penduduk Desa Mruwak yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Selanjutnya adalah artikel Defri Simatupang yang membahas tentang alasan masyarakat Batak mula-mula tinggal pada tepian Danau Toba, melalui pendekatan kosmologi tanah, air, dan gunung. Berikutnya adalah artikel Deni Sutrisna, yang membahas tentang rumah adat Melayu sebagai bentuk adaptasi pada lahan basah. Ery Soedewo sebagai penulis berikutnya, menulis artikel yang membahas tentang kaitan antara keberadaan sisa-sisa peninggalan dari masa Hindu-Buddha di sepanjang DAS Batang Angkola dan Batang Gadis dengan sumberdaya lahan basah di kedua aliran sungai tersebut. Sementara Jufrida menulis artikel yang membahas tentang berbagai faktor yang melatarbelakangi perpindahan pusat Kesultanan Deli dari Pekan Labuhan ke Kota Medan, salah satunya akibat pendangkalan Sungai Deli. Artikel berikutnya membahas tentang strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengusung Hoabinhian dalam memenuhi kebutuhan makanannya, diuraikan oleh Ketut Wiradnyana. Adapun Nenggih Susilowati, kali ini membahas tentang tinggalan arkeologis di pesisir selatan Pulau Rupa yang menjadi indikasi adanya permukiman pada lahan basah. Sedangkan Repelita Wahyu Oetomo membahas tentang strategi adaptasi masyarakat Samudera Pasai, berkaitan dengan kondisi lingkungan di Pasai yang sering tergenang air akibat meluapnya Sungai Pasai dan pasang surut air laut. Artikel berikutnya membahas tentang tinggalan arkeologis pada lahan basah di Pulau Kompei yang merupakan jejak aktivitas maritim, oleh Stanov Purnawibowo. Berikutnya adalah satu artikel yang membahas tentang habitat sekitar Sungai Wampu sebagai penyokong kehidupan

pemukim bukit kerang pada masa prasejarah, oleh Taufiqurrahman Setiawan. Artikel terakhir yang ditulis oleh Tuanku Luckman Sinar yang membahas tentang Kerajaan Aru, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan tema kajian terbitan kali ini, namun masih berkaitan dengan keberadaan situs-situs yang berlokasi di lahan basah.

Demikian kata pengantar dari Dewan Redaksi, semoga tulisan-tulisan dalam Berkala Arkeologi “Sangkhakala” kali ini dapat memberikan pemahaman arti penting lahan basah dalam kehidupan manusia.

# **LAHAN BASAH DAN ARKEOLOGI NUSANTARA**

**Muhammad Fadhlan S. Intan & Lucas P. Koestoro**

Puslitbang Arkenas & Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*Referring to the assumption that the technology gives deep influence to the human ability to adapt the environment, we have found that the research result could describe the influence of environment to human being in the simplest level in cultural evolution. In line with that, the role of human in changing the environment will increase in parallel with the development of technology. As one of environmental form, there's a wide wetland in Indonesia which is known as an wetland country and people also depend on it. Wetland has an important value in contributing the biological variance, world climate regulator, source of food, etc that give the benefit to the human's life and others. It's not surprising that there's lot of archaeological sites on wetland area.*

**Kata kunci:** lahan basah (*wetland*), arkeologi

## **I. Pengantar**

Menurut sudut pandang arkeologis secara umum, permukiman dipahami sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Berkenaan dengan hal tersebut, sampai saat ini masih dipertentangkan, komponen mana yang lebih menentukan, apakah manusia yang ditentukan atau dibatasi pilihannya oleh kondisi lingkungan, atau justru manusia yang menentukan pilihan dalam membentuk suatu lingkungan. Bahwa melalui beberapa kajian arkeologis dijumpai fenomena yang menunjukkan lingkungan yang memberi banyak pengaruh, kajian lain yang berlandaskan sumber data etnografis justru memperlihatkan kecenderungan bahwa peranan penting berada pada unsur manusianya.

Adapun mengacu pada asumsi bahwa teknologi memberi pengaruh kuat pada kemampuan manusia untuk beradaptasi terhadap lingkungan, kerap dijumpai simpulan hasil kajian yang menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan muncul paling kuat pada manusia dengan tingkat perkembangan paling sederhana dalam evolusi kebudayaan. Sejalan dengan itu, kelak peran manusia dalam mengubah lingkungan meningkat bersamaan dengan perkembangan teknologinya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka dalam kesempatan kali ini yang akan dibicarakan adalah salah satu bentuk lingkungan yang disebut lahan basah. Selain pengertian gambaran fisiknya, akan diutarakan tentang manfaat dan fungsi alaminya, juga hal lain yang berhubungan dengan arkeologi.

## **II. Ikhwal lahan basah**

### **II.1. Pengertian**

Berdasarkan Konvensi Ramsar 1991 (*Convention on Wetlands of International Importance Especially as Waterfowl Habitat*), yaitu sebuah konvensi internasional yang ditandatangani di kota Ramsar, Iran, disebutkan bahwa lahan basah (*wetland*) adalah daerah payau, paya, tanah gambut atau perairan, baik yang bersifat alami maupun buatan, tetap ataupun sementara, dengan perairannya yang tergenang ataupun mengalir, tawar, agak asin ataupun asin, termasuk daerah-daerah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu air surut.

Adapun pengertian lain menyebutkan bahwa lahan basah adalah daerah peralihan antara sistem perairan dan sistem daratan. Lahan basah (*wetland*) harus mempunyai paling sedikit salah satu ciri yaitu secara periodik, lahan basah terutama mendukung *hidrofita* (tumbuhan air). Substratnya terutama berupa tanah *hidric* yang tidak dikeringkan, dan/atau, substratnya berupa bahan bukan tanah dan jenuh atau tertutup dengan air dangkal pada suatu waktu selama musim pertumbuhan setiap tahun.

Dengan demikian maka lahan basah merupakan ekosistem peralihan (*ekoton*) antara ekosistem perairan (*aquatic*) dan ekosistem daratan (*terrestrial*), adanya dominasi rejim air dan adanya tanaman (*hidrofita*) yang mempunyai daya adaptasi yang baik terhadap kondisi lahan yang senantiasa jenuh (tergenang) air.

Terbentuknya lahan basah umumnya diawali dari daerah tekuk lereng. Perkembangan lahan basah ini selanjutnya dikontrol oleh kondisi kejenuhan dari lapisan bawah permukaan yang ada. Sistem pengairan sungai di daerah lahan basah termasuk pada pola pengeringan sentripetal, yaitu suatu pola aliran sungai dimana hulu dan muaranya biasanya berdekatan, pola aliran ini khas pada daerah rawa-rawa yang juga termasuk lahan basah (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).

Dalam pembagian morfologi atau bentang alam dengan menggunakan Sistem Desauettes, 1977 (Todd, 1980), lahan basah termasuk dalam satuan morfologi dataran yang dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0 -- 2 %. Ekosistem lahan basah merupakan sumberdaya alam yang begitu besar nilainya bagi masyarakat, kontribusi bagi keanekaragaman hayati, lumbung pangan, penopang ekosistem lainnya, dan pengatur iklim makro.

Karakter pokok dari lahan basah di daerah tropis ditunjukkan dengan adanya rekomendasi untuk lahan sawah di daerah Asia tropis. Iklim dan fisiografi adalah 2 faktor pengontrol untuk pedistribusi lahan basah, yang mana banyak terdapat pada lapisan tanah formasi muda yaitu Plistosen-Holosen dengan kondisi iklim yang lembab. Di antara karakteristik fisik dari lahan

tanah basah, adalah menahan dari bahaya pengikisan atau erosi, terutama pada daerah-daerah tropis.

## II.2. Manfaat

Manfaat langsung dari lahan basah bagi kehidupan dapat kita lihat di pesisir pantai. Mangrove dan terumbu karang dapat mencegah abrasi air laut. Jika wilayah pesisir pantai rusak maka resapan air laut akan masuk ke lahan pertanian sehingga dapat merusaknya. Jika air laut meresap ke wilayah permukiman maka air sumur penduduk akan berubah menjadi asin. Terjadi proses fisika-kimia dan biologi di suatu ekosistem. Yaitu pergerakan air melalui lahan basah ke sungai atau laut; pembusukan bahan organik; pelepasan unsur nitrogen, sulfur, dan karbon ke atmosfer; pengambilan unsur hara, sedimen dan bahan organik dari air ke dalam lahan basah.; dan pertumbuhan serta perkembangan seluruh organisme yang memerlukan lahan basah untuk kehidupannya.

Jika wilayah pesisir pantai rusak maka resapan air laut akan masuk ke lahan pertanian sehingga dapat merusaknya. Jika air laut meresap ke wilayah permukiman maka air sumur penduduk akan berubah menjadi asin. Terjadi proses fisika-kimia dan biologi di suatu ekosistem. Yaitu pergerakan air melalui lahan basah ke sungai atau laut; pembusukan bahan organik; pelepasan unsur nitrogen, sulfur, dan karbon ke atmosfer; pengambilan unsur hara, sedimen dan bahan organik dari air ke dalam lahan basah; dan pertumbuhan serta perkembangan seluruh organisme yang memerlukan lahan basah untuk kehidupannya. Memelihara lahan basah pesisir akan mendukung fungsi ekologi. Karena lahan basah itu akan menahan sedimen darat yang dapat mencemari laut.

Penduduk yang tinggal di sekitar pesisir dan sungai memanfaatkannya sebagai sarana transportasi, sementara itu beberapa wilayah lahan basah yang asri bermanfaat sebagai daerah tujuan wisata atau lebih dikenal sebagai ekowisata.

Manfaat dari lahan basah ditentukan oleh fungsi yang dapat dijalankan, produk yang dapat dihasilkan, dan maknanya sebagai ujud. Perbedaan ciri biofisik membawa serta perbedaan manfaat.

Fungsi terpenting yang dapat dimanfaatkan oleh sebagian besar atau semua kategori lahan basah adalah imbuhan (*recharge*) air tanah, mengatur pelepasan (*discharge*) air tanah, mengendalikan banjir, mengukuhkan (*stabilize*) garis pantai, mengendalikan erosi, menambat sedimen, hara dan bahan beracun, dan mengukuhkan iklim mikro. Sehingga dapat dikatakan

bahwa fungsi-fungsi yang dapat dijalankan menunjukkan lahan basah bermanfaat dalam menjaga keselamatan dan kelestarian lingkungan.

Tipe lahan basah dikenal ada dua macam yaitu lahan basah alami dan lahan basah buatan. Lahan basah alami di bumi ini luasnya sekitar sekitar 40 juta hektar, yang terbentuk secara alamiah. Lahan basah alami dapat dikembangkan untuk budidaya tanaman, ternak, dan ikan, contohnya kawasan pantai yang dimanfaatkan secara ekonomi berupa tambak (udang, bandeng) yang diimbangi dengan penanaman bakau. Jadi secara umum manfaat dari lahan basah adalah mencegah banjir; mencegah abrasi pantai; mencegah intrusi air laut; penghasil material alam yang bernilai ekonomis, seperti kayu, bahan obat-obatan; menyediakan kebutuhan manusia akan air minum, irigasi, mck; sebagai sarana transportasi; sebagai lokasi pendidikan dan penelitian; dan penyangga sumber kehidupan (siklus air: air tanah, sungai, siklus tanah: kesuburan, keanekaragaman hayati: flora, fauna dan manusia).

Lahan basah merupakan warisan alam yang khas yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, plasma nutfah, ekosistem langka, dan gejala alam yang menarik. Semua ini menjadikan lahan basah sebagai *gudang ilmu* yang sangat berharga.

### **II.3. Lahan basah di Indonesia**

Sebagai sebuah negara kepulauan terbesar di dunia, yang mempunyai 17.508 pulau, Indonesia terbentang antara 6° garis Lintang Utara sampai 11° Lintang Selatan, dan dari 9° sampai 141° Bujur Timur. Terletak antara benua Asia dan benua Australia, wilayahnya membentang sepanjang 3.977 mil. Apabila perairan antara pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia menjadi 1.9 juta mil persegi (*website* PUSTEKKOM © 2005).

Sebagai negeri kepulauan maka tanah air kita sangat dipengaruhi oleh air yang menyebabkan musim dan lingkungannya tergantung pada keadaan air. Kalau dibandingkan dengan wilayah tengah Afrika yang kering maka tidak salah kalau negeri kita lebih tepat dinamai berlahan basah. Kawasan lahan basah merupakan bagian bumi tanah air Nusantara yang "*basah*" baik karena resapan curahan air hujan ke tanah dataran pinggiran sungai dan danau di mana pun seputar muara dan perairan rawa dan payau, sepanjang daerah pantai (*website* PUSTEKKOM © 2005).

Di Indonesia, lahan basah utama diklasifikasikan sebagai berikut: 1. rawa, 2. hutan mangrove; 3. terumbu karang; 4. padang lamun; 5. danau; 6. muara; 7. sungai; serta yang artifisial berupa 8. sawah dan 9. tambak serta kolam/ladang garam. Luas lahan basah di Indonesia mencapai jumlahan sekitar 38.000.000 ha, dan ini menjadikannya yang terluas di Asia (*website* PUSTEKKOM © 2005).

### III. Kondisi lahan basah di Indonesia

Jelas tampak bahwa yang terbanyak dan terluas dari lahan basah di Indonesia berada di pesisir pantai. Kedalaman air lautnya sekitar paling kurang dari 6 meter ketika pasang rendah. Pantai itu ada yang terbuka rata, ada yang menutup menjadi selat dan teluk, dan menonjol menjadi tanjung. Ada pantai yang berpasir, berlumpur, berbatu-batu, dan campuran. Umumnya tanaman yang tumbuh adalah pohon nipah (*Nypa fruticans*), api-api (*Avicennia marina*), dan pohon bakau (*Rhizophora mucronata*). Burung dan ikan pun berkembang subur, demikian juga binatang pantai. Adapun yang paling alami dari pantainya menjadi tempat pengembangbiakan berbagai jenis penyu, seperti penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*).

Lahan basah rawa-rawa berada di cekungan yang membuat air tergenang ketika ketinggian airnya belum dapat mengatasi wilayah hilir. Tumbuhan rawa yang paling banyak adalah tumbuhan air yang merambat seperti enceng gondok (*Eichornia crassipes*). Pepohonan umumnya dapat tumbuh dengan baik di air, dan itu berkenaan misalnya dengan tumbuhan nipah, api-api, dan bakau. Ikan dan udang banyak menghuni rawa. Sementara itu monyet ekor panjang meramaikan dedaunan. Binatang liar lain seperti harimau (*Phantera tigris*), tapir (*Tapirus indicus*), badak – antara lain badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*) dan badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) - dan banteng (*Bos*) banyak ditemui di sana. Demikian juga dengan gajah (*Elephas maximus*) dan biawak (*Varanus*). Burung pemakan ikan dan bangau menjadi penghuni tetap. Namun burung migran kerap mampir sebelum melanjutkan perjalanan antar benua untuk mencari iklim yang sesuai bagi mereka.

Selain adanya lahan basah yang airnya tergenang atau mengalirnya hanya sewaktu-waktu, maka ada lagi lahan basah berair mengalir. Lahan basah demikian kita kenal sepanjang aliran sungai, mulai dari hulu sampai ke muaranya. Di hulu, badan sungai itu masih sempit dan berbatu. Airnya tawar dan lajunya deras. Tumbuhan yang umum adalah lumut dan pakis. Mendekati muara, badan sungai melebar dan air menjadi payau. Laju air melambat sehingga tumbuhan air sempat tumbuh. Danau termasuk ke dalam lahan basah alami berair tawar yang ada di daratan, sumber airnya ada di sekitarnya dan biasanya mengalir ke hilir melalui sungai-sungai.

Bentuk lain dari *wetland* adalah danau yang dapat dibuat dengan membendung aliran sungai dan orang menamakannya waduk. Adapun tambak dan kolam ikan air tawar tergolong ke dalam jenis lahan tanah basah juga. Sedangkan irigasi adalah contoh lain pemanfaatan air untuk keperluan tanaman pangan dengan bercocok tanam di sawah.

Meskipun lahan basah alami dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman dan ikan serta untuk keperluan lain, namun tindakan manusia, juga menjadi penyebab utama kerusakan lahan basah alami. Peristiwa tersebut menyebabkan lahan basah alami tidak dapat menjalankan fungsi ke lingkungan (*environmental functions*) dan nilai ujudnya pun hilang (Notohadiprawiro, 1996).

Ada beberapa tindakan manusia yang diketahui berdampak merusak langsung. Aktivitas dimaksud adalah: 1. pengatusan (*drainage*) untuk pertanian, kehutanan dan pengendalian nyamuk; 2. pembuatan bendung (*dyke*), bendungan (*dam*), tanggul, dinding laut (*seawall*), jaringan saluran, dan pengubahan aliran sungai untuk mengendalikan banjir, menata air, irigasi, mencegah intrusi air laut, bekal air, dan navigasi; 3. konservasi untuk akuakultur dan marinkultur; 4. pelepasan pestisida, herbisida, hara dan sedimen dari lahan pertanian serta kawasan permukiman; 5. penimbunan untuk pembuatan jalan dan pembangunan kawasan permukiman, perdagangan, dan industri; serta 6. penambangan gambut untuk bahan pembangkit energi (Notohadiprawiro, 1996).

Hal lain yang juga layak dikemukakan, berkenaan dengan lahan basah di Nusantara, adalah keberadaannya sebagai tempat tinggal kelompok masyarakat Melayu. Berkenaan dengan gelombang migrasi yang ada, kelompok masyarakat dimaksud disebut Melayu Muda atau *Deutero Melayu*. Kelompok ini meliputi masyarakat Aceh, Tamiang, Melayu Deli, Melayu Riau, Minangkabau, Melayu Jambi, Orang Penghulu, Melayu Bengkulu, Palembang, Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Kutai, Melayu Berau, Minahasa, Bugis, Makassar, Bali, Sasak, dan lainnya. Sebagian dari sukubangsa-sukubangsa itu yang masih mengidentifikasi diri sebagai Melayu dan sebagian besar menempati lahan basah antara lain adalah Melayu Tamiang, Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Bengkulu, Melayu Biliton, Melayu Betawi, Melayu Banjar, Melayu Pontianak, Melayu Kutai, dan Melayu Berau. Ciri utama kelompok-kelompok masyarakat itu adalah penggunaan bahasa Melayu dalam kesehariannya.

Melalui sumber yang ada, dapat disebutkan bahwa setidaknya sejak abad ke-7 bahasa Melayu sudah menjadi *lingua-franca* di antara berbagai anggota masyarakat di kawasan Nusantara, terutama dalam dunia perdagangan. Dalam kenyataannya, bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat yang sebagian besar mendiami lahan basah itu tidak hanya dipakai dan dikembangkan oleh anggota masyarakatnya saja melainkan juga oleh kelompok masyarakat lainnya. Ini yang menjadikannya cikal bakal bahasa Indonesia yang dalam perkembangannya diperkaya dengan khasanah bahasa daerah lainnya.

#### **IV. Lahan basah dan arkeologi**



Lahan basah dalam dunia penelitian arkeologi, adalah suatu hal yang sangat umum, sebab banyak peninggalan kepurbakalaan yang terletak dan berada di lahan basah. Situs-situs arkeologi terkenal yang terletak di lahan basah adalah di pantai timur Sumatera, Kalimantan, Jawa timur, dan beberapa tempat lainnya.

Dalam konteks pemanfaatan lahan basah sebagai tempat hidup manusia, jauh sebelum Sumatera disebut sebagai Suarnadwipa (pulau emas) telah ada jejak penghunian yang lebih tua. Ini terbukti dari dijumpainya tinggalan budaya prasejarah yang tersingkap di bukit-bukit kerang (*kjokkenmoddinger*) di sepanjang pesisir pantai timur pulau Sumatera. Situs-situsnya berada di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, serta di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kelak peninggalan-peninggalan itu diketahui sebagai jejak budaya Hoabinhian yang telah berlangsung sekitar 7.500 -- 3500 tahun yang lalu. Kesimpulan yang diperoleh melalui beberapa penelitian arkeologis memperlihatkan bukti awal manusia dengan ciri ras Australoid, tetapi kemudian ditemukan juga ciri ras Mongoloid. Menyangkut persoalan ras manusianya memang masih menjadi pembicaraan hangat, namun dapat diduga bahwa keduanya adalah nenek moyang manusia yang tersebar di Nusantara.

Perkembangan budaya memang dapat dikatakan berjalan perlahan. Untuk tumbuh menjadi apa yang terlihat saat ini, manusia memerlukan waktu panjang yang berputar secara bertahap. Bila Situs Bukit Kerang dengan kehidupan manusianya merupakan contoh dari masa-masa tingkat perkembangan teknologi pemenuhan kebutuhan hidup yang sederhana, kita diingatkan untuk juga melihat bentuk lain dari perkembangannya. Kajian-kajian arkeologis dan etnografis banyak membantu kita meneropong tahapan-tahapan perkembangan itu.

Budaya masyarakat yang mendiami lokasi yang sekarang merupakan bukit kerang, memungkinkan mereka melakukan upaya pencarian bahan makanan dengan cara memungut langsung dari apa yang telah disediakan alam lingkungannya. Dalam hal ini, lahan basah. Kelak dalam perjalanan panjangnya, upaya itu mulai terlihat meningkat. Berawal dari mengumpulkan berbagai jenis kerang dan binatang lain yang dapat dimakan, juga umbi-umbian berbagai jenis tanaman.

Upaya domestikasi hewan pada hakekatnya merupakan suatu penyederhanaan proses berburu, maka demikian pula halnya dengan domestikasi berbagai jenis tanaman. Adanya upaya mengambil tanaman yang bermanfaat dari lingkungan alamnya dan memelihara tanaman itu di dekat permukimannya, telah memungkinkan usaha memperoleh bahan makanan dari sumber nabati menjadi jauh lebih sederhana. Seperti halnya pada proses domestikasi hewan, tanaman yang dipindahkan dari lingkungan alam, diseleksi, dan disilang sehingga jumlah dan mutu produksinya lebih menguntungkan untuk manusia. Dapat diduga

bahwa domestikasi berbagai jenis tumbuhan tidak terjadi serentak. Melalui kajian arkeologis diketahui bahwa jenis-jenis tanaman tertua adalah gandum (*Triticum estivum*), jawawut (*Panicum viride*), dan berbagai jenis kacang-kacangan. Adapun bukti tertua pertanian padi (*Oryza sativa*) berasal dari suatu zaman antara 3.500 -- 5.000 tahun yang lalu, sebagaimana dijumpai dalam kegiatan arkeologis di Non Nok Tha, Thailand (Higham & Leach, 1972)

Pemeliharaan ternak dan tanaman di suatu lingkungan buatan memerlukan tenaga banyak orang. Tanaman memerlukan berbagai usaha seperti persiapan tanah pertanian, penanaman bibit, pembersihan ladang, serta akhirnya pekerjaan panen dan menyimpan hasil panen. Dalam kondisi demikian, bila teknik penanaman lebih baik dan jenis tanaman lebih menarik produksinya, maka usaha berburu dan mengumpulkan bahan makanan dari hutan berkurang atau dilaksanakan sebagai usaha alternatif.

Setelah menjalani kehidupan dalam tingkatan pertanian yang berpindah-pindah, manusia akhirnya menetap dengan pertanian tadah hujan. Oleh adanya peningkatan teknologi pertanian, walaupun masih sederhana, produksinya berlipat ganda. Ini menjadikan pekerjaan pertanian lebih menarik daripada usaha penghidupan yang lain. Apalagi ketika telah berhasil dikembangkan teknologi irigasi yang melepaskan masyarakat petani dari ketergantungan langsung pada hujan. Karena tidak semua tempat dapat dilayani irigasi dan tidak semua jenis tanaman senang dengan banyak air maka pada umumnya pertanian di ladang tadah hujan masih bertahan di samping pertanian sawah atau pertanian ladang dengan irigasi. Kebudayaan agraris yang menggunakan irigasi sampai saat ini merupakan usaha adaptif yang dari segi efisiensi tekno-enviromental belum diungguli dengan tata hidup yang lain. Lahan basah ternyata telah memungkinkan hal itu berlangsung. Di samping itu, keberhasilannya tergantung sebagian besar dari sistem kerja sama yang baik di dalam masyarakat yang bersangkutan, sebab pengaturan air dan perawatan sistem pengairan memerlukan interaksi yang lancar, efisien dan kontinyu antara banyak orang. Kelak hal ini juga memperlihatkan perkembangan adaptif dalam bentuk evolusi sosial. Salah satu aspek perkembangan ini adalah perkembangan hidup bersama dalam suatu kelompok atau komunitas yang bertambah besar dan semakin kompleks pula pekerjaan yang harus ditangani.

Di tahapan budaya agraris ini manusia mencapai suatu kemampuan adaptif yang hebat, baik dari segi destruktif maupun dari segi konstruktif terhadap alam dan diri sendiri. Secara empiris kita dapat mengetahui bahwa selama daya tampung areal lingkungan hidup operasionalnya luas dan populasinya rendah, tidak ada masalah yang betul-betul destruktif, sekalipun pertanian dilakukan dengan ladang yang berpindah-pindah. Lain halnya bila dalam batas-batas pengetahuan dan teknologi daya tampung areal lingkungan operasionalnya telah dilampaui akibat usaha meningkatkan produksi, maka eksploitasi alam berbalik menjadi destruktif karena

alam tidak diberi kesempatan memulihkan diri kembali. Dalam keadaan itu saingan antara kelompok/komunitas dapat menjelma menjadi hubungan perang, pertikaian untuk saling menguasai, yang dari segi ekologi juga merupakan suatu perilaku adaptasi.

Adalah sesuatu yang dapat dirasakan bahwa domestikasi tumbuh-tumbuhan dan hewan serta kemajuan dalam pembuatan alat kerja telah memungkinkan manusia bermukim tetap. Dan hal ini memungkinkan terhidupnya jumlah populasi yang besar. Otomatis tata hidup sosial juga berubah, dari sekumpulan manusia dengan struktur sosial yang sederhana ke suatu masyarakat dengan wujud kepemimpinan yang jelas beserta hierarki pemerintahan yang lebih stabil.

Pada kondisi demikian, bertumbuhnya tempat-tempat itu bukan sekedar pemukiman tetapi merupakan jantung kegiatan ekonomi dan pemerintahan yang sering didukung oleh kekuasaan religi setempat. Berurutan, sebuah kampung berkembang menjadi pemukiman yang tetap dengan penggunaan tanah yang teratur. Kemudian adalah kumpulan kampung, atau desa, atau kelompok keluarga besar dengan adat istiadat serta kegiatan agraris yang bertahan. Ini berlanjut dengan pertumbuhan menjadi pemukiman induk dengan pusat perdagangan dan interaksi bermacam-macam kebudayaan.

Beberapa contoh situs arkeologi yang terletak di lahan basah adalah situs-situs tertua di pantai timur Sumatera Selatan sebelum munculnya Kerajaan Sriwijaya, ini berkenaan misalnya dengan situs Karang Agung Tengah di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin dan situs Air Sugihan di Kabupaten Banyuasin. Demikian juga dengan situs Sentang di Dusun Sentang, Desa Muara Medak, Kecamatan Bayung Lincir di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Dapat diduga bahwa situs-situs itu dahulu merupakan bagian dari permukiman-permukiman yang berkembang dengan tahapan seperti telah disebutkan.

Lanjut ke masa kemudian, sejarah Sumatera pada masa klasik Indonesia, mengingatkan kembali pada keberadaan dua kerajaan besar yang pernah berjaya. Kerajaan bercorak maritim itu adalah Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya. Mendominasi jalur perekonomian masa itu, Selat Malaka, kedua kerajaan itu merupakan penghubung Nusantara dengan Cina di bagian timur serta India, Persia, dan Arab di bagian barat.

Kerajaan Melayu telah dikenal setidaknya melalui berita Cina abad ke-7 yang menyebutnya dengan Mo-lo-yeu. Adapun penyebutan Melayu tertera dalam prasasti Tanjore dari India Selatan yang dikeluarkan pada tahun 1030. Para ahli menduga bahwa pusat kerajaan ini menempati wilayah di daerah aliran Sungai Batanghari di wilayah Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Jambi. Sebagian kawasannya merupakan lahan basah.

Adapun Kerajaan Sriwijaya juga meninggalkan jejak kehidupannya antara lain di wilayah berlahan basah di Provinsi Sumatera Selatan. Palembang dan sekitarnya merupakan salah satu lokasi yang pernah menjadi pusat kekuasaan dan pengaruhnya. Tidak mengherankan bila beberapa situs bangkai perahu dijumpai di daerah aliran Sungai Musi, pada bagian wilayah berlahan basah. Ini berkenaan dengan peninggalan perahu-perahu kuna dari abad V sampai abad VIII yang merupakan tipe perahu dari masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya (Koestoro,1993).

Di Kalimantan, masa klasik Indonesia juga meninggalkan jejaknya di lahan basah. Beberapa kegiatan arkeologis di sana mengungkap hal tersebut. Situs-situs yang menempati bagian rawa dalam dan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan dijumpai di sepanjang Sungai Nagara dan Sungai Bahan. Objek-objeknya berupa Candi Laras, Candi Agung, dan beberapa situs arkeologi lainnya (Sunarningsih,2008). Demikian pula dengan Pulau Jawa. Situs-situs arkeologi di wilayah Jawa Timur yang terletak di lahan basah meliputi beberapa situs di wilayah Kabupaten Gresik, Kabupaten Lamongan, dan wilayah Kabupaten Bojonegoro.

Pada masa klasik Indonesia terjadi kontak-kontak dagang yang demikian pesat dan sekaligus menyebabkan terjalinnya hubungan yang intensif dengan bangsa/masyarakat dari berbagai penjuru. Seperti yang telah terjadi sebelumnya, pengaruh budaya asing masuk dan berkembang di Nusantara. Kontak dagang dengan kawasan Timur Tengah, yang diwakili oleh para pedagang Arab dan Persia, telah memungkinkan masuknya pengaruh agama dan budaya Islam. Beberapa bukti sejarah dan arkeologis telah menunjukkannya. Lambat laun hal itu diikuti dengan terbentuknya institusi-institusi kekuasaan berupa kerajaan-kerajaan bercorak Islam. Dapat dibayangkan bahwa sekurangnya sejak abad ke-13 di Sumatera hal itu telah terjadi. Bermula dengan munculnya Kerajaan Samudera Pasai di Aceh, lambat-laun berdirilah kerajaan-kerajaan lain seperti Kesultanan Siak, yang kelak diikuti dengan kerajaan-kerajaan lain di Riau, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan dan lainnya. Begitupun dengan yang terjadi di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, serta di pulau-pulau bagian timur Nusantara.

Bahwa hal tersebut berlangsung pada kawasan yang didominasi lahan basah, kita dapat melihatnya dengan jelas. Dalam perjalanan panjang penghunian Sumatera yang sarat dengan berbagai catatan peristiwa budaya, sejak masa prasejarah hingga munculnya institusi-institusi pemerintahan bercorak Islam, bahkan hingga masa pengaruh barat/kolonial, semua merupakan akibat interaksi berbagai bangsa di wilayah tersebut. Sudah lama di kedua sisi Selat Malaka berdiri kerajaan-kerajaan pesisir Melayu. Di bawah pimpinan penguasa masing-masing, kerajaan-kerajaan kecil itu saling bersaing dan berusaha meluaskan pengaruh ke daerah pedalaman yang dihuni orang Batak. Dan hal ini melahirkan suatu hierarki politik. Penguasa yang terkemuka di negeri-negeri yang lebih dahulu terbentuk menjadikan kepala

negeri-negeri yang kecil sebagai bawahannya. Kebanyakan kerajaan Melayu yang kecil-kecil dan berstruktur longgar itu sangat rentan.

Lalu lintas dan perdagangan di sepanjang Selat Malaka, juga dengan daerah pedalaman, menjadi landasan ekonomi kerajaan-kerajaan pesisir yang biasanya terletak dekat muara sungai. Namun dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa di sana-sini sudah ada usaha pertanian menetap dan bahkan budidaya bermacam-macam tanaman komersial (Breman,1997).

Menyangkut Sumatera Timur, laporan perjalanan John Anderson ke seberang (dari Penang) pada tahun 1823 menyebutkan bahwa penguasa di Serdang menjalankan pemerintahan yang bijak sehingga perniagaan dan pertanian berkembang. Berpenduduk 3.000 orang Melayu dan 8.000 orang Batak, mereka menghasilkan lada di daerah hulu yang dibawa ke hilir melalui sungai. Adapun penduduk Langkat yang ditaksir meliputi 7.000 orang Melayu dan 13.000 orang Batak, saat itu sedang memperluas budi daya lada. Mereka juga menghasilkan rotan (berbagai jenis, seperti *Karhalsia flagellaris* dan *Calamus manan*), lilin, gambir (*Uncaria gambir*), emas (dari Bahorok), tembakau (*Nicotiana tabacum*), dan beras. Bandar terbesar di pesisir itu mengimpor garam, madat, kain linen, barang-barang besi, dan sebagainya (Breman,1997).

Sumber yang sama mengutarakan bahwa wilayah Asahan yang sebagian besar merupakan lahan basah menghasilkan beras, yang produksinya begitu melimpah sehingga dapat menyediakan bahan pangan itu untuk kerajaan-kerajaan tetangga. Mereka juga menanam lada. Adapun Deli, yang juga menempati lahan basah, budi daya lada (*Piper nigrum*) digarap dalam skala besar. Begitu pula dengan tembakau. Adapun padi, tebu (*Saccharum officinarum*), jagung (*Zea mays*), kacang, kapas (*Gossypium*), dan lainnya ditanam untuk kebutuhan sendiri. Pohon enau/aren (*Arenga pinnata*) dan pala (*Myristica fragrans*) ditemui dalam jumlah besar.

Masih berdasarkan informasi petugas yang sama, Labuhan sebagai ibu kota Deli saat itu menempati daerah rawa yang tidak sehat. Orang Cina dan India adalah juga penduduk tempat itu. Mereka golongan minoritas pedagang, dan pengaruh ketatanegaraan dari Asia sudah ada berabad-abad sebelumnya.

Dapat diketahui bahwa dalam sejarah sebelumnya, secara longgar daerah-daerah di Sumatera Timur membayar upeti kepada Aceh. Namun sejak pertengahan abad ke-19 daerah itu menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Siak. Kerajaan Siak semula adalah bagian dari Kerajaan Johor di Malaka yang pada tahun 1745 menyerahkan kedaulatannya atas Siak kepada VOC. Sehubungan dengan hal tersebut VOC kemudian mendirikan pos di sebuah pulau di kuala Sungai Siak. Ini juga menempati bagian yang merupakan lahan basah.

Tentu menarik untuk disimak bahwa peristiwa-peristiwa yang pernah berlangsung di berbagai tempat di Nusantara, yang dapat diketahui melalui kajian-kajian yang tepat terhadap peninggalan-peninggalannya, memungkinkan kita untuk merefleksikan sejarah kehidupan yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan penting untuk mengenali berbagai bentuk kearifan dalam menyikapi lingkungan berlahan basah. Bagaimanapun lingkungan lahan basah merupakan bagian luasan yang besar di wilayah Nusantara, yang sekaligus merupakan bagian dari lingkungan kehidupan sebagian besar penduduknya. Sejak dahulu hingga kini, kehidupan manusia banyak bergantung padanya.

## **V. Penutup**

Lahan basah (*wetland*) adalah lingkungan yang produktif di dunia. Kawasan ini merupakan sumber keanekaragaman biologis, penyedia air dan produktivitas primer bagi banyak jenis tumbuhan dan satwa yang bergantung padanya. Lahan basah juga mendukung pemusatan jenis burung, mamalia, reptil, amfibi, ikan dan hewan tak bertulang belakang. Selain itu lebih dari 50% penduduk Indonesia tinggal di daerah pesisir dan sepanjang aliran sungai. Itu sebabnya jutaan orang bergantung pada keberadaan lahan basah. Masyarakat juga bergantung pada lahan basah karena danau, muara, hutan rawa dan lahan basah lainnya menyediakan air, kayu, buah, padi, ikan, daging dan sagu. Pohon nipah, nibung (*Caryota rumphiana*) dan rotan yang tumbuh di lahan basah merupakan sumber bahan bangunan yang sederhana. Selain itu, lahan basah juga merupakan sarana transportasi bagi penduduk sekitar. Lahan basah (*wetland*) memiliki peranan yang penting dalam menyumbang keragaman hayati, pengatur iklim dunia, sumber pangan, sumber sirkulasi air, sumber perikanan, obat-obatan bagi masyarakat setempat.

Dalam dunia penelitian arkeologi, menjadi suatu tantangan untuk membuktikan bahwa lahan basah, merupakan suatu tempat yang layak dan ideal dengan tersedianya sumberdaya alam yang melimpah untuk bermukim sepanjang masa. Di balik itu, kajian arkeologis juga mengingatkan bahwa kehidupan masa lalu di lahan basah membutuhkan suatu strategi yang sangat ketat, sistem adaptasi menjadi penentu kelanjutan hidup di lahan basah bagi manusia masa lalu.

Disadari bahwa manusia hidup dan berkembang menempati suatu lingkungan, di mana lingkungan tersebut (tanah, air, flora, fauna, energi, mineral, dan atmosfer) memberikan segala yang diperlukan untuk manusia. Apabila suatu bagian keperluannya tidak dapat terpenuhi dari lingkungannya, maka mereka akan bergerak mencari lingkungan baru yang mampu mendukung kehidupannya. Sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan kebudayaan, manusia memanfaatkan sumber daya alam di lingkungannya dari cara yang sederhana sampai dengan cara yang paling canggih. Ini dapat berarti secara arif dan juga destruktif.

Saat ini lahan basah, antara lain, seperti danau, rawa, estuari, hutan payau/bakau yang mempunyai peran penting bagi keseimbangan hidrologis telah banyak mengalami perubahan. Kita sadar bahwa danau terus berkurang, sehingga tidak mengherankan bila kita semakin sulit memperoleh air tawar. Daerah estuari yang sangat penting bagi tempat berpijahnya berbagai jenis ikan juga terus mengalami pendangkalan yang serius karena masuknya lumpur. Secara mudah kita dapat menghitung bahwa hutan mangrove, luasan maupun kualitasnya terus menyusut, padahal hutan mangrove merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa primata, reptilia, dan burung. Selain berfungsi sebagai tempat berlindung dan mencari makan, mangrove juga merupakan tempat berkembang berbagai jenis burung air. Di samping itu, bagi berbagai jenis ikan dan udang, perairan mangrove merupakan tempat yang ideal sebagai daerah asuhan, tempat mencari makan dan tempat pembesaran anak. Begitupun bagi berbagai jenis moluska, dan kepiting (*Scylla serrata*).

Penyusutan lahan basah, diakui sejumlah pihak, bukan melulu monopoli gerusan laju pembangunan. Kurangnya pengetahuan dan sosialisasi arti penting lahan basah juga turut memicu menyusutnya lahan basah di Indonesia. Mari bersama-sama memelihara lahan basah (*wetland*), agar tetap memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya.

## Kepustakaan

- Breman, Jan, 1997. **Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial. Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatra Timur pada Awal Abad Ke-20**, diterjemahkan oleh Koesalah Soebagyo Toer. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Higham, CFW & BF Leach, 1971. *An Early center of Bovine husbandry in Southeast Asia*, dalam **Science** **1972**, hal. 54--56
- Koestoro, Lucas Partanda, 1993. *Tinggalan Perahu Di Sumatera Selatan: Perahu Sriwijaya ?*, dalam Mindra Faizaliskandiar & Sonny Chr. Wibisono (eds.): **Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi Dan Sejarah**. Palembang: Pemda Tk. I Sumatera Selatan
- Lobeck, AK, 1939. **Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape**. New York & London: Mc Graw Hill Book Company Inc.
- Maltby, E, 1986. **Waterlogged Wealth**. London: Earthscan Paperback
- Notohadiprawiro, 1996 *Pemanfaatan Lahan Basah: Kontroversi Yang Tak Ada Habisnya*, dalam **Berita HITI, Vol. IV (12)**, hal. 20--22
- Putu G. Widjaja I, Adhi, 1986. *Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak*, dalam **Jurnal Balitbang Pertanian, Vol 5, No. 1**. Jakarta: Balitbang Pertanian, Departemen Pertanian
- Sunarningsih, 2008. *Open Site di Lahan Basah Dan Permasalahannya: Studi Kasus di Kalimantan Selatan*, makalah dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi (IAAI) XI**, Solo, 13--16 Juni 2008.
- Thornbury, WD, 1964. **Principle of Geomorphology**. New York & London: John Willey and Sons, Inc.

Todd, DK, 1980. **Groundwater Hidrology**. New York: John Willey & Sons, Inc.

Williams, Mitsch J & James Gosselink, 1986. **Wetlands**. New York: Van Nostrand Reinhold Company

[http://www.walhi.or.id/ kampanye/air/lahanbasah](http://www.walhi.or.id/kampanye/air/lahanbasah)

**website PUSTEKKOM © 2005**





# **GAMBARAN PEMANFAATAN LAHAN BASAH (WETLAND) PADA MASA JAWA KUNA**

**Andri Restiyadi**

Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*Wetland have an important values as a system in cultural ecology. The used management of wetland have been known by archaeological remains since prehistoric era. In the Ancient Javanese era, many inscriptions explained that people in those era have used the wetland for example as an agriculture and exploited the animal for daily compsumtion, comodity, and ritual ceremony*

**Kata kunci: arkeologi, lahan basah, Jawa Kuna**

## **I. Pengantar**

Terdapat berbagai definisi dan pengertian *wetland* atau lahan basah menurut sudut pandang dari masing-masing peneliti. Menurut *Canadian Wetland Classification System*, *wetland* atau lahan basah adalah:

*land that is saturated with water long enough to promote wetland or aquatic processes as indicated by poorly drained soils, hydrophytic vegetation and various kinds of biological activity which are adapted to a wet environment (National Wetlands Working Group 1988).*

*Wetland* atau lahan basah tidak lain merupakan daratan yang mengandung banyak unsur air, serta mempunyai luasan sekitar 6% dari luas bumi seluruhnya. *Wetland* dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu 1) *wetland* yang terbentuk di laut atau pantai, seperti hutan-hutan bakau air payau, muara, laguna, rawa air payau; 2) *wetland* yang terbentuk di pedalaman, seperti rawa di sekitar sungai, air terjun, lembah, lereng sungai; dan 3) *wetland* buatan, seperti kanal, sistem irigasi pertanian, parit dan lain sebagainya (Schuyt & Luke Brander, 2004:8--9). *Wetland* atau lahan basah telah dimanfaatkan oleh manusia sejak masa prasejarah. Pada masa prasejarah, pemanfaatan lahan basah masih terbatas pada usaha eksploitasi sumber-sumber makanan yang terdapat di sekitar lahan tempat mereka tinggal. Pemanfaatan tersebut berkembang menjadi usaha domestikasi tanaman-tanaman pangan dengan campur tangan manusia melalui teknologi dan pengetahuan.

Pada masa Jawa Kuna, kelangsungan suatu pemerintahan kerajaan dimungkinkan oleh adanya sumber dana yang dalam acuan masa sekarang dapat disebut Anggaran Pendapatan dan Belanja Kerajaan (APBK). Anggaran tersebut dapat berasal dari berbagai sektor antara lain pajak tanah, pajak perdagangan, kerajinan, upeti, serta pungutan dari administrasi darat dan air (Darmosoetopo, 2003:68). Selain berlakunya pajak secara umum, pada masa Jawa Kuna juga terdapat istilah tanah *sīma*. Bahkan, sebagian besar prasasti yang ditemukan di Jawa berisi tentang penetapan ataupun permasalahan status tanah *sīma*. Menurut Christie

(1983:38, catatan nomor 2, dalam Darmosoetopo,2003:92), *sīma* adalah sebidang tanah yang diberi batas, dibebaskan dari pajak-pajak tertentu dan sejumlah kewajiban oleh raja atau pejabat tinggi. Kata *sīma* berasal dari Bahasa Sanskerta *sīma* yang artinya batas. Pranata *sīma* awalnya berasal dari India. Jones (1984:59, dalam Darmosoetopo,2003:92) mempunyai pendapat lain tentang tanah *sīma*. Dia mengemukakan bahwa *sīma* adalah sebidang tanah yang status pajaknya diubah atas perintah seorang raja atau pejabat tinggi, yaitu seorang *rakai* atau *pamgat*.

Terdapat dua prasasti berbahasa dan beraksara Jawa Kuna yang isinya antara lain menyebutkan tentang beberapa bentuk lahan yang pada umumnya ditetapkan sebagai tanah *sīma*. Dua prasasti tersebut adalah Prasasti Watukura I (902 M), dan Kamalagyan (1037 M). Prasasti Watukura I menyebutkan bahwa (Brandes,1913:32):

*.... tatkāla mahārāja dyah balitung, çrī iḥwarakeḥawotsawatungga, maneh panīma, mā kā 1, irāmanta ī watu kura, parṇnah dharmma pangasthūlan ri sira, angken pūrṇnaming bhadrawāda, kabhatyana de rāmanta i watu kura, kunēng ikang sawah, gagā, rēṇēk, kēbuan, yatikāmijilakna pirak, mā 1. ing sarahi, duwan babadan, mā 3, ...*

adapun Prasasti Kamalagyan menyebutkan bahwa (Brandes,1913:134):

*..., i pingsornyājñā çrī mahārāja kumonakanikāng rāma jātaka i kamalagyan sapasukthāni kabeh, thāni watēk pangkaja, atagan kēpurambai, gawe mā [masawah tampah 6 hinajyan mā su 6 mā 7 ku 4, len (?)] drabyahajining gagā, kbwan paērē han, tkaring lwah, rēṇēk, tpitpi, wulu-wulu prakāra kabeh, piṇḍa samudāya mā su 17 mā 14 ku 4 sā 4 yatikā inaṇḍōan patahila drabya haji mā su 10 angkasuji māsa ...*

Berdasarkan prasasti-prasasti di atas, terdapat beberapa kata yang mengindikasikan adanya aktivitas pemanfaatan yang dilakukan pada lahan-lahan tertentu, yaitu *sawah* (sawah basah), *gagā* (sawah kering), *kbwan pasērēhan* (kebun sirih), *rēṇēk* (rawa/ sungai), *tēbuan* (ladang), *tpitpi* (pantai), dan *wulu-wulu* (rumpun-rumpun bambu). Di antara beberapa lahan yang disebutkan di atas, terdapat beberapa lahan yang dapat dimasukkan ke dalam kategori lahan basah, antara lain *rēṇēk* (rawa/sungai) dan *tpitpi* (pantai). Adapun permasalahan yang menarik diangkat ke permukaan adalah bagaimanakah pemanfaatan lahan basah pada masa Jawa Kuna?

Pembahasan yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan di atas, tidak mungkin akan didapatkan hanya melalui sumber prasasti. Untuk menghasilkan jawaban yang lebih utuh mengenai pemanfaatan lahan basah pada masa Jawa Kuna, maka data tersebut akan ditambah dengan relief dan studi literatur.

## II. Pemanfatan lahan basah masa Jawa Kuna

Menurut Boechari tanah yang telah dijadikan *sīma* tidak berarti bebas sama sekali dari segala macam pungutan. Para pedagang dan pengusaha yang tinggal di tanah *sīma* bebas dari pajak,

apabila jumlah orang maupun barangnya sesuai dengan ketentuan. Selanjutnya Boechari mengatakan bahwa pajak dan denda dari tanah *sīma* dipergunakan untuk keperluan bangunan keagamaan, yaitu untuk biaya saji-sajian, upacara dan pemeliharaan bangunan (Darmosoetopo,2003:69). Hal ini berarti status tanah masih tetap milik perseorangan, akan tetapi status pajaklah yang mengalami perubahan. Dari beberapa prasasti yang berkaitan dengan penetapan tanah sima, terdapat satu jenis lahan yang hampir selalu disebutkan, jenis lahan tersebut adalah jenis lahan persawahan. Hal ini karena pertanian padi pada waktu itu dipandang dapat menghasilkan pajak yang lebih besar daripada jenis pengolahan lahan yang lain. Model pengolahan lahan pertanian padi tidak hanya dapat dilakukan di darat (sawah pada umumnya) tetapi dapat juga dilakukan pada lahan basah seperti rawa. Mengingat arti penting pertanian padi, maka perlu kiranya terlebih dahulu mengetahui pemanfaatan lahan rawa berkaitan dengan pertanian yang dilakukan pada masa Jawa Kuna.

Kondisi geografis dan geologis serta tersedianya sumber-sumber bahan keperluan pertanian menyebabkan pertanian sudah dikenal di Indonesia sejak masa sebelum Masehi. Kegiatan pertanian ini menunjukkan berbagai keanekaragaman baik dalam segi tanaman, pemilihan tanah, motif ekonomi, kebudayaan, teknologi, dan lingkungan yang mempengaruhi pertanian. Dari berbagai ragam kegiatan pertanian, ada empat sistem pertanian yang telah lama dikenal di Indonesia: 1) sistem perladangan (*shifting cultivation system*), yaitu jenis kegiatan pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah dengan penanaman berbagai tanaman berumur pendek, terutama tanaman pangan; 2) sistem persawahan (*wet rice cultivation system*); sistem kebun (*garden system*), yaitu kegiatan pertanian yang menggarap tanaman perdu berusia panjang atau tanaman penghasil panen yang ditanam pada lahan tetap; dan 4) sistem tegalan (*dry system*), yaitu kegiatan penanaman tanaman pangan secara tetap pada daerah lahan kering. Keempat sistem pertanian tersebut di dalam sumber tertulis dikenal dengan istilah *gagā* (ladang), *sawah* (sawah), *kbuan* (kebun), dan *tgal* (tegalan) (Nastiti,2003:77).

Dari segi ekosistemnya, Geertz (1983:15--16, dalam Soegondo,1990:33--37) mengemukakan bahwa secara umum, pertanian dapat dibedakan berdasarkan dua macam ekosistem dengan dua macam dinamika yang berlainan menjadi perladangan dan persawahan. Persawahan adalah usaha menaikkan konsumsi pangan manusia dengan cara mengolah kembali alam sekitar, sedangkan perladangan dengan cara meniru alam sekitar. Ladang dan sawah adalah hasil proses historis dari perkembangan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alamnya.

Selain berbagai jenis buah-buahan dan umbi-umbian, pertanian yang cukup dikenal pada masa Jawa Kuna adalah pertanian padi. Hal ini karena di samping padi merupakan makanan pokok, padi juga pada waktu itu menjadi komoditas perdagangan. Bukti bahwa padi (beras) menjadi

komoditas perdagangan adalah kata-kata *hulu wras* (orang yang mengatur distribusi beras)



Gb 1. Ilustrasi pertanian padi masa Jawa Kuna berdasarkan relief Kharmawibangga di Candi Borobudur.

yang sering disebut dalam prasasti. Jenis-jenis padi secara umum berdasarkan lahan yang digunakan adalah padi sawah, padi ladang (*gaga*), dan padi rawa.

Proses pengolahan dan pengelolaan lahan pertanian tidak disebutkan secara eksplisit di dalam sumber prasasti masa Jawa Kuna. Namun Pada masa Bali Kuna, terdapat sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh

Raja Sri Dharmmawangsaawarddhana-marakatapangkaja-sthanottunggadewa pada tahun 945 Saka (1042 M) pada baris 5 dan 6, didapatkan beberapa kata yang merupakan gambaran mengenai aktivitas pertanian secara umum, yaitu *amabaki* (membuka hutan), *amaluku* (membajak sawah), *atanem* (menanam), *amatun* (menyiangi), *ahani* (menuai), dan *anutu* (menumbuk). Aktivitas yang sama sampai saat ini masih dapat dijumpai di Bali dan Jawa. Aktivitas para petani di Jawa pada umumnya adalah *mbabaki* (membuka hutan), *mluku* atau *ngluku* (membajak), *tanem* (menanam), *matun* (menyiangi), *ani-ani* (menuai) dan *nutu* (menumbuk padi) (Ferdinandus, 1990:425--426). Selain itu, di dalam kitab *Artha Sastra* yang diterbitkan oleh Kautilya menunjukkan betapa tingginya sistem pertanian pada masa itu, antara lain dengan adanya pengetahuan tentang iklim dan lingkungan, jenis tanah dan kemungkinan pengolahannya, pengenalan jenis bibit, sistem pengairan, perlindungan dan sistem pengawasannya (Ferdinandus, 1990:430).

Apabila dilihat dari jenis lahan dan cara pengolahannya, tanaman padi yang terdapat di lahan kering, sawah, dan rawa, tentunya terdapat beberapa perbedaan walaupun prinsip dasarnya tetap sama. Pada masa sekarang, penyiapan lahan pada pertanian rawa terdiri dari: penebasan rumput-rumput/belukar, pengolahan tanah, pelumpuran dan perataan tanah. Setelah itu, pengolahan tanah dilakukan secara dua tahap. Setelah pengolahan tahap pertama, tanah digenangi, agar zat beracun terpisah dari tanah. Tinggi air genangan berkisar antara 5 cm --10 cm. Pengolahan tanah tahap kedua dilakukan dua minggu setelah pengolahan pertama. Kedalaman pengolahan tanah sekitar 20 cm -- 25 cm, jika terlalu dalam dapat menyebabkan terangkatnya lapisan *pint* (lapisan beracun). *Pint* ini dapat meracuni tanaman dan berakibat tanaman mati. Untuk membuang zat beracun di tanah, perlu dibuat saluran cacing (*kemalir*). Selain di dalam petak-petak, dibuat juga saluran di sekeliling petakan (Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu-ISDP).

Tidak semua lahan rawa dapat dijadikan sebagai lahan pertanian karena terdapat beberapa perbedaan dalam kandungan mineral-mineral di dalamnya. Salah satu klasifikasi lahan rawa di Indonesia berdasarkan kandungan mineral di dalamnya adalah sebagai berikut (Suriadikarta & Mas Teddy, 2007:117):

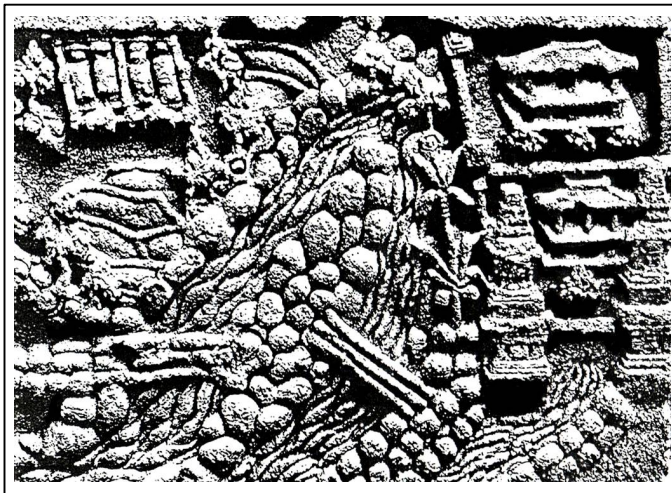
| <b>Klasifikasi rawa dan tipologi lahan di Indonesia</b>                                                |           |                                             |                        |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|---------------------------------------------|------------------------|
| Klasifikasi rawa                                                                                       | Kode      | Tipologi lahan                              | Kedalaman pirit/gambut |
|                                                                                                        |           |                                             | (cm)                   |
| Lebak                                                                                                  | R/A -G1   | Raw a lebak, tanah aluvial - gambut dangkal | 50-100                 |
|                                                                                                        | R/A -G3   | Raw a lebak, gambut sedang - dalam          | 100-300                |
| Pasang surut air tawar                                                                                 | SMP-1     | Aluvial bersulfida dangkal                  | < 50                   |
|                                                                                                        | SMP-2     | Aluvial bersulfida dalam                    | 50-100                 |
|                                                                                                        | SMP-3/A   | Aluvial bersulfida sangat dalam             | > 100                  |
|                                                                                                        | SMA -1'   | Aluvial bersulfat 1 pH 3,50                 | < 100                  |
|                                                                                                        | SMA -2'   | Aluvial bersulfat 2 pH 3,50                 | < 100                  |
|                                                                                                        | SMA -3    | Aluvial bersulfat 3 pH 3,50                 | > 100                  |
|                                                                                                        | HSM       | Aluvial bersulfida dangkal bergambut        | < 50 <sup>2</sup>      |
|                                                                                                        | G-1       | Gambut dangkal                              | 50-100                 |
|                                                                                                        | G-2       | Gambut sedang                               | 100-200                |
|                                                                                                        | G-3       | Gambut dalam                                | 200-300                |
| Pasang surut air asin/payau                                                                            | G-4       | Gambut sangat dalam                         | > 300                  |
|                                                                                                        | SMP-1/S   | Aluvial bersulfida dangkal                  | < 50                   |
|                                                                                                        | SMP-2/S   | Aluvial bersulfida dalam                    | 50-100                 |
|                                                                                                        | SMP-3/A/S | Aluvial bersulfida sangat dalam             | > 100                  |
|                                                                                                        | GS        | Gambut, payau/salin                         |                        |
| <sup>1</sup> SMA -1 = Belum memenuhi ciri horison sulfurik, pH 3, 50 dan sering tampak bercak berpirit |           |                                             |                        |
| SMA -2 = Menunjukkan adanya ciri horison sulfurik.                                                     |           |                                             |                        |
| <sup>2</sup> Diukur mulai dari permukaan tanah mineral                                                 |           |                                             |                        |
| Sumber: Widjaja-Adhi (1995).                                                                           |           |                                             |                        |

**Tabel 1. Klasifikasi rawa dan tipologi lahan di Indonesia**

Jenis lahan rawa yang berpotensi untuk pertanian adalah lahan potensial, lahan sulfat masam potensial, lahan gambut dangkal, dan lahan gambut sedang. Tipe luapan menentukan arah pengembangan lahan. Kecuali padi, jagung dan kedelai merupakan komoditas penting di lahan rawa karena berfungsi sebagai substitusi beras. Selain itu, tanaman ini juga dapat dipanen muda dan menjadi sumber pendapatan penting bagi petani. Jagung ditanam secara monokultur atau tumpang sari dengan kacang-kacangan pada lahan yang ditata sebagai tegalan atau di bagian guludan pada sistem surjan (Suriadikarta & Mas Teddy, 2007:19--122).



Di samping itu, ekosistem lahan rawa mempunyai prospek untuk pengembangan perikanan yang pada tahap awal ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada lahan rawa pasang naik dan pasang surut, pengembangan ikan terutama pada lahan yang terluapi pasang naik. Usaha tani ikan di lahan lebak dapat dilakukan dengan sistem kolam ataupun *mina-padi* (ikan-padi) khususnya untuk lebak dangkal dan lebak tengahan, baik secara monokultur maupun polikultur. Jenis ikan yang mampu hidup dengan baik di lahan rawa itu adalah nila dan jelawat (*Leptobarbus hoeveni*) (ikan budi daya) serta betok (ikan liar), sedangkan yang dapat



**Gb 2. Ilustrasi pertanian lahan basah berdasarkan salah satu relief yang ditemukan di Trowulan.**

dikembangkan di lahan rawa lebak adalah sepat siam, jelawat, patin, lampam (*Puntius*), dan tawes (*Puntius javanicus*). Data prasasti yang antara lain menyebutkan tentang saji-sajian dalam sebuah upacara penetapan *sīma*, menyebutkan beberapa jenis binatang konsumsi yang hidup di lahan rawa. Binatang-binatang konsumsi tersebut antara lain adalah ikan, udang, kepiting, dan kura-kura yang ditemukan dalam Prasasti Taji (823 Saka), Panggumulan

(824 Saka), Sangguran (850 Saka), Paradah (865 Saka), dan Rukam (829 Saka). Pada prasasti-prasasti tersebut tertulis *asin asin dain kakap* (ikan asin kakap), *kandiwas*, *bilunglung*, *hala-hala*, *layar-layar* dan *kawan* yang menurut Antoniette M., adalah jenis ikan yang hidup di air tawar, yakni dari marga *Labiobarbus sp.* (*tambra*). Hewan lain yang disebutkan dengan istilah *hurang* (udang) dan *kura* (kura-kura) tergambar juga dalam relief Karmmawibangga (Sukardi, 1986:196--197).



**Gb 3. Ilustrasi penangkapan ikan dan kura-kura berdasarkan relief Karmmawibangga**

Dengan demikian, pemanfaatan lahan basah pada masa Jawa Kuna sudah dilakukan dengan intensif. Domestikasi binatang yang hidup di lahan rawa dan pertanian rawa sudah dibudidayakan dengan baik. Selain itu, pemanfaatan lahan basah, dalam hal ini rawa tidak hanya dalam bentuk lahan garapan saja, tetapi binatang-binatang liar seperti kura-kura, udang, kepiting dan ikan juga merupakan bahan konsumsi dan juga komoditas perdagangan.

Walaupun demikian, dalam konteks pemilihan lahan yang akan dijadikan sebagai *sīma*, lahan rawa tidak begitu populer apabila dibandingkan dengan sawah. Pajak tanah sawah untuk luas tiap *tampah haji* atau 100 x 30 *dpa sihwā* sebesar 6 *dhāpirak* (Palwpangan 828 Ç = 906 M: 5). Adapun besarnya pajak tanah selain sawah (*gaga, tēgal, kbuan, lmah, sukat, wukir, alas, rênêk, lwah, lêbak, tētpi*) tidaklah jelas (Darmosoetopo, 2003:69).

### III. Penutup

Lahan basah (*wetland*), ternyata sudah diolah dan dieksploitasi oleh masyarakat pada masa Jawa Kuna. Pengeksploitasian lahan basah tersebut dapat berupa lahan pertanian, peternakan dan juga penangkapan binatang-binatang liar sebagai sumber konsumsi dan komoditas perdagangan. Walaupun demikian, pertanian di lahan basah (rawa) tampaknya tidak begitu populer di kalangan masyarakat pada masa itu. Hal tersebut kemungkinan karena adanya perbedaan dalam hal pengolahan tanah dan tidak semua tanaman dapat ditanam pada lahan rawa. Pengolahan, pengelolaan, pemilihan jenis lahan dan pemilihan bibit tanaman pada pertanian lahan basah memang lebih merepotkan dibandingkan dengan pertanian yang dilakukan pada lahan basah buatan (sawah) dan ladang.

### Kepustakaan

- Aziz, Fadhila Arifin, 1990. *Hipotesa Awal Tentang Tataguna Lahan dan Potensi Budidaya Padi dan Sawah di Banten Lama*, dalam **Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 83--103.
- Brandes, J.L.A., 1913. **Oud Javaansche Orkonden**. N.J. Krom (ed.). VBG. LX. Batavia: Albrecht & Co. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Darmosoetopo, Riboet, 2003. **Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU**. Yogyakarta: Penerbit Prana Pena.
- Ferdinandus, Peter, 1990. *Adakah Pengaruh Asing Dalam Sistem Pertanian Masa Jawa Kuna?*, dalam **Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 423--440.
- Kempers, A. J. Bernet, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Nastiti, Titi Surti, 2003. **Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-IX Masehi**. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- National Wetlands Working Group. Warner, B.G. dan C.D.A. Rubec (ed.), 1997. **The Canadian Wetland Classification System Second Edition**. Waterloo, Ontario: University of Waterloo.



- Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu-ISDP, 1997. **Budidaya Padi Sawah di Lahan Pasang Surut**. Jakarta.
- Schuyt, Kirsten dan Luke Brander, 2004. **Living Waters Conserving the source of life: The Economic Values of the World's Wetlands**. Amsterdam: Gland.
- Soegondho, Santoso, 1990. *Awal Pertanian di Indonesia: Sebuah Analisis Ekologi Budaya*, dalam **Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal.29--47.
- Subagjo, 2006. *Lahan Rawa Pasang Surut*, dalam **Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa**. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, hlm. 23--98.
- Sukardi, Kresno Yulianto, 1986. *Sumberdaya Pangan pada Masyarakat Jawa Kuna: Data Arkeologi-Sejarah Abad IX--X M*, dalam **PIA IV, Manusia, Lingkungan Hidup dan Teknologi**. Jakarta: Puslitarken, hal. 188--210.
- , 1995. *Awal Pertanian Padi di Indonesia*, dalam **Kirana Persembahkan Untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio**. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan PT Intermasa.
- Suriadikarta, Didi Ardi, dan Mas Teddy Sutriadi, 2007. *Jenis-Jenis Lahan Berpotensi Untuk Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa*, dalam **Jurnal Litbang Pertanian**, 26(3). Jakarta: Litbang Pertanian.

# PERPINDAHAN DESA MRUWAK BERDASARKAN PRASASTI MRWAK (1108 ŚAKA/1186 M)

**Churmatin Nasoichah**

Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*The tragedy of war is one aspect which contained in some inscriptions. In the other side, it has a very bad effect for the people themselves, e.g. removing a village location. That event have a direct impact to the life's pattern which has an interconnection with the environment and their livelihood changing*

**Kata kunci:** perang, pindah, Desa Mruwak, lahan basah

## **I. Pendahuluan**

Banyak informasi tentang kehidupan yang dapat diungkapkan dari sebuah data arkeologi berupa prasasti, baik itu mengenai sistem pertanian, perdagangan, peradilan maupun sistem keagamaan. Beberapa aspek tersebut saling terkait satu dengan yang lain sehingga mampu menggambarkan kehidupan masa lalu. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Pulau Jawa umumnya berisi penetapan *sīma* maupun keputusan peradilan (*jayapatra*) yang memuat informasi tentang berbagai hal seperti mengenai waktu dibuatnya prasasti, nama penguasa, nama tempat serta alasan dibuatnya prasasti. Perang merupakan satu aspek peristiwa yang termuat dalam isi prasasti dan menarik untuk dijadikan bahan kajian. Perebutan kekuasaan ataupun perebutan wilayah pada masa lalu, sering dilakukan dengan jalan peperangan/penyerangan. Penyerangan tersebut dapat dilakukan melalui jalur darat ataupun melalui jalur air (laut, pantai, sungai). Selain kemenangan atau kekalahan, perang mempunyai dampak buruk bagi masyarakat. Banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarganya dan harta kekayaan. Dampak lain yang ditimbulkan adalah perubahan pola kehidupan masyarakat setempat. Dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan dan mata pencaharian mereka.

Satu contoh prasasti yang di dalamnya memuat tentang peperangan/ penyerangan adalah Prasasti Mr̕wak. Prasasti Mr̕wak sampai saat ini masih *insitu*. Isi pokok prasasti ini adalah penetapan Desa Mruwak menjadi *sīma*. Sebab penetapan tersebut adalah adanya penyerangan dari pihak luar, sehingga Desa Mruwak dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi dari lokasi semula. Permasalahan yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah apakah perpindahan lokasi Desa Mruwak tersebut membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakatnya? Untuk menjawab permasalahan tersebut, selain melalui sumber prasasti juga dilengkapi dengan perbandingan dengan lokasi dan kondisi Desa Mruwak pada saat ini.

## II. *Mrwak*, desa tua di kaki Gunung Wilis

Saat ini Mruwak merupakan desa kecil yang terletak di bagian barat kaki Gunung Wilis tepatnya di Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Desa Mruwak yang terletak di selatan Kota Madiun ini masih relatif sepi karena jauh dari pusat kota. Tidak jauh dari desa ini (sekitar 1 km) terdapat aliran sungai yang oleh penduduk setempat dinamakan Kali Catur. Sungai atau Kali Catur ini memiliki lebar 50 meter dan merupakan aliran sungai yang cukup deras. Penduduk setempat memanfaatkan sungai ini untuk irigasi sawah, menambang batu dan mencari ikan. Kondisi alam Desa Mruwak sangat subur, masih banyak hutan terutama tanaman jati serta area persawahan. Pada umumnya penduduk setempat menggunakan sawah berteras karena keletakannya di dataran tinggi.

Penyebutan Desa Mruwak didasarkan pada temuan prasasti yang terletak di desa tersebut, yaitu Prasasti Mrwak. Prasasti ini terletak di bagian belakang sebuah pekuburan umum di Desa Mruwak dan sampai saat ini masih *insitu*. Oleh beberapa penduduk, prasasti ini dipakai untuk ritual keagamaan dan dikeramatkan. Prasasti Mrwak terbuat dari batuan andesit (*upala prasasti*) yang berbentuk blok (balok) dengan variasi puncak setengah lingkaran. Tinggi prasasti ini 84 cm, lebar 60 cm (atas) dan 45 cm (bawah), bagian bawahnya berbentuk bunga padma. Prasasti Mrwak beraksara dan berbahasa Jawa Kuna yang dipahatkan di semua sisinya. Bentuk hurufnya kasar, tidak teratur serta pada beberapa bagian sudah aus. Sisi lainnya ditumbuhi lumut dan jamur yang menyebabkan prasasti tersebut rusak (Nasoichah, 2007:23--24).

Penggunaan kata *Mrwak* dalam prasasti masih dipakai hingga sekarang sebagai penyebutan nama Desa Mruwak. Dari pembacaan, diketahui Prasasti Mrwak berangka tahun 1108 Śaka (1186 M), menyebut tentang desa *Mrwak* dan nama *Digjaya Śastraprabhu*. Penyebutan nama raja ini juga ditemukan pada prasasti lain dengan sebutan *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*. Nama *Śastraprabhu* disebutkan di dalam dua prasasti. Pertama, Prasasti Mrwak dan kedua Prasasti Sirah Kĕting yang berasal dari Dukuh Sirah Kĕting, Desa Bandingan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang berangka tahun 1126 Ś (Wardhani, 1982:161). Untuk lebih memfokuskan pokok bahasan maka artikel ini hanya akan membahas mengenai isi Prasasti Mrwak dan tidak akan menyinggung nama *Śastraprabhu*.

Adapun transkripsi dari Prasasti Mrwak adalah sebagai berikut :

### Bagian Depan

1. ....
2. .... (Śrī) .....
3. \_ (sa) ħajña haji raja prāśasti ma
4. tañdā rakryan ikhañ asīma rama
5. mrwak swasti saka warsatīta ri śaka

6. 1108 phālguna dasa klapaksā mawulu ma sa wa
7. tu(?) nairita sidhi śiṅha \_\_ sasi \_ uma rika di
8. waśa rasa yajya śrī jaya prabhu dhwaja thunda \_\_
9. ....pusāka rakai rama kadi rakryan dmuṇ
10. sūri paja hajjaśya raka wamasāudra prabhu ha \_
11. rakryan juru jarahā sūri \_\_ sūpata \_ ka \_\_
12. wusānya sūasaña \_ ----saruran saka dhū
13. ma ṛkā(na) ----- sūa ----- .....

#### Bagian Belakang

1. ka juru pañālas ( ? ) .....nā
2. \_ nāra ma na .....
3. bahita raksā naruṇu sa \_ (b) damapaṇ.....
4. \_\_ \_ bāyabya mañaran matta hayu mata \_\_ \_
5. \_ kasēhā śira bathara sūri jaya mantra saka pama
6. sahā ṛwara nusa śarwwenayāpala mrwañ śamara sa
7. maṅkana mañan sūri kanuruhanā ṛasa raksā tanda duka ni
8. ra sūwamartya mayākarma ranabhūmi juru talaṇ
9. madhawa krahā matta thūnah ruru dsā \_\_ hadā rat
10. lumalihā muṅgah ṛara mahā khadahāka tyasāwikra
11. ma juru manutan samanta sakara kaña sīma mr
12. wak hanananugrahan śrī maharajasa dr
13. wya yajñā sīma ma sūāruṇan kati śarabha
14. kakatan kaka rusā wanara paya bhuwa nala ra
15. tā kamala.....wakā .....
16. sūadī māsā ° ka ---- raja \_\_ \_

#### Bagian Kiri

1. nā sūa .....
2. bhutāla
3. kadapa nusa
4. kañ misā dani(?)
5. \_ rasa saśa
6. sīta dhamū
7. manawa ka
8. wya kapu
9. nyayan kala
10. wa tā la(ra)
11. haña \_
12. masalas
13. ta .....

#### Bagian Kanan

1. taparasi
2. ma(?)nalas wama
3. na sāñāmi ha
4. ji wipra nāta
5. ra ki ra(?) sira
6. mata nyapan
7. nāikañ
8. sīma kañ



**Prasasti Mrwak (1108 Saka/1186 M)**

9. *karusak*
10. *ñajar haji*
11. *praśasti*
12. *sira mawas*
13. *.....kama*
14. *saprahara*
15. *s□rī jaya pra*
16. *bhu -----ka*

Berdasar keterangan dalam Prasasti Mr□wak, Desa Mruwak pernah mengalami perpindahan tempat. Hal ini dikarenakan Desa Mruwak mendapat serangan dari pihak luar. Seperti dapat dilihat dari isinya, Prasasti Mr□wak yang berupa prasasti *sīma* diturunkan oleh *śrī jaya prabhu* yang yang tidak lain merupakan penguasa wilayah Madiun dan Ponorogo. Peristiwa penyerangan tersebut disebutkan dalam *sambandha* dan isi prasasti.

Dalam bagian *sambandha*, pada bagian belakang prasasti baris ke 7--11 dijelaskan bahwa:

“.....*Samañkana mañan s□ri kanuruh□an ñasa raks□a tanda duka nira s□wamartya mayākarma ranabhūmi juru talan madhawa krah□ matta thunah ruru ds□a \_\_ had□a rat lumalih muñgah ñara mah□ khadahāka tyas□awikrama juru manutan samanta sakāra kaña sīma mr□wak.....*”

yang diterjemahkan sebagai:

“.....demikian meraung (meratap) *s□ri kanuruhan* binasa melindungi *tan□d□a dukanya* bumi memperdayakan medan pertempuran *Juru talan madhawa* dalam jumlah besar marah bertumpuk gugur di desa \_\_ (*mr□wak?*) berdirilah dunia (daratan) dipindahkan ke arah atas sana *kadāhaka tyas□* dengan keberanian (keteguhan hati) *juru manutan* seluruh berubah dengan mudah lalu *sīma mr□wak....*”

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa di Desa Mruwak telah terjadi serangan secara tiba-tiba yang datangnya dari arah sungai dengan menggunakan kapal. Terjadilah peperangan yang menewaskan banyak orang di medan pertempuran. Dalam peperangan ini menewaskan seseorang yang bernama *s□ri kanuruhan* beserta bala tentaranya dalam jumlah yang besar. Namun tidak diketahui dari pihak (kerajaan) mana penyerangan tersebut.

Akibat dari penyerangan tersebut akhirnya Desa Mruwak dipindahkan ke tempat yang agak jauh dari sungai yaitu dekat dengan gunung (di kaki Gunung Wilis) dengan bantuan *juru manutan*. Hal ini kemungkinan dilakukan agar penduduk desa merasa aman dan untuk pertahanan. Karena telah terjadi serangan secara tiba-tiba itu maka diperintahkanlah *pangeran ñwara nusa śarwwenayāpala* untuk melakukan penjagaan terhadap Desa Mruwak. Wilayah penjagaannya meliputi sungai besar (Kali Catur) karena di tempat itulah serangan dari luar bisa masuk.

Sementara pada bagian isi yang dituliskan pada bagian belakang prasasti baris ke 3--6 dijelaskan bahwa :

“...bahita raksā naruṇu sa (b)da maparj.....\_ \_ \_ bāyabya maḥaran matta hayu mata \_ \_ \_  
kasēh śīra bathara sūri jaya mantra saka pamasah ḥwara nusa śarwwenayāpala mrwak  
śamara.....”

yang diterjemahkan sebagai:

“.....penjagaan kapal tendengar bunyi tiba-tiba (tidak dinantikan).....barat laut yang dinamakan  
matta hayu mata jala \_ \_ \_diberikan dia tuan yang mulia Sūri Jaya mantra dari pangeran  
ḥwara nusa śarwwenayāpala peperangan mrwak .....”

Dari keterangan di atas diketahui bahwa isi prasasti berupa pemberian perintah kepada Pangeran ḥwara nusa śarwwenayāpala untuk menjaga kapal (pertahanan) karena sebelumnya telah mendapat serangan secara tiba-tiba dari arah barat laut, sehingga terjadilah peperangan di Mrwak.

Apabila dibandingkan antara bentang alam Desa Mruwak sekarang dengan keterangan dari isi Prasasti Mrwak, ternyata tidak jauh berbeda, keletakan prasasti yang masih *insitu* memungkinkan untuk dapat lebih mudah dalam analisis kemudian membandingkannya dengan kondisi saat ini. Dalam menganalisis sebuah prasasti banyak hal yang dapat diketahui, baik itu yang berkaitan dengan keletakan, bentangan alam, maupun faktor lain seperti jenis-jenis binatang dan tumbuhan yang ada di tempat tersebut.

Identifikasi nama tempat (toponimi) dari sumber prasasti perlu dilakukan untuk menggambarkan keletakan tempat ke dalam peta yang kita kenal pada masa ini. Hal ini dilakukan karena nama-nama tempat pada masa kerajaan kuna Indonesia sudah sangat berbeda dengan nama-nama sekarang meskipun ada sebagian yang masih tetap sama, misalnya nama *Daha*, ibu kota kerajaan Kadiri.

Dalam Prasasti Mrwak terdapat penyebutan nama Mrwak yang dijadikan daerah *sīma* oleh Śrī Jaya Prabhu. Sampai saat ini penggunaan nama Mrwak masih terus dipakai untuk menyebutkan nama Desa Mruwak, hanya penulisannya mengalami sedikit perubahan. Semula berdasarkan isi prasasti, penulisan nama ini adalah Mrwak, namun saat ini masyarakat lebih mengenal dengan nama Mruwak.

Keletakan Desa Mruwak dapat dibandingkan berdasarkan Prasasti Mrwak dengan toponimi sekarang. Seperti kita lihat pada bagian belakang prasasti baris ke 3--4 disebutkan :

“.....bahita raksā naruṇu sabda maparj.....\_ \_ \_ bāyabya maḥaran matta hayu mata \_ \_ \_”

diterjemahkan menjadi:

“..... kapal perlindungan terdengar bunyi yang tiba-tiba.....\_ \_ \_ barat laut yang dinamakan  
matta hayu mata jala.....”

Dari keterangan di atas dapat diketahui adanya sungai besar yang terletak di baratlaut Desa Mruwak, ketika ada kapal yang datang dengan tiba-tiba. Bila kita bandingkan dengan kondisi

Desa Mruwak sekarang, di sebelah barat laut sekitar 1 km dari desa Mruwak terdapat sungai besar yang oleh penduduk setempat disebut dengan Kali Catur.

Selain itu pada bagian belakang baris 9--10 disebutkan :

“.....*madhawa krahā matta thūnah ruru dsā \_ \_ hadāa rat lumalih muṅgah ṅara mahā khadāhaka tyasā awikrama.....*”

diterjemahkan menjadi:

“.....*madhawa* dalam jumlah besar marah bertumpuk gugur di desa \_ \_ (*mrāwak?*) berdirilah dunia (daratan) dipindahkan ke arah atas sana *khadāhaka tyasā* dengan keberanian (keteguhan hati).....”

Dari keterangan di atas diketahui bahwa Desa Mruwak pernah dipindahkan karena telah terjadi perang. Desa Mruwak dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi di *kadāhaka tyasā* yaitu daerah yang terletak di bagian tengah yang keras dari lembah gunung. Apabila dibandingkan dengan keletakan Desa Mruwak sekarang, desa ini terletak di dataran tinggi di sebelah barat Gunung Wilis.

Dari kedua keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dulu Desa Mruwak terletak di sebelah tenggara sungai besar (sungai terletak di barat laut), karena terjadi perang desa ini dipindahkan agak jauh ke arah tenggara yang dekat dengan gunung. Sampai sekarang desa itu tetap ada yang ditandai dengan adanya Prasasti Mrāwak. Sedangkan penulisan Prasasti Mrāwak sendiri dilakukan setelah perpindahan Desa Mruwak, karena dalam isi prasasti dijelaskan seluruh peristiwa sampai dipindahkannya desa tersebut. Selain itu dengan indikasi prasasti yang masih *insitu* di Desa Mruwak yang sekarang (yang sama dengan keletakan desa setelah dipindahkan) menguatkan argumen tersebut.



**Arah perpindahan penduduk Desa Mruwak**

### III. Perubahan kondisi lingkungan dan pengaruhnya pada masyarakat Desa Mruwak

Secara umum intensitas curah hujan pada suatu daerah dipengaruhi oleh iklim dan bentang alam. Curah hujan pada bentang lahan datar akan berbeda dengan di daerah pegunungan, sehingga tinggi rendahnya intensitas curah hujan menentukan jenis vegetasi yang dapat dibudidayakan. Jenis-jenis flora dan fauna yang berkembang pada suatu daerah dipengaruhi pula oleh kondisi bentang alam dan iklim tersebut.

Mengenai keterangan kondisi lingkungan pada waktu itu, dapat dilihat pada pemberian pasak-pasak bagian belakang prasasti pada baris ke 12--14 :

*".....wak hanananugrahan śrī maharajasa dr̥wya yajñā sīma mas̥āruhan̥ kati śarabha kakatan kaka rus̥a wanara paya bhuwa nala ra....."*

Diterjemahkan menjadi :

*".....pemberian (penganugrahan) śrī maharajasa dr̥wya yajñā sīma mā kain sarung kati śarabha kakatan̄ gagak rusa kera paya langit (udara) api dataran....."*

Dari keterangan di atas diketahui kondisi alam Desa Mruwak setelah perpindahan tempat yang sebagian besar berupa binatang-binatang di antaranya *sarabha* (jenis menjangan yang kemudian dijadikan binatang dalam fabel; dianggap berkaki 8 dan menghuni pegunungan salju) (Zoetmulder,1995:1037), burung gagak, rusa, dan kera. Beberapa jenis fauna yang terdapat dalam Prasasti Mr̥wak merupakan jenis-jenis binatang yang hidup di hutan. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Mruwak setelah dipindahkan masih berupa hutan-hutan atau kemungkinan juga dekat dengan hutan.

Selain binatang, ada beberapa jenis tanaman yang disebutkan juga dalam prasasti di antaranya *kakatan̄* yaitu jenis tumbuhan umbi-umbian (*Convolvulus*). Tanaman yang termasuk keluarga *Convolvulus/Convolvulaceae* itu tumbuh memanjat dan membelit. Daunnya berbentuk jantung, dan bunganya berbentuk lonjong berwarna putih. Umbinya menyerupai kentang atau ubi jalar. Tanaman ini sering digunakan untuk pengobatan. Bagian yang lazim digunakan dalam pengobatan adalah umbinya ([www.suamamerdeka.com](http://www.suamamerdeka.com)).

Jenis tanaman lain yang disebutkan dalam prasasti adalah *paya* atau kalau sekarang orang menyebutnya pare (Zoetmulder,1995:799). Tanaman pare (*Momordica charantia*) berasal dari kawasan Asia tropis. Pare tergolong tanaman semak, semusim, yang hidupnya menjalar atau merambat, dengan sulur berbentuk spiral. Daunnya tunggal, berbulu, berbentuk lekuk tangan, dan bertangkai sepanjang 10 cm. Bunganya berwarna kuning-muda. Batangnya masif mempunyai rusuk lima, berbulu agak kasar ketika masih muda, namun setelah tua gundul, warna hijau. Buahnya bulat telur memanjang, warna hijau, kuning sampai jingga, dan rasanya pahit. Biji keras, warna coklat kekuningan (<http://mbar.dagdigdug.com>). Terdapat beberapa



penyebutan nama tanaman pare, misalnya: paria, parea, pepareh, popare, papari, pepare, pariane, kambah, paya, prieu, foria, pariak, paliak, truwuk, paita, poya, pudu, pentoe, belenggede, pania, pepule, kakariano, dan taparipong. Umumnya, pembudidayaan *convolvulus* dan pare dilakukan sebagai usaha sampingan. Kedua tanaman ini ditanam di lahan pekarangan, atau tegalan, atau di sawah bekas padi sebagai penyelang pada musim kemarau.

Adapun gambaran lingkungan Desa Mruwak sebelum dipindahkan, tidak dijelaskan secara eksplisit dalam prasasti. Keterangan yang didapat hanya adanya serangan dari luar berupa kapal yang datang dari arah sungai. Melihat banyaknya korban yang berjatuh, dimungkinkan dulu Desa Mruwak terletak dekat dengan aliran sungai yang bermatapencaharian sebagai pencari ikan. Sedangkan untuk usaha pertanian, apabila dilihat dari kondisi sekarang, sebagian besar penduduknya tinggal di tepi Kali Catur bermatapencaharian sebagai petani dengan area persawahan yang datar dengan lahan basah, maka kemungkinan dari abad ke-12 Masehi usaha persawahan tanah datar tersebut sudah diusahakan. Menurut Subroto (1993:156) daerah dataran rendah dengan curah hujan tinggi, lebih mengandalkan budidaya tanaman pada lahan basah dengan sistem irigasi yang teratur. Pada lahan semacam ini, tanaman padi dengan irigasi yang memadai dapat diupayakan dengan baik.

Dari berbagai sumber yang ada, diketahui bahwa masyarakat Jawa Kuna telah mengenal dan mengembangkan sistem pertanian baik kering maupun basah. Beberapa prasasti Jawa Kuna yang dapat digunakan untuk mengetahui kehidupan pertanian masa lalu adalah: Prasasti Kamalagi (831 M), Prasasti Watukura I (902 M), Prasasti Harinjing (921 M), Prasasti Kamalagyan (1037 M), Prasasti Kandangan (1350 M) dan masih ada beberapa prasasti yang lainnya. Di dalam prasasti-prasasti tersebut terdapat keterangan yang berhubungan dengan kehidupan pertanian, antara lain mengenai jenis pertanian, pejabat yang mengurus pertanian, pajak pertanian, serta usaha-usaha yang dilakukan oleh penguasa dalam upaya untuk memajukan pertanian (Subroto, 1993:155).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Jawa Kuna telah mengenal dan mengembangkan jenis pertanian basah atau jenis pertanian sawah. Jenis pertanian sawah biasanya dihubungkan dengan pertanian padi, dalam pengertian bahwa lahan tempat menanam padi adalah sawah. Dalam suatu persawahan tentunya diperlukan sistem irigasi atau pengairan. Berdasarkan cara pengairannya, pertanian padi di sawah dapat dibedakan menjadi sawah *sorotan* dan sawah *tadahan*. Sawah *sorotan* mendapatkan pengairan dari sumber mata air atau sungai, sedangkan sawah *tadahan* memperoleh pengairan dari air hujan. Melihat dari kondisi sekarang, kemungkinan dulu masyarakat Desa Mruwak sebelum desa tersebut dipindahkan mengusahakan pertanian lahan basah atau sawah. Selanjutnya kondisi alam yang dekat dengan sungai tentunya sistem yang digunakan adalah sawah *sorotan*.

Sedangkan setelah mengalami perpindahan, apabila dibandingkan dengan keadaan Desa Mruwak saat ini, penduduk desa itu pada masa lalu masih tetap dalam bidang pertanian namun dengan menggunakan sawah berteras, walaupun beberapa tempat masih dijumpai area persawahan lahan datar. Sedangkan untuk sistem pengairan, tentunya tidak lagi bergantung pada sungai namun lebih pada mata air karena letaknya yang berada di dataran tinggi dan dekat dengan hutan, selain juga air hujan ketika memasuki musim penghujan. Selain usaha pertanian, usaha perladangan juga dibudidayakan di Desa Mruwak pada masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya tanaman *convolvulus* atau tanaman umbi-umbian dan juga tanaman pare. Selain itu dengan potensi alam yang sebagian berupa hutan maka penduduk Desa Mruwak membudidayakan hasil hutan serta berburu yang dibuktikan dengan adanya penyebutan jenis-jenis binatang hutan dalam Prasasti Mr□wak.

#### IV. Penutup

Dilihat dari identifikasi tempat, diketahui bahwa wilayah kekuasaan *Śrī Jaya Prabhu* berada di sekitar Madiun dan Ponorogo (berdasarkan Prasasti Mr□wak dan Sirah Kēting), yaitu terletak di sebelah barat Gunung Wilis. Sedangkan Desa Mruwak yang dijadikan *sīma* sendiri terletak di barat Gunung Wilis dan di tenggara sungai besar (berdasarkan Prasasti Mr□wak). Bagian yang menarik dari Prasasti Mr□wak, bahwa letak Desa Mruwak yang digambarkan dalam prasasti tersebut masih dapat dibuktikan dengan toponimi saat ini. Sungai besar yang disebutkan dalam prasasti sampai sekarang masih ada, oleh penduduk setempat dinamakan Kali Catur.

Mengenai perpindahan tempat, Desa Mruwak berpindah dari tempat yang dekat dengan sungai ke tempat yang lebih tinggi, yaitu dekat gunung dan hanya berjarak sekitar 1 km. Kondisi tersebut memungkinkan penduduk desa pada masa itu masih tetap bermatapencaharian sebagai petani sehingga perpindahan ini tidak terlalu signifikan. Namun apabila dilihat kondisi desa saat ini terdapat perbedaan penggunaan lahannya, dahulu bertani dengan menggunakan sawah datar dengan lahan basah karena dekat sungai, kemudian beralih menjadi sawah berteras karena berada pada lereng gunung. Kondisi yang berdekatan dengan sungai memungkinkan dahulu masyarakat Desa Mruwak juga mencari ikan selain bertani, namun ketika berpindah sebagian kegiatannya berubah menjadi berburu di hutan dan berladang. Penyebutan jenis-jenis binatang hutan seperti kera dan rusa, serta tanaman-tanaman perladangan seperti tanaman pare di dalam Prasasti Mr□wak menggambarkan dilaksanakannya kegiatan tersebut.

#### Kepustakaan

- Bernet Kempers, A. J, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
- Boechari, 1977. *Epigrafi dan Sejarah Indonesia*, dalam **Majalah Arkeologi I (2)**. Jakarta: FS UI, hal. 1--40

- , 1978. *Bahan Kajian Arkeologi Untuk Pengajaran Sejarah*, dalam **Majalah Arkeologi II (1)**. Jakarta: FS UI, hal. 3--26
- , 1982. *Aneka Catatan Epigrafi dan Sejarah Kuna Indonesia*, dalam **Majalah Arkeologi V (1)**. Jakarta: FS UI, hal. 15--38
- , J.L.A, 1913. **Oud Javaansche Orkonden**, disunting oleh N.J. Krom, dalam **VBG LX**. Batavia: Albrecht & Co.; 's Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Damais, Louis-Charles, 1952. *Études d'Ephigraphie Indonésienne: III. Liste de Principale Inscription dates de l' Indonésienne*, dalam **BEFEO Jilid XLVI**. Hanoi, hal. 1--105
- Djafar, Hasan, 2001. *Prasasti dan Historiografi*, dalam **Pengantar Epigrafi**. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hal. 41--82
- Haryono, Timbul, 1980. *Gambaran tentang Penetapan Sima*, dalam **Majalah Arkeologi 3 (1-2)**. Jakarta: FSUI, hal. 35--54
- Jones, A.M.B, 1984. **Early Tenth Century Java from The Inscriptions**. Dordrecht Holland/Cinnanison USA: Foris Publication
- Nasoichah, Churmatin, 2007. **Prasasti Mr̕wak 1108 Śaka (1186 Masehi)**. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Soeroso, 1996. *Sebab-sebab dan Akibat Perang*, dalam **Kalpataru Majalah Arkeologi 12**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 12--27
- Soesanti, Ninie, 1992. *Masalah Sekitar Ketentuan Status Sima Pada Masyarakat Jawa Kuna*, dalam **Laporan Penelitian Proyek DIP-OP FSUI**. Depok: FSUI.
- Subroto, Ph, 1993. **Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnoarkeologis**. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Suhadi, Machi dan K. Richadiana, 1996. *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Propinsi Jawa Timur*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 47**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 41--58
- Wardhani, D.S. Setya, 1982. *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*, dalam **Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia X (2)**. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hal. 161--168
- Wojowasito, S , Prof, Drs, 1977. **Kamus Kawi-Indonesia**. Bandung: Penerbit CV Pengarang
- Wurjantoro, Edhie, 1986. *Wdihan dalam masyarakat Jawa Kuna Abad IX-X M (sebuah telaah data prasasti)*, dalam **PIA IV, jilid IV**. Jakarta: Puslitarken, hal. 197--217
- Zoetmulder, P. J, 1995. **Kamus Jawa Kuna-Indonesia**. Penerjemah: Darusuprta dan Sumarti Saprayitna. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- <http://mbar.dagdigdug.com/2008/05/15/pare-si-pahit-yang-banyak-khasiat>
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0712/31/ragam05.htm>

# **ALASAN PENGHUNIAN TEPIAN DANAU TOBA (Pendekatan Kosmologi Batak Atas Makna Religi Tanah, Air, Gunung)**

**Defri Elias Simatupang**  
Balai Arkelogi Medan

## ***Abstract***

*To use an approach of Batak cosmology according their view about ground, water, and mountain. From those data, it's hoped this hypothesis shows the factors which is causing Batak people lived in lake side originally*

**Kata kunci:** kosmologi, Batak, Samosir, tanah, air.

## **I. Pendahuluan**

Mendengar kata Samosir, tentu yang terbayang adalah sebuah pulau khas di Provinsi Sumatera Utara, yang terletak di tengah-tengah sebuah danau bernama Danau Toba. Kekhasan pulau tersebut semakin terlihat dengan keberadaan situs-situs arkeologi bercorak prasejarah khususnya megalitik dalam jumlah cukup banyak. Keberadaan tinggalan-tinggalan tersebut erat kaitannya dengan sejarah kebudayaan masyarakat Batak terawal, ketika mereka mendiami Pulau Samosir. Tulisan ini akan mengulas tentang masyarakat Batak penghuni awal Pulau Samosir yang menempati wilayah pinggir danau. Posisi Pulau Samosir ditinjau dari sudut pandang kosmologisnya, dengan mencoba menafsirkannya melalui konsep-religi kebudayaan Batak terhadap makna tanah, air, dan gunung. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan alasan penghunian awal tersebut.

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari serangkaian keyakinan dan pandangan universal yang tersistematiskan mengenai manusia dan alam semesta serta isinya, atau secara umum mengenai “ke-ada-an” (wujud). Secara khusus, ilmu ini dihubungkan dengan teori-teori asal mula dan evolusi. Segala teori yang ada tentang alam semesta secara arif coba dijelaskan ulang untuk menafsirkan menyangkut perihal apa yang sedang diteliti. Secara garis besar, pemikiran tentang kosmologi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis. Pertama, kosmologi ilmiah. Maksudnya adalah manusia berupaya membangun sebuah konsepsi kosmologi yang bersifat universal, yang ditopang oleh hasil temuan-temuan ilmu pengetahuan empiris. Kedua, kosmologi filosofis. Pemikiran kosmologi ini dibangun melalui proses menciptakan argumentasi-argumentasi rasional agar proposisi-proposisi tentang eksistensi “ke-ada-an” memiliki alasan yang kuat. Ketiga, kosmologi yang diperoleh melalui keimanan. Artinya, keyakinan manusia tentang segala sesuatu yang “mengada” di dunia ini berasal dari sumber-sumber pengetahuan yang tidak diragukan otoritasnya, misalnya bersumber dari kitab suci, hukum adat, pemimpin adat, dan sebagainya ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

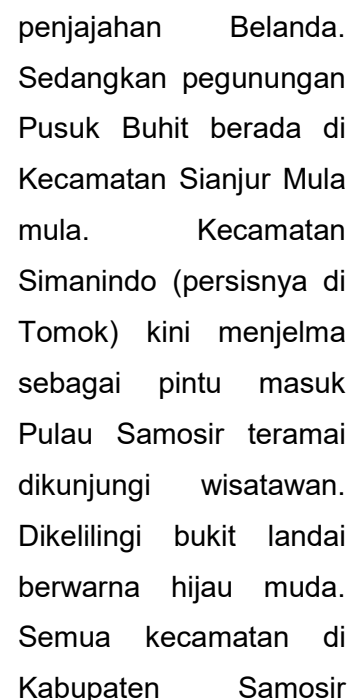
Objek penelitian dalam tulisan ini adalah tentang sejarah awal adanya perkampungan-perkampungan yang berada pada tepian Danau Toba. Selanjutnya dengan memanfaatkan pandangan Orang Batak tentang teori alam semesta, untuk dapat menjelaskan alasan penghunian tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil kajian ini menjadi bahan analogi bagi kajian arkeologis yang membahas tentang religi Batak pada masa lampau. Kajian religi dalam arkeologi dibatasi oleh objek kajian yang diseluti, yaitu melalui budaya bendawi yang terkait bagaimana sebuah atau sekumpulan budaya materi mampu merekonstruksi praktek-praktek religi tersebut (Sonjaya,2003:12). Dalam mencari benang merah rekonstruksi perilaku, artefak religi yang nyata keberadaannya coba ditafsirkan melalui perbandingan terhadap konsep-konsep tindakan/perilaku religius masa kini yang abstrak sifatnya. Ini memang bukan pekerjaan mudah, karena menyangkut religiusitas masyarakat masa lalu yang sudah tidak eksis atau telah mengalami transformasi berulang kali.

## **II. Pulau Samosir dan masyarakat Batak**

Sejarah hunian masyarakat Batak mula-mula di Pulau Samosir telah banyak yang membahas, namun fakta yang akurat belum banyak dikemukakan. Menurut kajian Ilmu Geologi, Pulau Samosir dan Danau Toba terjadi akibat letusan gunung yang maha dahsyat 75.000 tahun yang lalu, yang beberapa tahun kemudian terciptalah kaldera (Danau Toba) dengan Pulau Samosir di tengahnya. Kaldera adalah fitur vulkanik yang terbentuk dari jatuhnya tanah setelah letusan vulkanik. Sedangkan menurut Ilmu Sejarah, pengaruh kebudayaan asing pernah “menyusup” ke dalam kebudayaan orang Batak. Melalui pesisir Barat, Sarjana Yunani, Ptolomaeus (150 M) telah mencantumkan kota Barus (sebuah kota pelabuhan di Tapanuli) dalam buku ilmu buminya. Demikian pula seorang Arab bernama Ibn Chordhadbeh, dalam satu tulisannya (846 M) menguraikan tentang kota Barus yang sangat terkenal dengan komoditi jualannya, terutama kemenyan, dan kapur barus (Siahaan,1964:22).

Kemudian ada juga yang mengatakan, leluhur terawal masyarakat Batak sebenarnya berasal dari daerah India atau Persia selatan. Mereka melakukan migrasi dari daratan lautan Hindia sampai di Barus. Kemudian menerobos hutan menuju leher dan puncak Pusuk Buhit, sebuah gunung dengan ketinggian 1077 dari permukaan danau (<http://tongginghill.com/>). Pusuk Buhit adalah termasuk sisa-sisa anak gunung yang meletus itu dari sejarah geologis terbentuknya Danau Toba dan Pulau Samosir. Gunung ini letaknya berada di dekat Pangururan. Selanjutnya mereka turun gunung untuk membangun sebuah perkampungan awal masyarakat Batak, tepatnya di Sianjur Mula-mula (berada di salah satu kaki gunung garis lingkaran Pusuk Buhit). Dari tempat inilah, selanjutnya lahir generasi penerus Batak yang akhirnya telah menyebar. Hingga dari waktu ke waktu lahirlah generasi yang semakin lama semakin banyak semakin besar itu telah masuk, dan bermukim ke segala penjuru di tanah Samosir. Sudah sejak satu abad ini, akses menuju Samosir lebih padat melalui pesisir timur (Medan – Siantar – Parapat –

Kini pulau yang terletak pada ketinggian antara 700 s/d 1.995 m di atas permukaan laut ini, merupakan wilayah administratif Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Samosir dengan letak koordinat pada 2°24' - 2°45' LU dan 98°21'- 99°55' BT, terdiri dari sembilan kecamatan dengan enam kecamatan berada di Pulau Samosir yaitu: Kecamatan Simanindo, Pangururan, Palipi, Onan Runggu, Nainggolan, dan Ronggurnihuta. Tiga kecamatan yang berada di luar Pulau Samosir (Pegunungan Bukit Barisan) adalah: Kecamatan Harian Boho, Sianjur Mula-mula, dan Sitio-Tio (Situs resmi Pemkab Samosir, 2004). Masing - masing kecamatan memiliki kekhasan lingkungan dan kebudayaannya. Adapun yang menjadi ibukota kabupatennya adalah Kecamatan Pangururan. Di kecamatan inilah terdapat *Tano Ponggol* yang memisahkan Pulau Samosir dengan Pulau Sumatera yang digali pada masa



### III. Pemilihan lingkungan hunian awal pada tepian Danau Toba

BAS NO. 22 / 2008

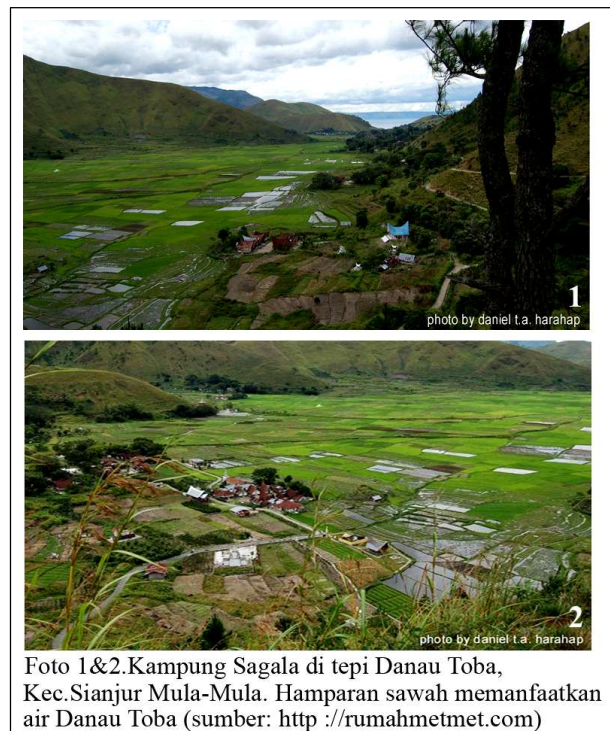
lingkungan alam yang berujud fisik. Lingkungan alam buatan adalah lingkungan yang dikelola manusia untuk kepentingannya. Manusia membentuk lingkungan dengan mengubah sumber-sumber alam (hayati dan non hayati) untuk kenikmatan hidup mereka. Dalam lingkungan buatan, manusia menjadi subyek. Contoh lingkungan buatan yaitu persawahan dengan sistem irigasi dan mekanisasi pertanian yang baik di daerah tepian Danau Toba. Lingkungan sosial meliputi manusia sebagai subjek maupun objek, sebagai perorangan dalam kaitan dengan orang lain, dimana fungsi dan peranan manusia ditentukan oleh pranata-pranata dan nilai-nilai sosial, seperti perkawinan, organisasi, adat, tradisi, dan lain-lain. Demikian lingkungan hunian merupakan kesatuan ruang dengan sumber-sumber alam fisik hayati dengan non hayati yang kelihatan dan sumber-sumber alam fisik yang tidak kelihatan (seperti udara), manusia dan tingkah lakunya yang saling berkaitan.

Setelah mendiami Samosir, masyarakat Batak awal tentu harus memilih lokasi permukiman yang paling tepat berdasarkan keadaan lingkungan hunian sekitarnya. Ada beberapa variabel yang harus dijadikan pertimbangan faktor penentu pemindahan lokasi, antara lain: 1. Tersedia tidaknya kebutuhan akan air, tempat berteduh, dan kondisi tanah, 2. Tersedia tidaknya sumber daya makanan baik berupa flora-fauna dan faktor-faktor yang memberikan kemudahan di dalam cara-cara perolehannya, 3. Faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air) (Subroto,1995). Dari ketiga faktor tersebut, lokasi tepian Danau Toba di Samosir dapat memenuhi kriteria tersebut. Danau Toba sebagai contoh bentuk lingkungan perairan tawar yang tidak bergerak, memiliki fungsi utama sebagai kawasan yang melindungi keanekaragaman hayati. Air danau dapat digunakan sebagai sumber air yang salah satu manfaatnya untuk keperluan irigasi, dan sebagai media penghubung untuk sarana transportasi. Lalu lintas interaksi manusia melalui Danau Toba terjadi melalui pola-pola sederhana perdagangan antar kampung yang dihuni oleh kesatuan kampung marga (*bius*). Hal ini berdampak terjadinya interaksi bersimbiosis terutama dapat dilihat antarwilayah lingkungan hunian mereka pada tepian danau Toba.

Sejak masa lampau, interaksi antara penduduk pesisir dengan penduduk pedalaman akan menghasilkan beragam pola, yang kemungkinan besar terjadi melalui aktivitas perdagangan dan pertanian di dalam masyarakat yang dinamis. Kontak kebudayaan Batak dengan kebudayaan yang berasal dari asing dan akulturasi yang terjadi di masa lampau berlangsung secara perlahan-lahan, serta terbentuk dan terbina secara akumulatif. Dalam kontak kebudayaan itu terjadi proses percampuran melalui proses perombakan dan penyesuaian dengan tetap mempertahankan kekuatan kebudayaan Batak asli. Masyarakat Batak juga ternyata memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya aslinya, dan terlebih dari itu mereka memiliki kemampuan dalam mengendalikan serta memberi arah pada perkembangan kebudayaannya (Setianingsih,2002). Data arkeologis yang dijumpai

membuktikan hal tersebut. Kedua pola tersebut turut dipengaruhi kebudayaan religi yang eksis pada masa itu. Religi sebagai salah satu unsur kebudayaan yang percaya akan adanya Sang Penguasa Jagad Raya Adi Kodrati, membangun kekuatan itu melalui pengolahan rasa di dalam diri manusia. Mereka yang umumnya bekerja sebagai petani, menggantungkan semua tahapan-tahapan kegiatan pertanian dari masa tanam hingga masa panen melalui kekuatan religi. Rasa was-was selalu muncul terhadap ketidakberhasilan panen. Saat seperti itu, kekuatan religi berperan penting dengan terciptanya berbagai bentuk aktivitas religi seperti ritual-ritual upacara penyembahan kepada Sang Penguasa Alam di setiap tahapan pertanian tersebut.

Kehidupan masa lalu pada daerah tepian Danau Toba membutuhkan suatu strategi yang tepat, karena sistem adaptasi menjadi penentu kelanjutan hidup di lahan basah bagi manusia masa lalu. Daerah tepian Danau Toba memiliki peranan yang penting bagi masyarakat setempat. Kawasan ini merupakan sumber keanekaragaman biologis, penyedia air dan tempat berkembang biak bagi banyak jenis tumbuhan dan satwa yang bergantung padanya. Masyarakat bergantung pada daerah tepian danau, karena menyediakan sumber air bagi kehidupan mereka. Ketergantungan para petani terhadap air telah dapat diselesaikan dengan cara mengalirkan air Danau Toba



menuju sawah-sawah mereka. Maka letak persawahan idealnya berada pada daerah yang tidak jauh dari sumber air (pinggiran Danau Toba). Daerah tepian sumber air dalam dunia penelitian arkeologi, adalah suatu hal yang sangat umum sebagai indikasi kuat daerah itu dijadikan sebagai daerah hunian pada masa lampau. Selanjutnya wilayah-wilayah tepian Danau Toba semakin banyak dipenuhi oleh masyarakat yang masuk ke sana. Mereka semakin menyebar sejak semula awal turun dari Pusuk Buhit. Sejarah suku Batak itu sendiri baru mulai tergambar sekitar abad ke- 14 M dan ke-15 M, dengan munculnya tokoh yang bernama si Raja Batak, yang tinggal di sebuah desa bernama Sianjur Mulana (kaki Gunung Pusuk Buhit, kini masuk Kecamatan Sianjur Mula-mula).

Artefak religi yang hadir di dalam kehidupan masyarakat Batak awal hunian Samosir, dijadikan sebagai media ungkapan perasaan, yang mempunyai arti simbolis. Untuk memahami makna simbolis tersebut, berarti harus memahami dulu filsafat Batak yang ada di kepala para pencipta



artefak religi tersebut. Masih jarang para pengkaji yang mengatakan bahwa artefak yang muncul memiliki keterkaitan dengan alam sekitar, seperti apa yang ditangkap oleh mata. Tetapi artefak religi Batak tercipta oleh para pencipta yang tertarik aspek-aspek lain dari objek yang ditangkap oleh mata (simbol-simbol yang lebih dalam sifatnya). Maka kita diajak untuk menelusuri seutuhnya bukan perwujudan visualnya saja, juga apa saja di balik permukaan itu. Sebagai contoh gambar kerbau pada bagian depan rumah asli Batak. Kerbau digambarkan tidak sekedar sebagai hewan yang untuk dikonsumsi atau untuk digunakan membajak sawah, tetapi terutama sebagai lambang kendaraan roh nenek moyang di 'alam sana'.

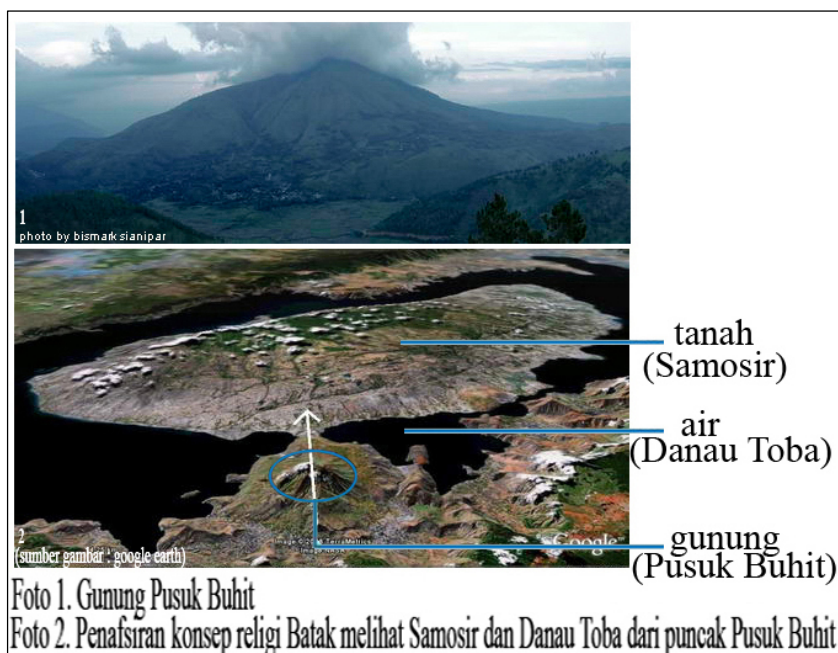
#### **IV. Kosmologi tanah, air, dan gunung**

Berbicara tentang kosmologi harus dikaitkan dengan konsep-konsep religi yang eksis pada tiap masa dalam perjalanan sejarah kebudayaan masyarakat. Dalam masyarakat Batak, konsep religi asli mereka pernah diketahui menggunakan konsep tiga dunia kosmis, yaitu: dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Ketiga dunia kosmis tersebut dikuasai oleh tiga manifestasi Tuhan. Dunia bawah ditempatkan lebih dominan dari dunia atas. Hal ini terjadi, mungkin karena dunia atas memberi sumber kehidupan ke dunia tengah seperti hujan, cahaya matahari, cahaya bulan, kilat, guntur, dsb yang tidak semuanya bermanfaat dari yang diharapkan. Sedangkan dunia bawah dipercaya dapat menumbuhkan tanaman hingga subur (Sumardjo, 2002). Alam pikiran ini muncul pada masyarakat agraris, karena adanya obsesi agar tanaman pertanian dapat tumbuh dan menghasilkan untuk kelangsungan hidup. Pada intinya, konsep religi yang muncul adalah keharmonisan antara dunia atas, tengah, dan dunia bawah; antara putih, hitam, dan merah (merah adalah warna bumi yang subur); dan antara hujan, tanah, dan gunung. Tiga unsur yang selalu diharapkan harmonis agar kehidupan manusia di dunia tengah tidak diganggu oleh dunia bawah dan atas. Sebagaimana harus ada keharmonisan antara dunia atas, tengah dan bawah, demikian juga ketiga unsur kerabat tersebut harus selalu bertindak dalam keserasian (Tobing, 1963:28--29).

Namun keharmonisan tidak selamanya terjadi. Ketika dunia atas sedang tidak bersahabat dengan dunia bawah, hal ini berdampak pada dunia tengah. Malapetaka bisa datang dari kekuatan dunia bawah melalui luapan air Danau Toba yang mendatangkan banjir, atau melalui dunia atas yang memerintahkan matahari mendatangkan kemarau panjang. Keadaan seperti ini apabila terjadi, dapat mempengaruhi kesuburan tanah. Maka perlu diadakan sebuah tindakan rekonsiliasi melalui upacara kurban oleh masyarakat penghuni tepian Danau Toba. Sebatang kayu (melambangkan pohon kosmis) ditancapkan di tengah halaman perkampungan. Kemudian seekor kerbau sebagai kurban diarak mengelilingi kayu dengan iringan alunan musik tradisional Batak *Gondang Sabangunan*. Setelah itu, pemimpin upacara (*datu*) mengikatkan kerbau ke batang kayu tersebut, lalu menombaknya dengan sebuah tongkat yang disebut *tunggal panaluan*. Tongkat *tunggal panaluan* adalah lambang gambaran alam manusia yang

penuh dengan kekuatan gaib. Tongkat ini dijadikan sebagai perwakilan untuk terjadinya komunikasi dengan dunia atas, dalam memecahkan persoalan kehidupan yang dihadapi. Melalui *tongkat tunggal panaluan*, sang *datu* pemimpin upacara akan meminta kepada para arwah untuk memberi jawaban menyangkut persoalan yang dihadapi (Koestoro, 2002). Maka ketika darah kerbau mengalir membasahi tanah hingga menjadi merah, itu merupakan simbol rekonsiliasi. Dunia atas dan bawahpun kembali memberi hasil bumi yang baik dan melimpah, kepada manusia yang berdiri di atas tanah. Keharmonisan antara manusia dengan alam pulih kembali.

Pola permukiman masyarakat Batak sebagai masyarakat agraris berada di tepian Danau Toba. Sejak awal, hal ini terkait dengan konsep religi untuk menentukan keletakan arah hadap (orientasi) bagi pemukiman yang akan atau yang telah dibangun. Maka sebagaimana yang dapat ditemukan, seperti orientasi yang menggunakan Gunung Pusuk Buhit sebagai arah hadap. Hal ini terkait adanya kepercayaan bahwa gunung sebagai tempat bersemayam para arwah leluhur dapat memberikan berkah. Sedangkan keletakan pola persawahan yang ada agar tidak jauh dari sumber air danau. Hal ini juga terkait konsep religi akan kosmologi air sebagai perekat kosmologi tanah. Dikatakan, bahwa pada masanya dulu, pada malam-malam



purnama dilaksanakan ritual-ritual yang wajib dilaksanakan marga-marga. Ketika itu, para *datu* menjalankan tugasnya, sebagai pawang hujan, sebagai penenung, menari dengan tongkat sihir *tunggal panaluan*, diiringi tabuhan gendang dan gong, mengantar tari-tarian ritual dan massal, pemanggungan drama penjadian dan

pembaharuan bumi dan langit, saat-saat para dewa dan leluhur bercampur kembali dengan manusia dalam upacara tahunan. Penganut aliran kepercayaan Batak asli menjunjung tinggi kesaktian dewa-dewa penguasa air, dan tanah sebagai penyelamat buat kaumnya di dunia dan akhirat.

Samosir bukan seperti pulau-pulau biasa. Ada hal yang menarik apabila Samosir dipandang dari arah barat, Samosir mirip dengan gambaran sebagai sebuah daratan/tanah yang dikelilingi air (Danau Toba) dengan satu pintu masuk (*Tano Ponggol*). Hal ini akan semakin menarik bila

melihat hal itu dari atas Gunung Pusuk Buhit, yang keberadaannya persis sejajar membawahi Tano Ponggol. Sepertinya Pusuk Buhit merupakan menara pandang untuk melihat Samosir sebagai sebuah wilayah strategis yang dijaga oleh kekuatan air. Hal ini mengingatkan pada bentuk istana kerajaan-kerajaan Eropa atau candi-candi yang dikelilingi parit (saluran air buatan), dengan satu pintu masuk megah di bagian depannya. Pintu masuknya akan dijaga dari orang-orang yang hendak berkepentingan masuk ke Samosir. Apa saja yang terjadi di Samosir dan sekitarnya akan selalu dipantau dan dikontrol melalui kekuatan dunia atas yang bersemayam di Gunung Pusuk Buhit. Semakin kuat dugaan, alasan awal penghunian Samosir bukan sembarangan menempati saja, tetapi karena Samosir sudah ditakdirkan sebagai hunian maha suci (diberkati oleh dunia atas). Masuk ke Samosir, harus melalui Tele, dengan terlebih dahulu memohon diri pada kekuatan Dunia atas yang tinggal di Gunung Pusuk Buhit.

Selanjutnya ketika generasi terawal masyarakat Batak meninggal, jiwa mereka akan bersemayam di Pusuk Buhit. Konsep religi yang telah ada kemudian diwariskan oleh para keturunannya. Maka para keturunannya telah menjadikan Pusuk Buhit sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan dunia atas dan arwah para leluhurnya. Maka tidak sembarang orang dapat naik ke puncak Pusuk Buhit, karena hati harus dibersihkan terlebih dahulu, tidak punya niat lain kecuali ingin menjalin ulang keharmonisan/rekonsiliasi dengan para penghuni dunia atas melalui bantuan roh para leluhurnya. Pusuk Buhit bukan tempat berhala, tetapi tempat sakral, yang dimaksud sakral adalah tempat pemujaan dunia atas, tapi bukan pemujaan dunia arwah para leluhur. Kecuali arwah leluhur yang sudah bergabung dengan dunia atas (*sumangot*). Pusuk Buhit memang dihuni oleh para arwah leluhur, tapi arwah leluhur tidak disembah. Ketika seorang manusia yang telah tinggal di Samosir datang ke puncak Pusuk Buhit, dia akan meminta dirinya disucikan melalui pemberkatan oleh para arwah leluhur masyarakat Batak tersebut untuk sementara waktu. Sesudah itu baru dia menjalin aktivitas religinya ke para penghuni dunia atas.

Maka setelah kegiatan spiritual itu selesai, baru manusia tersebut turun dari Pusuk Buhit. Kemudian dapat memasuki Samosir dengan sebuah harapan baru akan keberlangsungan panen mereka. Keberadaan gunung tersebut menjadi media penghubung antara dunia tengah dan dunia atas. Sedangkan Samosir adalah tanah yang telah dijanjikan untuk dunia atas sebagai tanah yang diberkati untuk layak dihuni. Begitu juga dengan air Danau Toba adalah manifestasi kekuatan dunia bawah dan dunia atas untuk dunia tengah. Air danau penting untuk mengalir areal persawahan yang ada pada tepian danau. Ketika muncul ketidak harmonisan, dunia atas dan bawah dapat mengganggu dunia tengah dengan kekuatannya mendatangkan banjir melalui air danau atau kemarau pada tanah.

## **V. Penutup**

Adanya kepercayaan akan Gunung Pusuk Buhit sebagai tempat pensucian diri agar lebih dekat dengan dunia atas, dipacu oleh motivasi awal agar sukses dalam mengelola tanah (Samosir) sebagai lahan pertanian. Inilah penafsiran yang dibuat untuk mencoba menjelaskan alasan penghunian Samosir, khususnya pada daerah-daerah tepian Danau Toba. Selanjutnya, pengaruh modernisme terkini semakin membukakan secara *science* dan spiritual bahwa Samosir kini tidak hanya sekedar berubah menjadi sebuah pulau, karena banyak mengandung kekayaan wujud-wujud dari kebudayaan masyarakat Batak. Maka pemahaman, pelestarian, dan pemanfaatan tradisionalisme yang ada di Pulau Samosir seharusnya semakin diarahkan pada hal-hal konkrit, sehingga konsep-konsep religius yang abstrak dapat semakin dimengerti demi terjadinya keseimbangan pola berpikir. Penelitian arkeologi yang berkelanjutan dapat dijadikan sebagai sebuah solusi tantangan untuk membuktikan apakah pemanfaatan daerah tepian sumber air, merupakan gagasan yang telah berlaku sejak masa lampau yang dikaitkan dengan konsep-konsep religi Batak akan kosmologi air, tanah, dan gunung.

## Kepustakaan

- Koestoro, P Lucas & Suruhen Purba, 2002. ***Tungal Panaluan, Alat dan Symbol Para Datu***, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No X**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 61--69
- Setianingsih M Rita & Suruhen Purba, 2002. ***Desa Na Ualu dan Bindu Matoga, Keindahan Ragam Hias Di Tanah Batak***, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No X** Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 31--44
- Ketut Wiradnyana, 2005. ***Situs Dan Objek Arkeologi Di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara***, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No.14**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Subroto, Ph.,1995. ***Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi, Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi***, dalam **Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 133--138
- Sumardjo, Jakob, 2002. **Arkeologi Budaya Indonesia, pelacakan Hermeneutis – Historis terhadap Artefak- Artefak Kebudayaan Indonesia**. Yogyakarta: CV.Qalam
- Sonjaya.J. A., 2003. ***Kajian Religi dalam Perspektif Arkeologi-interpretatif***, dalam **Buletin Artefak Edisi 25**. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, hal. 12--17
- Siahaan, N., 1964. **Sedjarah Kebudayaan Batak**. Medan: C.V. Napitupulu
- Tobing, Ph.O., 1963. **The Structure Of The Toba-Batak Belief in The God**, South and South-East Celebes. Amsterdam: Institute For Culture

<http://google earth.//>

<http://melayuonline.com/literature/kosmologi>

<http://rumahmetmet.com>

<http://samosir.go.id>

<http://tongginghill.com/>

<http://www.wikipedia.org>

# **RUMAH PANGGUNG MELAYU, BENTUK ADAPTASI DI KAWASAN LAHAN BASAH PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Deni Sutrisna  
Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*Most of the Malay live in wetland ecosystem area in eastern coastal of north Sumatera which one of their cultural characteristics is storeyed house. It is adaptation strategy to its environment, especially at wetland to avoid flooding effects.*

**Kata kunci:** lahan basah, rumah panggung, adaptasi

## **I. Pendahuluan**

Lahan basah menurut hasil Konvensi Ramsar (konvensi internasional yang ditandatangani di Kota Ramsar, Iran) yang tertuang dalam keputusan bersama dunia atau *Convention on Wetlands of International Importance Especially as Waterfowl Habitat* dan telah diratifikasi oleh Pemerintah RI pada tahun 1991 melalui Keputusan Presiden RI No. 48 tahun 1991 adalah daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan; tetap atau sementara; dengan perairan yang tergenang atau mengalir, tawar, payau, atau asin; termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu surut (<http://www.e-dukasi.net>). Lahan basah memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Fungsi lahan basah tidak saja dipahami sebagai pendukung kehidupan secara langsung, seperti sumber air minum dan habitat beraneka ragam makhluk, tetapi juga memiliki fungsi ekologis sebagai pengendali banjir, pencegah intrusi air laut, erosi, pencemaran dan pengendali iklim global (<http://www.dephut.go.id>).

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, beberapa kabupaten di pesisir timur Sumatera Utara sebagian memiliki kawasan yang masuk dalam kategori lahan basah, seperti kawasan di Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, dan Kabupaten Langkat. Umumnya lahan basah di wilayah tersebut merupakan hutan *mangrove*. Keadaan vegetasi hutan *mangrove* (jenis pohon perdu yang tumbuh diantara batas permukaan alur air laut, berada diantara lingkungan pantai dan daratan) di ketiga kabupaten tersebut tidak jauh berbeda dengan kawasan hutan lainnya. Kawasan itu didominasi oleh famili *Rhizophoraceae* (jenis bakau-bakauan) dan *Avicenniaceae* (jenis tanaman pokok untuk silvikultur pelestarian hutan payau). Secara umum lebar jalur hijau *mangrove* minimum di kawasan pesisir timur Sumatera Utara adalah 200 -- 325 m dari titik air surut terendah ke arah darat dengan tergenang air pasang tertinggi 1,4 -- 2,5 m ([http://www.sim\\_rlps.dephut.go.id](http://www.sim_rlps.dephut.go.id)). Sebagai ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir, hutan *mangrove* di kawasan pesisir timur Sumatera Utara menyimpan keragaman fauna. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi

biota perairan, tempat pemijahan dan asupan bagi berbagai macam biota, juga tempat hidup berbagai macam satwa yang memiliki arti penting secara bio-ekologi. Berbagai macam jenis satwa yang dianggap penting dari sudut keragaman hayati, mulai dari burung wallet (*Collacalia fuchipaga*), bangau (*Egretta ibis intermedia*), elang putih (*Elanus caeruleus*) dan lainnya hidup pada kawasan itu.

Selanjutnya lahan basah di wilayah pesisir timur Sumatera Utara tidak hanya diperuntukkan hutan *mangrove* saja, tetapi sejak tahun 1980 vegetasi pohon yang ada merupakan sisa hutan *mangrove* yang telah dikonversi menjadi tambak ([http://www.sim\\_rlps.dephut.go.id](http://www.sim_rlps.dephut.go.id)). Selain itu lahan basah juga telah lama difungsikan sebagai pemukiman terutama oleh masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Umumnya masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir itu adalah etnis Melayu dengan mendirikan rumah-rumah tradisionalnya yang khas.

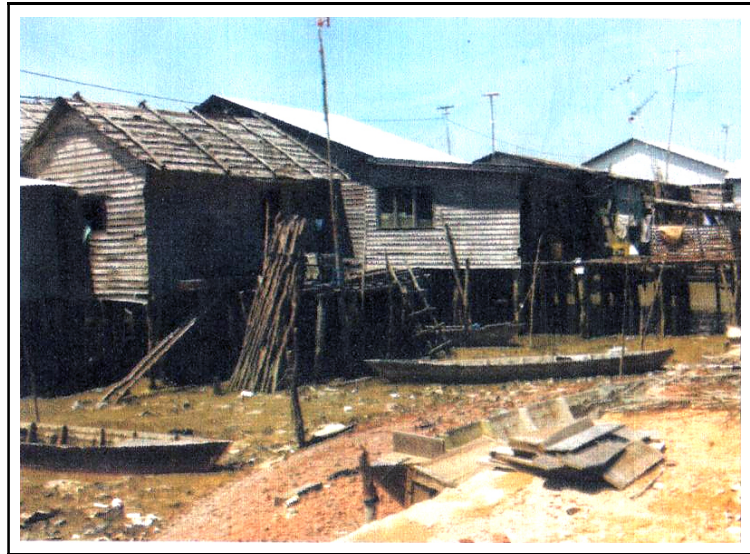
## **II. Arsitektur rumah tradisional Melayu**

Dalam budaya Melayu, seni pembangunan rumah tradisional disebut dengan istilah “seni bina” (Al Mudra,2003:12). Rumah memiliki arti penting bagi orang Melayu. Rumah bukan saja sebagai tempat tinggal dimana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Rumah dengan bangunan fisik yang mengikuti ketentuan adat dan keperluan bagi penghuninya merupakan dambaan orang Melayu, sedangkan dari sisi spiritualnya rumah dapat mendatangkan kebahagiaan, kenyamanan, kedamaian, dan ketentraman.

Di dalam membangun rumah tradisional Melayu syarat agama Islam sangat diperhatikan. Letak ruang kaum lelaki berbeda dengan ruang kaum wanita. Ragam hias ukiran jarang dibuat dengan motif hewan atau manusia. Tetapi dengan masuknya pengaruh kebudayaan Timur jauh dan negara-negara tetangga, serta motif-motif yang diperoleh pengukir-pengukir Melayu dari perantauan, maka muncullah ukiran-ukiran yang bermotif margasatwa berupa gambar naga, ikan, burung atau binatang lain. Bangunan tradisional rumah Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat keturunan, dan tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya (Al Mudra,2003:13).

Kondisi lingkungan dan iklim setempat turut menentukan bentuk (arsitektur) rumah tradisional Melayu. Hal ini terlihat pada kampung Melayu yang berbentuk memanjang, berbanjar mengikuti jalur sungai, tepi pantai atau jalur jalan. Pada rumah Melayu yang berada di daratan umumnya memiliki halaman yang luas dan ditumbuhi dengan pohon buah-buahan. Sirkulasi udara dan cahaya matahari harus cukup memasuki setiap ruangan rumah, sehingga penghuni merasa segar dan nyaman. Rumah tradisional Melayu yang berada di darat maupun tepi sungai atau

tepi pantai umumnya menggunakan bahan kayu berkonstruksi panggung/berkolong. Rumah-rumah yang berada pada lahan basah umumnya menggunakan tiang-tiang tinggi (lihat foto 1).



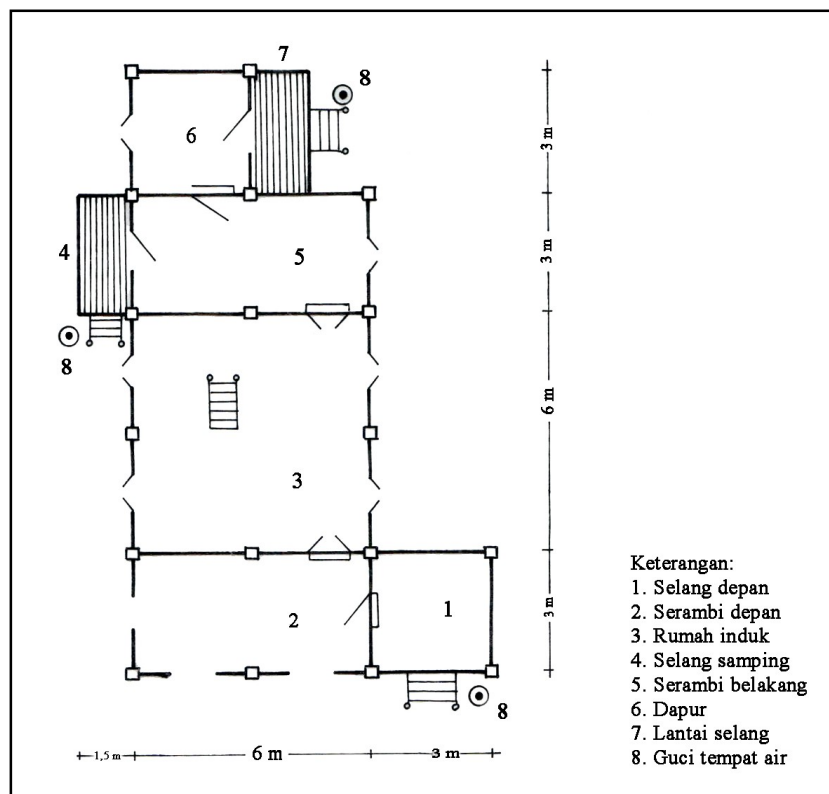
**Foto 1. Rumah Melayu di tepi pantai (sumber: Al Mudra,2003:25)**

Tidak banyak perbedaan antara rumah tradisional Melayu yang terdapat di pesisir timur Sumatera Utara dan Riau, umumnya menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitarnya. Konstruksi rumah tradisional Melayu didominasi oleh bahan yang terbuat dari kayu. Struktur bangunannya terdiri dari beberapa bagian, yaitu: atap, tiang, pintu, jendela, tangga, loteng, lantai, dan dinding (Purwaningsih,2004:20). Atap, bahan utama atap adalah daun nipah (*Nipa fruticans*) atau daun rumbia (*Metroxylon sagus*), tetapi pada masa belakangan sering digunakan atap seng. Tiang, pada awal mendirikan rumah yang pertama kali dilakukan adalah memasang tiang pancang. Tiang ini dipasang pada saat air surut. Adapun jenis kayu yang digunakan adalah kayu nibung (*Caryota rumphiana*) atau bakau (*Rhizophora*). Kayu nibung dipakai sebagai tiang pancang karena selain mudah didapat, juga dianggap paling kuat yang bisa bertahan antara 10--12 tahun. Tiang dapat berbentuk bulat atau persegi. Jumlah tiang rumah induk paling banyak 24 buah, sedangkan tiang untuk bagian bangunan lainnya tidaklah ditentukan jumlahnya. Jika keadaan tanah tempat rumah itu didirikan lembek atau rumah itu terletak di pinggir laut, maka tiang-tiang itu ditambah dengan tiang yang berukuran lebih kecil. Tiang tambahan itu disebut tiang tongkat.

Selanjutnya adalah bagian pintu, disebut juga *ambang* atau *lawang*. Pintu masuk di bagian muka rumah disebut pintu muka, sedangkan pintu di bagian belakang disebut pintu dapur, pintu *telo* atau pintu belakang. Jendela, lazim disebut *tingkep* atau *pelinguk*, bentuknya sama seperti bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih rendah. Daun jendela dapat terdiri dari dua atau satu lembar daun jendela. Belakangan dipakai jendela kaca, selain dapat menahan angin kencang, melalui jendela kaca sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah. Tangga,

digunakan untuk rumah yang terdapat di daratan, sedangkan yang terdapat di lahan basah biasanya bagian depan rumahnya terdapat pelantar. Pada umumnya tangga menghadap ke jalan umum, tiang tangga berbentuk segiempat atau bulat. Kaki tangga terhuja ke dalam tanah, dengan jumlah anak tangga biasanya ganjil. Loteng, disebut juga *langa*. Sebagian rumah tidak dilengkapi dengan loteng. Loteng terletak di atas bagian belakang rumah. Lantai, pada rumah induk umumnya menggunakan papan kayu yang berjajar rapi, berukuran lebar antara 20—30 cm. Susunan lantai sejajar dengan rusuk, dan melintang di atas selasar dimana ujungnya dibatasi oleh *bendul* (balok kayu yang dipasang melintang pada tiang rumah untuk penyangga lantai). Dinding, menggunakan papan kayu yang dipasang vertikal, walaupun ada yang dipasang miring atau bersilangan, itu hanya untuk variasi.

Secara umum setiap ruangan pada rumah tradisional Melayu memiliki nama dan fungsi tertentu (Al Mudra,2003:20), yaitu: a) ruang *selang* depan, berfungsi sebagai tempat meletakkan barang-barang tamu yang tidak dibawa ke dalam ruangan, b) ruang serambi depan, berfungsi sebagai tempat menerima tamu pria, tetangga dekat, orang-orang terhormat, dan yang dituakan, c) ruang serambi tengah atau ruang induk, berfungsi sebagai tempat menerima tamu agung, dan yang sangat dihormati, d) ruang *selang* samping, berfungsi sebagai tempat meletakkan barang yang tidak dibawa ke dalam ruang serambi belakang. Tempat ini merupakan jalan masuk bagi tamu wanita, e) ruang dapur, dipergunakan untuk memasak dan menyimpan barang-barang keperluan dapur, dan f) ruang kolong rumah, digunakan sebagai tempat bekerja sehari-hari dan menyimpan alat-alat rumah. Sedangkan WC dan kandang kambing atau ayam letaknya agak di belakang rumah. Untuk lebih jelasnya pembagian ruang-ruang tersebut lihat denah.



Denah sketsa rumah tradisional Melayu (sumber:Al Mudra,2003:20)



### **III. Rumah tradisional Melayu, bentuk adaptasi pada lahan basah**

Bangunan rumah tinggal merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia di samping kebutuhan pokok lainnya yang digunakan untuk bernaung, berkarya, serta berkembang dalam pengertian jiwa raga perorangan, kelompok dan masyarakat. Manusia atau keluarga yang berkelompok dan bermasyarakat, membentuk suatu lingkungan yang terdiri dari kumpulan bangunan rumah tinggal dan bangunan-bangunan lainnya, dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi alam sekitarnya, serta dipengaruhi oleh pola sosial budaya yang lahir dan tumbuh pada tempat tersebut.

Pengaruh iklim tropis yang lembab di kawasan pesisir pantai timur Sumatera Utara telah melahirkan konsep ciri bangunan panggung pada rumah tradisional Melayu, baik yang berada di darat, tepi sungai maupun pantai (dekat kawasan *mangrove*). Bentuk panggung/berkolong bagi rumah yang berada di darat berfungsi untuk menghindari ancaman binatang buas, upaya dalam mengatasi kelembaban udara, sebagai tempat kerja darurat, dan tempat menyimpan perkakas kerja. Sedangkan bentuk berpanggung/berkolong bagi rumah yang berada di tepi sungai dan pantai dimaksudkan agar rumah tidak terendam di saat air laut/air sungai pasang naik.

Umumnya rumah tradisional Melayu menggunakan konstruksi kayu. Selain faktor kemudahan dalam mencari bahan kayu di sekitar pendirian rumah, juga dilatarbelakangi oleh faktor teknis dari konstruksi kayu. Konstruksi kayu dipakai karena sistem rangka bangunan kayu merupakan struktur bangunan yang sangat efisien terhadap penurunan dan getaran tanah (karena pengaruh hempasan gelombang laut) dan terhadap tekanan dinamis (angin sebagai gaya horizontal). Sebagai konstruksi ringan (bobot konstruksi lantai, dinding maupun atap), rumah panggung dengan titik sambungan antar ujung kayu dengan sistem rangka papan/balok kayu bekerja sebagai engsel, semua papan/balok kayu tersebut dapat bergerak sedikit tanpa mempengaruhi kestabilan konstruksi, terutama ketika ada hempasan gelombang laut pasang maupun gempa bumi (Frick, 2004:32). Berdasarkan pertimbangan itulah maka sistem rangka papan/balok kayu pada rumah panggung dapat diterapkan di daerah berawa, pesisir pantai bahkan daerah rawan gempa bumi. Selain itu kayu sebagai bahan bangunan memiliki manfaat lain, yaitu dapat diukir atau dipahat untuk menghasilkan elemen dekoratif pada bangunan rumah.

Iklim tropis lembab di kawasan tersebut menyebabkan pada musim hujan mendapat curah hujan yang lebat dan panas terik di musim kemarau, sehingga elemen atap bangunan menjadi sangat penting. Arsitektur atap pada rumah tradisional Melayu dengan kemiringan atap yang

besar, sepenuhnya diterapkan oleh penduduk di daerah tropis lembab. Konsep pengudaraan (ventilasi) sudah lama dikenal pada bangunan rumah tradisional Melayu, berupa lubang ventilasi maupun jendela berkisi-kisi. Ventilasi berfungsi untuk mencegah panas dan mengatasi kelembaban di dalam ruangan karena pengaruh tanah yang digenangi air disaat banjir, terutama pada bangunan yang terdapat di tepi sungai atau pantai.

Arsitektur rumah tradisional Melayu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kecenderungan masyarakat tersebut tinggal di tepi sungai, sekitar muara, atau tepi pantai yang pada umumnya merupakan lahan basah karena pengaruh pasang naik dan pasang surut perairannya, menyebabkan pendirian bangunan panggung/berkolong dengan tiang-tiang yang tinggi. Selanjutnya lubang ventilasi maupun jendela berkisi-kisi merupakan pelengkap untuk memberi kenyamanan di dalam ruangan karena iklim tropis dengan udara yang cukup panas di sekitarnya. Hal ini menggambarkan adanya bentuk adaptasi masyarakat Melayu dengan lingkungannya.

Selanjutnya keberadaan hutan *mangrove* di tepi pantai sebagian tetap dipertahankan, mengingat fungsinya sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asupan bagi berbagai macam biota, yang sangat menunjang kehidupan nelayan dalam mencari ikan. Fungsi lainnya sebagai pencegah pengaruh langsung ombak terhadap permukiman sekaligus mencegah terjadinya abrasi air laut.

Dalam perkembangannya arsitektur rumah tradisional Melayu mengalami proses penambahan/perubahan unsur-unsur bangunan. Proses tersebut disebabkan karena perubahan pandangan dari si penghuni rumah oleh faktor kondisi lingkungan, pengetahuan (pendidikan), ataupun faktor sosial - ekonomi. Tempat tinggal yang semula di tepi sungai atau pantai kemudian berpindah di bagian daratan yang lebih kering menyebabkan terjadi perubahan pada bentuk-bentuk tiangnya yang semula tinggi kemudian menjadi pendek. Demikian juga pengaruh kolonial yang memperkenalkan bahan selain kayu yaitu semen, juga menjadi pendorong terjadinya penambahan/perubahan pada unsur bangunan sehingga tidak lagi menggunakan bahan kayu melainkan bahan dari semen, antara lain pada bagian tiang, dan anak tangga. Bentuk rumah tersebut dapat dilihat melalui rumah tradisional Melayu yang berdiri pada akhir abad ke-19 di Pekanbaru, Riau (lihat foto 2).



**Foto 2. Rumah tradisioanal Melayu di Pekanbaru, Riau  
(sumber: Al Mudra,2003:26)**

Faktor ekonomi juga mempengaruhi bentuk rumah tradisional Melayu, seperti penambahan fungsi bangunan (bagian kolong mejadi ruangan) dan segi estetika. Salah satunya adalah rumah panggung yang didirikan di atas pondasi bersemen dan berkeramik serta dilengkapi dengan dua anak tangga di samping kiri dan kanan *selang* depan (lihat foto 3).



**Foto 3. Tipe lain dari rumah tradisional Melayu (sumber:Al Mudra,2003:12)**

## **V. Penutup**

Rumah tradisional Melayu dengan konstruksi panggung/berkolong merupakan suatu bentuk adaptasi terhadap lingkungannya yang sebagian berada di lahan basah. Bentuk panggung/berkolong dengan tiang-tiang tinggi dimaksudkan agar rumah tidak terendam ketika air pasang naik. Pada bangunan yang berdiri di bagian daratan tetap menggunakan bentuk panggung namun menggunakan tiang-tiang pendek, sebagai upaya untuk menghindari kelembaban tanah dan gangguan binatang buas.

Penggunaan bahan selain kayu seperti semen pada rumah tradisional Melayu terutama yang berada di daratan, menggambarkan masuknya unsur budaya kolonial dalam perkembangan arsitektur tradisionalnya. Hal ini menggambarkan masyarakat Melayu bersifat terbuka terhadap unsur-unsur budaya lain (Eropa). Bertahannya konsep rumah panggung tradisional Melayu

pada ekosistem lahan basah (*wetland*), karena lahan basah merupakan sumberdaya alam yang begitu besar nilainya bagi masyarakat itu. Terutama kontribusinya bagi keanekaragaman hayati, lumbung pangan (untuk areal persawahan), sumber sirkulasi air, sumber perikanan, penopang ekosistem lain dan pengatur iklim makro.

## Kepustakaan

- Al Mudra, Mahyudin, 2003. **Rumah Melayu, Memangku Adat Menjemput Zaman**. Yogyakarta: Balai Kajian dan Budaya Melayu
- Frick, Heinz, 2004. **Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu, Pengantar Konstruksi Bambu**. Yogyakarta: Kanisius
- Maryono, Irawan, dkk, 1982. **Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia**. Jakarta: Djambatan
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono, 1986. **Tanah Estuarin, Watak, Sifat, Kelakuan dan Kesuburannya**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purwaningsih, Ernawati, 2000. *Pola Pemukiman Masyarakat Melayu, Kasus Kampung Melayu Kepulauan Riau dalam Pola Penguasaan dan Pemilikan Tanah di Riau Kepulauan Tahun 1960 – 1997*. Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, hal 395- 424
- Sinar, Tengku Luckman, 1993. **Motif dan Ornamen Melayu**. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya-Melayu.
- Soekiman, Djoko, 2000. **Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)**. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Sumintardja, Djauhari, 1981. **Kompendium Sejarah Arsitektur**. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Supriharyono, 2000. **Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Susanto dkk, 2003. **Rumah Panggung, Perahu di Kota, Warisan Sejarah Arsitektur Medan**. Medan: RAC, BWS MAAN

<http://www.e-dukasi.net>

<http://www.dephut.go.id>

[http://www.sim\\_rlps.dephut.go.id](http://www.sim_rlps.dephut.go.id)

# **SUMBERDAYA LAHAN BASAH DI SITUS-SITUS MASA HINDU-BUDDHA DI DAERAH ALIRAN SUNGAI BATANG GADIS DAN BATANG ANGKOLA**

**Ery Soedewo**  
**Balai Arkeologi Medan**

## ***Absract***

*Wetland exploitation along Batang Gadis and Batang Angkola River had triggered the rise of Hindu-Buddhism influence in those area. Temples ruin in Mandailing are facts of sophisticated its civilisation*

**Kata kunci: lahan basah, Batang Angkola dan Batang Gadis, peradaban Hindu-Buddha**

## **I. Pendahuluan**

Para pakar ekologi mengatakan bahwa kehidupan manusia berkaitan erat dengan lingkungan fisiknya sehingga dapat terjadi pertukaran energi dengan spesies lainnya seperti tumbuhan dan hewan. Interaksi antara manusia dan lingkungannya serta kegiatan saling mempengaruhi telah melahirkan suatu proses yang disebut adaptasi. Hasil proses adaptasi ini dapat dilihat lewat manusianya sendiri serta kebudayaannya.

Salah satu wujud kebudayaan adalah peninggalan purbakala dari masa Hindu-Buddha yang terdapat di sepanjang tepian daerah aliran sungai (DAS) Batang Angkola dan Batang Gadis. Di daerah tersebut setidaknya terdapat 5 situs yakni situs Biara Dagang dan Biara Balik yang disebut juga oleh sebagian masyarakat sebagai Saba Biara di Pidoli Lombang, Panyabungan; situs Huta Siantar di Panyabungan; situs Sibaluang di Siabu, dan situs Biara Simangambat di Desa Simangambat.

Keberadaan situs-situs tersebut merupakan salah satu hasil adaptasi manusia masa lalu di daerah Mandailing terhadap kondisi lingkungannya, yang merupakan daerah lembah sungai di antara jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Dua di antara sekian banyak sungai yang bersumber dan mengalir di jajaran pegunungan tersebut adalah Sungai (Batang) Angkola dan Sungai (Batang) Gadis. Sungai Batang Angkola hulunya terdapat di daerah Pegunungan Bukit Barisan di daerah Sipirok, dan bermuara di Sungai Batang Gadis. Pada pertemuan kedua sungai tersebut terbentuklah daerah rawa-rawa yang dikenal oleh masyarakat sebagai Rodang Tinapor. Terbentuknya rawa-rawa ini disebabkan terhambatnya aliran Sungai Batang Gadis di suatu tempat yang dikenal oleh masyarakat sebagai daerah "Lompatan Harimau" di Desa Muara Batang Angkola oleh bentukan alam berupa tebing cadas. Rawa-rawa seluas ± 2000 hektar ini secara administratif berada di wilayah Kecamatan Siabu dan Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal (<http://mandailingforum.wordpress.com>).

Ditinjau secara geografis -situs Sibaluang dan Simangambat yang termasuk dalam- wilayah Kecamatan Siabu berada pada ketinggian antara 250 meter--800 meter di atas permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata per tahunnya 2.386 mm, yang secara topografis terdiri dari daerah dataran rendah bergelombang hingga daerah perbukitan; sedangkan daerah Panyabungan tempat situs-situs Huta Siantar dan Saba Biara (Biara Dagang serta Biara Balik) berada pada ketinggian antara 250 meter--800 meter di atas permukaan air laut, yang curah hujan rata-rata per tahunnya mencapai 2.344 mm, dengan bentang topografi mulai dataran rendah hingga perbukitan (Madina in Figure 2003).

Pertanyaan yang dapat dimunculkan berkaitan dengan uraian di atas adalah, adakah keberadaan situs-situs Hindu-Buddha di sepanjang tepian DAS Batang Gadis dan Batang Angkola dapat dikaitkan dengan keberadaan lahan basah yang berupa rawa-rawa Rodang Tinapor di Siabu ?

Untuk menjawabnya akan digunakan sejumlah data berkaitan dengan lingkungan fisik tempat situs-situs tersebut berada serta data kepustakaan berkaitan dengan konsep pendirian bangunan-bangunan keagamaan. Didukung pula dengan data pembanding yang diperkirakan sejaman dan dipengaruhi pula oleh kebudayaan besar yang sama (India), serta data pendukung lain yang terkait.

## **II. Situs-situs Hindu-Buddha di DAS Batang Gadis dan Batang Angkola**

Sejumlah data arkeologis dari masa Hindu-Buddha di sepanjang lembah Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola adalah sebagai berikut (mulai dari utara hingga selatan):



**Sisa struktur bangunan di Simangambat**

Situs Simangambat: secara administratif berada dalam wilayah Lingkungan VI, Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan secara geografis situs ini berada pada koordinat 01° 02' 31,0" LU dan 099° 28' 54,5". Bentang lahan situs Simangambat merupakan daerah aluvial dengan ketinggian sekitar 200 m di atas permukaan air laut. Bentang aluvial di

daerah ini terbentuk sebagai hasil sedimentasi DAS Batang Angkola yang diapit oleh jajaran Pegunungan Bukit Barisan di sisi barat dan timurnya. Bentuk lembah di sepanjang DAS Batang Angkola yang tidak terlalu lebar ini merupakan daerah yang subur, sehingga banyak masyarakat daerah ini yang bercocoktanam padi sawah (*Oryza sativa*). Saat ini sawah-



sawah tersebut telah diairi oleh irigasi teknis yang memungkinkan para petani menanam padi 3 kali dalam setahun. Selain ditopang oleh irigasi teknis, masih banyak juga sawah-sawah yang diairi oleh sungai-sungai kecil di sepanjang DAS Batang Angkola, antara lain Sungai Aek Muara Sada yang mengalir di daerah Simangambat dan Sungai Aek Siancing yang mengalir di daerah Siabu.

Di situs ini ditemukan sejumlah data yang menunjukkan bahwa situs ini adalah suatu situs dari masa Hindu-Buddha. Dalam laporan yang dibuat oleh Schnitger (1937:14) disebutkan bahwa hasil penggalian di situs Simangambat adalah ditampakungkapkannya dua dasar bangunan yang masing-masing berukuran 5 m x 5 m, dan 4 m x 6 m. Selain sisa-sisa bangunan di situs ini berhasil pula ditemukan fragmen arca Siwa dan Ganesha, juga ambang pintu berbentuk *Kalā*, relief gana dalam posisi jongkok, antefik, relief mahluk kahyangan, relief *çangka* (cangkang kerang) bersayap dan beberapa temuan lain yang belum berhasil teridentifikasi.

Ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan pada pertengahan April 2008 telah menghasilkan data antara lain potongan tangan arca, batu pasir kemungkinan bagian ambang pintu berbentuk *Kalā*, batu pasir/*sandstone* berrelief, bata, batu laterit bertakik, dan kerangka binatang. Semua data tersebut diduga merupakan bagian dari suatu bangunan candi, sedangkan kerangka binatang yang ditemukan berada 8 m arah utara dari gundukan reruntuhan candi masih belum dapat ditentukan apakah memang sejaman dengan keberadaan artefak-artefak tersebut. Di beberapa kotak gali masih tampak susunan batuan pasir dan bata yang diperkirakan merupakan konstruksi yang masih utuh dari suatu bangunan candi.

Situs Sibaluang: secara administratif berada dalam wilayah Kelurahan Siabu, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan secara geografis situs ini berada pada koordinat 01° 01' 17,9" LU dan 099° 29' 40,4". Seperti halnya di situs Simangambat, bentang lahan situs Sibaluang juga merupakan daerah aluvial yang berada pada ketinggian sekitar 180 m di atas permukaan air laut. Lahan di situs Sibaluang juga merupakan



**Batu-batu candi di Sibaluang**

daerah aluvial yang subur, dan hingga kini masih intensif dibudidayakan padi sawah. Pengairan untuk sawah-sawah di daerah ini diperoleh dari saluran-saluran irigasi yang bersumber dari aliran Sungai Aek Siancing. Selain ditanami padi sawah (*Oryza sativa*) lahan di sekitar situs

juga ditanami kelapa dan berbagai jenis sayur-sayuran, antara lain buncis (*Phaseolus vulgaris*) dan mentimun (*Cucumis sativus*). Ketersediaan air sepanjang tahun yang berasal dari aliran Sungai Aek Siancing juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengusahakan perikanan air tawar. Jenis-jenis ikan air tawar yang dikembangkan oleh masyarakat antara lain ikan emas (*Carassius auratus*), tawes (*Puntius javanicus*), gurami (*Osphromenus olfa*), dan mujahir (*Tiapia mlica*).

Di permukaan situs terdapat beberapa batu, salah satu di antaranya berhias yang diduga merupakan komponen dari suatu candi. Beberapa tinggalan artefaktual lainnya yang telah dipindahkan di dekat pasar Siabu seperti makara kini telah hilang.



**Artefak2 situs Huta Siantar: bekas makara dan batu berbentuk padma (kiri); potongan stambha (atas)**

Situs Huta Siantar: secara administratif berada di Desa Huta Siantar, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal.

Secara geografis berada pada koordinat 00° 51'

37,3" LU dan 99° 34' 31,5" BT. Bentang lahan situs ini

merupakan dataran aluvial yang subur yang terbentuk dari sedimentasi DAS Batang Gadis. Lingkungan situs merupakan kebun rambutan (*Nephelium lappaceum*) di lahan yang membukit/menggunduk tidak jauh dari perkampungan penduduk Desa Huta Siantar. Di bawahnya adalah areal persawahan yang mendapatkan pengairan dari Sungai Aek Tolang yang merupakan DAS Batang Gadis.

Di permukaan situs ini didapati beberapa artefak yang merupakan sisa-sisa dari pengaruh Hindu-Buddha di lembah Sungai Batang Gadis. Benda-benda dimaksud adalah 1 batu pasir



yang diukir berbentuk padma, 1 stambha berbahan batu pasir, dan 1 batu pasir berhias sulur-suluran yang diperkirakan dulunya adalah 1 makara –yang belakangan distilasi- dari suatu bangunan candi.

Situs Biara Dagang dan Biara Balik (Saba Biara): secara administratif berada di Desa

**Gundukan bata di situs Biara Balik**



Pidoli Lombang, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Bentang lahannya merupakan daerah aluvial yang subur yang terbentuk oleh sedimentasi DAS Batang Gadis. Kesuburan areal sekitar situs memungkinkan dibukanya persawahan, yang sebagian besarnya telah dialiri air dari saluran irigasi teknis. Selain dari saluran irigasi teknis pengairan sawah-sawah itu juga didapat dari Sungai Aek Pohan yang merupakan bagian dari DAS Batang Gadis. Di areal situs yang merupakan lahan tegalan banyak ditumbuhi aren (*Arenga pinata*), salak (*Zalacca edulis*), dan semak belukar.

Kedua situs tersebut kini kondisinya sangat memprihatinkan. Situs Biara Dagang yang terletak di tengah-tengah areal persawahan kini nyaris rata dengan permukaan tanah, karena aktivitas penggalian liar yang dilakukan oleh masyarakat. Sisa kegiatan itu berupa suatu lubang berdiameter sekitar 2 m yang berkedalaman sekitar 3 m. Di dinding lubang tersebut masih cukup jelas terlihat susunan bata. Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah Biara Balik yang terletak di timur Biara Dagang. Hancurnya situs Biara Balik disebabkan oleh pembangunan saluran irigasi yang memotong situs ini. Kini pecahan-pecahan bata -sebagian di antaranya berhias- ditumpuk di sisi timur dari saluran irigasi.

Meskipun keempat situs tersebut tidak seluruhnya menyisakan struktur bangunan antara lain situs Huta Siantar dan Saba Biara. Namun, beberapa komponen bangunan seperti bekas makara, stambha, batu-batu landasan arca, atau batu-batu serta bata berhias maka diperkirakan di situs-situs tersebut pernah berdiri suatu bangunan keagamaan Hindu-Buddha (klasik).

### **III. Keletakan situs-situs: antara kebutuhan praktis dan pemenuhan konsep**

Keberadaan sisa-sisa bangunan keagamaan di sepanjang DAS Batang Angkola dan Batang Gadis tidak dapat dilepaskan dari konsep Hindu-Buddha yang melatarbelakangi pembangunan kuil, biara, atau candi. Hal ini perlu diuraikan lebih lanjut mengingat dalam Hindu-Buddha terdapat sejumlah kitab yang dijadikan acuan dalam pembuatan bangunan keagamaan. Di dalam kitab-kitab tertentu terdapat bahan rujukan yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui latar belakang atau alasan dipilihnya tempat tertentu sebagai lahan didirikannya bangunan suci.

Dalam kitab *Mānasāra-Silpasāstra* yang berisi aturan-aturan pembangunan kuil di India, terdapat serangkaian keterangan rinci yang pada pokoknya menjelaskan bahwa sebelum suatu bangunan kuil didirikan, arsitek pendeta (*sthāpaka*) dan arsitek perencana (*sthapati*) harus lebih dahulu menilai kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut (Acharya,1933:13--21; Kramrisch,1946:3--17 dalam Mundardjito,2002:11). Cara pemilihan lahan dengan kemampuan dan kondisi lahan tertentu yang dapat dijadikan tempat pendirian candi diterangkan pula dalam *Mānasāra-Silpasāstra*.

Tahap pertama, memperhatikan lebih dahulu kondisi tanahnya melalui pengamatan atas sembilan unsur fisik, yaitu (1) kontur, (2) warna, (3) bau, (4) keberadaan air, (5) rupa, (6) rasa, (7) sentuhan, (8) kerataan permukaan, dan (9) sifat tetumbuhan (Mundardjito,2002:278).

Lebih lanjut *Silpaprakāsa* menjelaskan perlunya para pembangun mempertimbangkan sungguh-sungguh lahan macam apa yang boleh dipilih atau tidak boleh dipilih berdasarkan jenis tanahnya. Dua jenis pertama, yaitu “tanah Brahmana” dan “tanah Ksatrya”, merupakan lahan yang boleh dipilih; sedangkan dua yang terakhir, yaitu “tanah Waisya” dan “tanah Sudra”, ditegaskan sebagai bidang lahan yang tidak boleh dipilih (Mundardjito,2002:278). Secara sederhana –yaitu tanpa rincian seperti diberikan manusia masa kini: pH tanah, ketebalan efektif tanah, permeabilitas tanah, tekstur tanah, dan lain-lain— ciri-ciri keempat golongan lahan itu diberikan sebagai berikut. (1) “Tanah Brahmana” mengandung lempung, (kenampakannya) bercahaya seperti debu mutiara, dan baunya harum; (2) “tanah Ksatrya” berwarna kemerahan, bercahaya seperti darah segar, dan berbau keasaman; (3) “tanah Waisya” mengandung pasir, berwarna kuning, berlumpur berbau garam, kadang-kadang berbau tajam atau sedang; dan (4) “tanah Sudra” mengandung banyak lumpur, berwarna gelap, dan berbau busuk (Mundardjito,2002:278).

Dalam kitab *Silpaprakāsa* yang disusun oleh Ramacandra Kaulacara (Boner & Sarma,1966:10) diterangkan bahwa lahan yang banyak mengandung pasir merupakan tempat yang baik untuk tempat berdirinya bangunan. Sementara yang tidak baik dan karenanya harus dihindari adalah (1) lahan yang tanpa sungai, (2) lahan yang penuh dengan batuan kerikil, (3) lahan yang berupa rawa, dan (4) lahan tempat mayat dibakar (Mundardjito,2002:278)).

Selain pemerian tentang jenis lahan yang sesuai sebagai tempat pendirian suatu bangunan keagamaan, kitab *Mānasāra-Silpasāstra* menerangkan pula tentang teknik-teknik untuk mengkaji calon lahan bangunan kuil, antara lain seperti mengisi lubang uji dengan air untuk dinilai daya serap tanahnya, menimbun tanah galian ke dalam lubang uji untuk dinilai derajat kemelesakannya, serta menebar bibit-bibit tanaman di permukaan lahan yang sudah dibajak untuk dinilai tingkat kesuburannya (Mundardjito,2002:11).

Selain penilaian atas tanah, kitab *Mānasāra-Silpasāstra* menjelaskan juga bahwa letak bangunan kuil harus berdekatan dengan air, karena air mempunyai potensi untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan. Bahkan menurut kitab *Silpaprakāsa* suatu bidang lahan tanpa sungai harus dihindari sebagai tempat berdirinya kuil (Boner dan Sarma,1966:10 dalam Mundardjito,2002:11). Karenanya menjadi syarat bahwa pembangunan suatu kuil sebagai pusat serta sasaran pemujaan, harus berdekatan dengan air (Soekmono,1974:329).

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam *Mānasāra-Silpasāstra* dan *Silpaprakāsa* dapat disimpulkan bahwa pertimbangan potensi lahan dan air, ikut memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para arsitek masa lalu berkenaan dengan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat berdirinya setiap bangunan bersifat keagamaan (Mundardjito,2002:12). Betapa pentingnya kemampuan lahan yang dapat dijadikan tempat untuk meletakkan suatu bangunan keagamaan, dipertegas oleh pernyataan Soekmono berikut, “Suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Maka sesungguhnya, yang primer adalah tanahnya, sedangkan kuilnya hanyalah menduduki tempat nomor dua” (Soekmono,1974:330 dalam Mundarjito,2002:12).

Dari seluruh uraian di atas dapat dikatakan bahwa keberadaan air merupakan satu hal utama bagi didirikannya bangunan suci keagamaan. Jadi, tempat-tempat yang berdekatan dengan sumber-sumber air seperti sungai merupakan tempat ideal untuk berdirinya bangunan suci keagamaan, sebab jika ditinjau dari segi fungsi dan kepraktisannya air mempunyai potensi untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan. Oleh sebab itu pada umumnya suatu bangunan suci keagamaan Hindu-Buddha berada tidak jauh dari aliran sungai, sebagaimana dapat dilihat juga pada situs-situs Hindu-Buddha di sepanjang DAS Batang Angkola dan Batang Gadis.

Sebagaimana kondisinya kini, tampaknya demikian pula keadaannya pada masa lalu ketika situs-situs tersebut masih dimanfaatkan sebagai tempat suci, bahwa kesuburan lahan di sepanjang tepian kedua aliran sungai tersebut telah dimanfaatkan manusia sebagai lahan pertanian khususnya sawah. Keberadaan sawah di daerah tepian sungai adalah suatu bentuk pemanfaatan lingkungan oleh manusia di sekitarnya yang melihat bahwa hasil pengendapan sungai serta genangan-genangan air yang terbentuk secara alami memungkinkan hidupnya padi-padian sepanjang tahun. Bahkan sejak sebelum terjadinya kontak dengan India, manusia penghuni Kepulauan Nusantara dan daratan Asia Tenggara telah mampu bercocoktanam padi-padian. Menurut Bronson (1979:10-11 dalam Vickery,1998:57) pada 500 SM atau bahkan 1500 SM (jadi sebelum adanya/masuknya pengaruh kebudayaan India) di Asia Tenggara telah terdapat kebudayaan yang maju yang mampu mengolah besi dan perunggu, menenun, membuat barang-barang tembikar, memanfaatkan dan mengolah bahan-bahan alam seperti bambu dan rotan, perkapalan yang canggih, keterampilan navigasi jarak jauh, menjinakkan binatang (berternak), bercocoktanam berbagai sumber karbohidrat.

Sebelum diulas lebih lanjut mengenai pertanian (sawah) di sepanjang DAS Batang Angkola dan Batang Gadis perlu diketahui terlebih dahulu pendukung peradaban Hindu-Buddha di daerah tersebut. Untuk keperluan tersebut data arkeologis di Mandailing sendiri yang dapat dikaitkan dengannya hingga kini belum ditemukan, sehingga untuk mengisi kekosongan

tersebut digunakanlah data lain dalam hal ini data linguistik. Berdasarkan hasil perhitungan masa lewat metode *glotokronologi* menunjukkan, puak-puak penutur bahasa Mandailing/Batak Toba telah hadir antara tahun 1087 M – 1281 M di lembah-lembah Sungai Batang Angkola dan Batang Gadis tempat situs-situs Hindu-Buddha seperti Simangambat, Sibaluang, Huta Siantar, dan Pidoli Lombang; maupun di lembah-lembah Sungai Barumun dan Batang Pane tempat situs-situs Hindu-Buddha seperti Biaro Bahal, Sipamutung, Tandihat, dan lain-lain. Jadi mereka adalah bagian dari suatu peradaban bercorak Hindu-Buddha baik di Padang Lawas maupun di lembah Batang Angkola dan Batang Gadis pada masa kejayaan kedua peradaban itu (antara abad ke-11 M hingga ke-14 M (Soedewo,2005:77--94).

Jika hal tersebut dapat diterima, maka data yang terdapat di Padang Lawas sudah pasti bisa digunakan sebagai analogi bagi keberadaan sawah di Mandailing (DAS Batang Angkola dan Batang Gadis) pada masa Hindu-Buddha. Dalam satu prasasti yang ditemukan di areal Candi (disebut Biaro atau Biara oleh masyarakat setempat) Bahal I, Desa Bahal, Kabupaten Padang Lawas Utara, terdapat antara lain penyebutan tentang sungai yang dapat dilayari dengan perahu hingga ke hilir, keberadaan sawah, serta penyebutan suatu *sima* di Nan Mularang. Transliterasi teksnya adalah sebagai berikut (Setianingsih dkk.,2003:7):

1. ... *lanarjakdata*
2. ... *yapawaga **sawah** ja i sā*
3. ... *kabatanya*
4. ... *pwa n mangsak ā*
5. ... *da parahu dan pahilira*
6. ... *ba baru ganam ya di padang*
7. ... *damarhaya mahilir*
8. ... *n prapa darmang pangkara diyam a*
9. ... *maha dana ... manusuk **sima** i nan mularang*
10. ... *narang kabayaj pugwa kudhi hang dajā kudhi haji bawa bwat parnnosamuha*

Penyebutan kata *sawah* dan *sima* pada suatu prasasti yang ditemukan sekonteks dengan suatu bangunan suci keagamaan (candi atau biara) adalah suatu hal yang jamak ditemukan dalam prasasti-prasasti dari masa Hindu-Buddha, sebagaimana halnya juga di Pulau Jawa. Hal itu antara lain dapat dilihat pada prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah Temanggung seperti prasasti Kayumwungan yang menyebutkan "...*mawaih **sawah sima** arikiwa...*". Prasasti Tri Tpusan menyebutkan "...*punah **sawah** niŋ wiŋkas winihnya hamat 5 punah **sawah** niŋ (wadwa) huma karua winihnya hamat...*"; Prasasti wanua Tengah I menyebutkan "...*manusuk **sima** i wanua tanŋah **sawah** damak ri kasugihan*"; Prasasti Mantyasih I menyebutkan "...*kumonaken nikanarŋ wanua i mantyasih **sawah** kanayakan muarŋ alasnya i susundara...*" (Utomo,1990:110).

Pada awalnya jelas sawah berfungsi memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitarnya, namun ketika pengaruh Hindu-Buddha masuk ke Nusantara fungsi sawah memasuki ranah yang baru. Pada masa itu sawah juga berfungsi sebagai areal yang mendukung kelangsungan

hidup suatu bangunan suci keagamaan, sehingga sawah sering dijadikan sebagai *sīma* (perdikan). Sebagaimana dapat dibaca pada salah satu prasasti masa Mataram Kuno berikut (Dharmosutopo,2004:110):

...*gawayan sawah maparaha sīma ni kanang prāsādā i kwak dham rakarayan wka pu catura...* (Kwak I, 801 Ç=879 M)

Artinya: ...dijadikan sawah (serta dijadikan) *sīma* untuk *prāsādā* di Kwak, bangunan keagaam milik Rakarayan Wka Pu Catura

Sistem pertanian sawah mengharuskan petani untuk senantiasa mengontrol lahan persawahannya, baik pengairannya, pemupukannya, hingga penanggulangan hama. Oleh sebab itu areal persawahan letaknya tidak akan jauh dari areal permukiman. Jadi, manusia, hunian, dan pertanian merupakan satu sistem yang terikat oleh persawahan dengan pengairan (Utomo,1990:115 dan 116). Salah satu implikasi dari suatu sistem persawahan adalah keharusan tersedianya air sepanjang tahun, yang pada kenyataannya tidak selalu dapat dipenuhi di beberapa tempat. Seperti daerah-daerah di sepanjang aliran Sungai Brantas atau Kali Progo yang pada musim kemarau debit airnya menyusut, namun saat penghujan terkadang mengakibatkan banjir. Untuk mengatasi hal tersebut para pendukung peradaban klasik di tempat tertentu di DAS Brantas dan Progo membuat bendungan (dalam prasasti disebut berbagai istilah antara lain *dawuhan* dan *tamwak*). Hal serupa tampaknya juga berlaku di Kamboja (Khmer) Kuno yang harus mengembangkan teknologi tertentu untuk mengendalikan air agar bermanfaat bagi peradaban mereka. Bahkan menurut Bronson (1979:10--11 dalam Vickery,1998:57) di tempat ini irigasi telah ada sejak milenium kedua SM.

Jejak peninggalan bangsa Khmer yang tersebar di sekitar Angkor secara geografis terletak di kaki Gunung (Phnom) Kulen, yang merupakan sumber bagi banyak aliran sungai. Meskipun demikian keberadaan air tidak selalu ada sepanjang tahun, pada saat tertentu terjadi kelebihan (surplus) air, namun di saat kemarau terjadilah kekurangan air. Untuk itu dibuatlah kolam-kolam penampungan berupa danau buatan (*baray*) yang sanggup menyimpan surplus air di musim penghujan, beberapa di antaranya berukuran sangat besar seperti 2 *baray* di barat dan timur Angkor Thom yang memiliki panjang tidak kurang dari 8 km dan lebar 3 km. selain berfungsi praktis sebagai pengairan sawah, *baray-baray* di Angkor terutama berfungsi religius yakni sebagai replika samudera yang mengelilingi Gunung Meru.

Keberadaan Rodang Tinapor di daerah Siabu merupakan reservoir alam yang menjamin ketersediaan air bagi persawahan di daerah Siabu dan sekitarnya. Ketersediaan air sepanjang tahun ini memungkinkan dilakukannya pertanian sawah yang secara ekonomis lebih menguntungkan dibanding pertanian ladang. Surplus hasil panen dimungkinkan oleh kondisi tersebut, mengingat padi yang ditanam dengan pengairan teratur (sawah) tidak tergantung pada jenis tanah tertentu saja karena air yang mengalir dalam dinamika sawah membawa zat

hara, sehingga pertukaran oksigen dapat berlangsung terus selama airnya mengalir. Pertanian demikian hanya dimungkinkan oleh adanya upaya yang sifatnya intensifikasi tenaga kerja dan selalu berlangsung pemupukan baru baik langsung (oleh petani) maupun tidak (melalui pengairan yang memboyong sedimentasi dari hulu). Intensifikasi pertanian yang demikian hanya dimungkinkan jika tersedia tenaga kerja dalam jumlah yang banyak atau dengan kata lain populasi manusianya besar.

Maka sudah sewajarnya bagi orang Batak yang agraris, tanah dan keturunan adalah suatu hal penting dalam kehidupan mereka, sehingga muncullah ungkapan *lulu anak lulu tano*, yang artinya bila tidak ada anak maka tidak ada tanah atau mencari anak, mencari tanah. Hal demikian berarti bahwa anak sebagai pembawa marga adalah pemilik tanah. Tanah adalah lambang eksistensi marga, artinya dengan memiliki tanah berarti marga mempunyai kekuasaan ke dalam maupun ke luar (Simanjuntak,2004:28). Dalam suatu masyarakat yang agraris sebagaimana orang-orang Batak/Mandailing yang hidup di pedalaman Sumatera, arti penting banyaknya keturunan merupakan suatu kebutuhan. Penggarapan lahan yang luas secara intensif hanya dimungkinkan jika tersedia tenaga kerja yang banyak, yang secara alami terpenuhi melalui jalur ikatan keluarga.

Adanya perpindahan sejumlah marga dari daerah subur di sekitar Danau Toba di masa lalu merupakan salah satu dampak dari makin bertambahnya populasi di sekitar tempat itu, di samping migrasi oleh sebab-sebab yang lain. Salah satu tempat *marserak* (persebaran) etnis Batak adalah daerah selatan yakni di Mandailing. Di tempat baru ini para penutur bahasa proto Batak/Mandailing melihat potensi alami dari lingkungan sekitarnya yang memungkinkan mereka untuk bercocok tanam padi sawah sebagaimana di tempat asal mereka, di sekitar Danau Toba. Di tepian danau tersebut terdapat beberapa tempat yang memungkinkan untuk dilakukan pertanian sawah. Hal itu dimungkinkan oleh longsor tebing daratan sekeliling Danau Toba yang menimbun sebagian perairannya, selain itu dimungkinkan pula oleh surutnya muka air Danau Toba. Sedangkan di Mandailing hal ini dijumpai di Rodang Tinapor.

Sejumlah upacara tradisi yang berkaitan dengan pertanian sawah hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Batak Toba maupun Mandailing. Pada masyarakat Batak Toba dan Mandailing setidaknya terdapat 4 upacara berkaitan dengan pengelolaan sawah yakni: *marmanuk gantung*, yakni upacara yang dilakukan pada saat akan turun ke sawah; *martua oma-oma* yakni upacara yang dilaksanakan ketika tanaman padi mulai tampak pangkal batangnya; *matumona* yakni upacara yang dilaksanakan ketika padi menguning; dan *mamele debata* yakni upacara yang dilakukan saat panen (Hasanuddin,1996/1997:13--15). Sesajian yang disertakan dalam berbagai tahapan upacara berkaitan dengan pertanian sawah tersebut

ditujukan kepada arwah nenek moyang, penjaga sawah, dan para *debata* (adopsi Batak terhadap kata *devata* dalam bahasa Sanskerta).

Sosok Adi Kodrati pribumi -seperti arwah nenek moyang maupun para penjaga sawah- merupakan objek pemujaan/sesembahan utama dalam rangkaian upacara tersebut, di samping *debata* yang notabene juga sosok Adi Kodrati pribumi yang digelari dengan unsur impor dari India ketika kebudayaan Hindu-Buddha sempat mewarnai masyarakat Batak Toba maupun Mandailing di masa lalu. Hal ini berarti kemampuan masyarakat Batak Toba maupun Mandailing dalam bersawah sudah ada sejak sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di wilayah mereka.

Kemampuan mereka dalam mengolah sawah yang secara teknis jelas lebih rumit dibandingkan pengolahan lahan pertanian yang lain merupakan gambaran implisit tentang keteraturan sosial mereka. Masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di daerah tempat hidup manusia berkebudayaan Batak Toba dan Mandailing pada khususnya baik yang hidup di Padang Lawas maupun Mandailing sendiri telah mendorong tumbuhnya suatu sistem masyarakat yang lebih teratur. Berdasarkan data pada prasasti yang ditemukan di areal Biara (Candi) Bahal I diketahui dengan pasti manusia pendukung keberadaan percandian di Padang Lawas telah mengenal persawahan dan memiliki lahan/daerah *sima*, yang menjadi petunjuk telah adanya suatu sistem pajak berkaitan dengan lahan pertanian. Kondisi masyarakat yang teratur dengan sistem birokrasinya serta sistem pajak menjadi pendukung kehidupan beragama yang teratur. Keteraturan kehidupan beragama tersebut hanya terjadi jika subsistensinya stabil, yang terlihat lewat adanya bangunan-bangunan keagamaan (biara-biara atau percandian) seperti yang banyak terdapat di Padang Lawas dan di sepanjang DAS Batang Angkola serta Batang Gadis.

#### **IV. Penutup**

Keberadaan bangunan-bangunan sisa kejayaan masa H-B di DAS Batang Angkola dan Batang Gadis merupakan bukti teraturnya sistem sosial masyarakatnya. Rodang Tinapor merupakan daerah yang tergenang air sepanjang tahun, berfungsi sebagai reservoir alam bagi tersedianya air untuk persawahan di sekitarnya. Sawah-sawah yang ada di sepanjang DAS Batang Angkola dan Batang Gadis merupakan tempat yang sesuai bagi terselenggaranya kehidupan beragama –Hindu-Buddha- yang teratur. Mengutip pendapat seorang pakar yang menyatakan bahwa suatu peradaban yang maju pasti didukung oleh pertanian yang maju, yang membutuhkan pengaturan sumberdaya manusia dan lingkungan yang tersedia. Demikian halnya dengan peradaban di DAS Batang Angkola dan Batang Gadis, keberadaan tinggalan peradaban masa Hindu-Buddha di daerah ini merupakan bukti majunya sistem pertaniannya, yang keberadaannya boleh jadi telah lama sejak sebelum masuknya kebudayaan Hindu-Buddha di Mandailing.

## Kepustakaan

- Acharya, Prasanna Kumar, 1933. **Architecture of Mānasāra**. London: Oxford University Press
- Andaya, Leonard Y., 2002. *The Trans-Sumatra Trade and The Ethnicization of The 'Batak'*, dalam **Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde**. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV)
- Boner, Alice dan Sadasiva Rath Sarma, 1966. **Śilpaprakāsa**. Leiden: E. J. Brill
- Bosch, F. D. K., 1930. **Oudheidkundig Verslag**. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Bronson, Bennet, 1979. *Civilizations of The Tropical Forest: Indochina and Indonesia*, dalam **Cambridge Encyclopedia of Archaeology**. pp. 1--33
- Hasanuddin, 1996/1997. **Katalog Peralatan Pertanian Tradisional Daerah Sumatera Utara**. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- Kramrich, Stella, 1946. **The Hindu Temple**. Calcutta: University of Calcutta
- Lubis, Mhd. Arbain, 1993. **Sejarah Marga-Marga Asli di Tanah Mandailing**
- Mundardjito, 2002. **Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta**. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan École Française D'Extrême-Orient
- Parkin, Harry, 1978. **Batak Fruit of Hindu Thought**. Madras: The Christian Literature Society
- Rangkuti, Nurhadi, 1990. *Kajian Alokasi Air Irigasi Jawa Kuno: Ajuan Model Untuk Penelitian Agriculur Dalam Arkeologi*, dalam **Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hlm. 315--329
- Sangti, Batara, 1977. **Sejarah Batak**. Balige: Karl Sianipar
- Schnitger, F. M., 1937. **The Archaeology of Hindoo Sumatra**. Leiden: E. J. Brill
- , 1939. **The Forgotten Kingdoms in Sumatra**. Leiden: E. J. Brill
- Setianingsih, Rita M., et.al., 2003. **Berita Penelitian Arkeologi No. 10: Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, 2004. **Arti dan Fungsi anah Bagi Masyarakat Batak**. Parapat: Kelompok Studi dan Pengembangan Masyarakat (KSPPM)
- Soedewo, Ery, & Oetomo, Repelitia Wahyu, 2003. **Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arkeologi di Kabupaten Mandailing Natal**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Soedewo, Ery, 2005. *Pendekatan Glotokronologi dalam Kajian Lingustik Bagi Pengenalan Kala Pisah Batak Toba dan Batak Mandailing*, suplemen dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 14**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Soegondo, Santoso, 1990. *Awal Pertanian di Indonesia: Sebuah Analisis Ekologi Budaya*, dalam **Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hlm. 29--47
- Soekmono, 1974. **Candi Fungsi dan Pengertiannya**. Jakarta: Disertasi, Universitas Indoonesia
- Utomo, Bambang Budi, 1990. *Manusia, Hunian, dan Pertanian: Agroekosistem yang Berkesinambungan di Temanggung*, dalam **Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Vickery, Michael, 1998. **Society, Economics, and Politics in Pre-Angkor Cambodia**. Tokyo: The Centre for East Asian Cultural Studies for UNESCO



<http://mandailingforum.wordpress.com/2008/04/15/berita-madina/>



# **LATAR BELAKANG PERPINDAHAN PUSAT KESULTANAN DELI DARI PEKAN LABUHAN KE KOTA MEDAN**

Jufrida  
Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*At the end of 19th century, the center of government of Sultanate Deli moved from north to south area – now, known as Medan. It is not simply effort to avoid marshy coast region. Other factors are the river estuary superficiality which causing degradation of environmental quality that impact to various life aspect.*

**Kata kunci: ekologi, sosial politik, ekonomi**

## **I. Pendahuluan**

Terdapat sebuah kecenderungan umum bahwa pemilihan tapak atau lokasi sebuah pusat institusi pemerintahan, kesultanan misalnya, dengan perkampungan-perkampungannya berhubungan erat dengan kondisi ekologi, kehidupan sosial budaya, dan tingkat pengetahuan/kemampuan teknologi masyarakat itu sendiri. Pada masa lalu sungai maupun bentuk perairan lainnya merupakan faktor pendorong pengembangan teknologi transportasi yang memudahkan terjadinya hubungan satu tempat dengan tempat lainnya. Hal ini juga sekaligus menjadikannya sarana hubungan antar kelompok masyarakat sekaligus antar kelompok budaya.

Berkenaan dengan hal tersebut, kontak perdagangan juga terjadi dalam upaya pemenuhan kebutuhan suatu daerah atau kelompok masyarakat akan komoditas tertentu yang diperlukan bagi kehidupannya, sementara daerah atau kelompok masyarakat lain memiliki atau menghasilkannya. Pada kesempatan tersebut pedagang memegang peran sebagai perantara bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Adapun perahu sebagai sarana transportasi dalam aktivitas tersebut menjadi sangat diperlukan. Dalam konteks ini tidak mengherankan bila sebuah kerajaan -atau bentuk kekuasaan lainnya- yang sudah pernah ada pada jalur transportasi (sungai) akan tetap mencari lingkungan yang sama apabila mengalami perpindahan tempat. Jadi bukan hal yang mengherankan bila –melalui beberapa sumber– diketahui bahwa pada umumnya kerajaan-kerajaan kuno tumbuh dan berkembang di pesisir, di muara-muara sungai besar, di lembah-lembah yang subur seperti kerajaan Samudera Pasai, Banten dan lain-lain (Tjandrasasmita, 1985:160--162).

Demikian halnya dengan Kesultanan Deli di pesisir timur Sumatera, yang dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami perpindahan pusat pemerintahan, bermula dari daerah Deli Tua, kemudian Labuhan Deli, dan kelak ke daerah yang sekarang dikenal sebagai pusat Kota Medan. Tampaknya situasi ini berlangsung untuk memperjuangkan eksistensi dan kebesaran

kerajaannya. Bagi Kesultanan Deli, faktor ekologi, ekonomi, dan sosial-politik merupakan faktor pendorong terjadinya perpindahan itu. Dalam kesempatan ini, faktor ekologi akan menjadi titik berat perhatian mengingat keletakan pusat-pusat pemerintahannya yang walaupun berpindah-pindah namun selalu berada di lingkungan tepian sungai.

## **II. Sekilas sejarah Kerajaan Deli**

Sumber lokal menceritakan bahwa Kerajaan Deli bermula dari seseorang yang berjuluk Lebai Hitam yang dapat menaklukan beberapa daerah di pesisir timur Sumatera hingga bagian selatan Aceh. Atas jasanya tersebut Sultan Aceh menganugerahinya gelar Gocah Pahlawan yang selanjutnya dipercaya untuk memimpin sebuah kawasan yang wilayahnya meliputi Percut hingga Medan Deli. Selain itu, sebagai hadiah perkawinannya dengan salah seorang putri Datuk Sunggal, sebagian daerah pesisir juga turut menjadi wilayah kekuasaannya (Sinar,1996:23-24).

Dikisahkan bahwa sepeninggal Gocah Pahlawan, Tuanku Panglima Perunggit sebagai putra mahkota menggantikannya sebagai pemimpin di wilayah kekuasaannya. Pada masa pemerintahannya di pertengahan abad ke-17, Kerajaan Aru dapat melepaskan diri dari kekuasaan Aceh yang pada saat itu melemah akibat terjadinya pertikaian dalam negeri. Dipercaya bahwa mulai saat itu nama Kerajaan Aru tidak muncul lagi, dan sebaliknya nama Kerajaan Deli sebagai penggantinya. Nama Deli sendiri kemungkinan dikaitkan dengan nama daerah tempat pusat pemerintahan sebelumnya.

Di dalam catatan Sejarah Deli, Tuanku Panglima Perunggit memindahkan pusat kekuasaannya ke Kampung Medan Deli, yang disebutkan terletak di pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura di tengah Kota Medan sekarang. Beberapa tahun setelah menjalani pemerintahan, Tuanku Panglima Perunggit meninggal dunia dan digantikan oleh puteranya yang bernama Tuanku Panglima Paderap. Saat itu pusat pemerintahan dialihkan ke Kampung Pulo Brayan yang berada tidak jauh di hilir Kampung Medan Deli (Husny,1975:95). Peristiwa tersebut dipercaya terjadi pada tahun-tahun pertama abad ke-18. Sekitar dua puluh tahun setelah kejadian itu, sepeninggal Tuanku Panglima Paderap, muncullah perebutan kekuasaan antara putera mahkota dengan putera lain dari selir raja. Perseteruan yang tidak terelakkan itu menjadikan Kerajaan Deli pecah menjadi Kesultanan Deli dan Kerajaan Serdang. Kelak Pasutan Gandar Wahid menjadi penguasa Kesultanan Deli sedangkan Tuanku Umar memerintah di Kerajaan Serdang (Sinar,1971:33)

Sejak masa pemerintahan Pasutan Gandar Wahid - yang meninggal pada tahun 1814 - pusat pemerintahan dipindahkan ke Labuhan yang dikenal sebagai Pekan Labuhan, dan kelak dengan nama Labuhan Deli. Adapun pemerintahan Sultan Panglima Mangedar Alam

berlangsung setidaknya hingga tahun 1823, sebagaimana dikatakan oleh John Anderson saat mengunjungi tanah Deli, bahwa yang berkuasa di kerajaan ini adalah Sultan Panglima Mangedar Alam. Tahun berikutnya 1824 pemerintahan sudah beralih ke Sultan Osman yang berlanjut hingga tahun 1858. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh Sultan Mahmud Perkasa Alam, dan hingga masa pemerintahannya tercatat bahwa pendapatan Kesultanan Deli dari dermaga Labuhan cukup besar (Jufrida & Soedewo, 2004:31--32).

Pemindahan pusat pemerintahan yang terjadi pada masa pemerintahan Pasutan Gandar Wahid, dari Deli Tua yang berada di daerah hulu ke Labuhan di daerah hilir sangatlah tepat. Hal tersebut karena sejak saat itu arus perdagangan dengan dunia luar terjalin lebih intensif. Terbukanya pelabuhan di wilayah sekitar istana Kerajaan Deli ke dunia luar membuat kerajaan ini semakin makmur. Dermaga Labuhan Deli yang relatif kecil semakin hari menjadi sebuah dermaga yang dapat menampung berbagai komoditi, yang perdagangan/pertukarannya melibatkan para pedagang, pendatang, dan penduduk setempat.

Kemakmuran Kerajaan Deli diwujudkan melalui pembangunan sebuah mesjid megah, yakni Mesjid Raya Al-Osmani yang berasal dari masa pemerintahan Sultan Osman. Mesjid ini pada awalnya dibangun semi permanen dengan bahan kayu yang didatangkan dari Penang. Pada tahun 1854 mesjid ini dibangun dan hingga kini masih dapat dilihat kemegahannya, dengan beberapa kali perbaikan namun tidak meninggalkan bentuk aslinya.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Perkasa Alam terbukalah peluang bagi para investor untuk mengolah tanah di wilayah kekuasaannya. Secara geografis, Sumatera Timur merupakan wilayah tropis yang potensial dijadikan areal pertanian dan perkebunan. Tanah-tanah di wilayah kekuasaannya merupakan hasil akumulasi endapan tanah alluvial yang terjadi akibat proses erosi oleh air sungai selama bertahun-tahun, terutama pada wilayah dataran rendah hingga pesisir di Selat Malaka. Kondisi tanah seperti ini sangat mendukung pertumbuhan tembakau Deli yang berkualitas. Wilayahnya sangat mendukung pertumbuhan budidaya tembakau pembalut cerutu yang baik, karena sering mengalami kondisi *cloudiness*, yakni kondisi ketika langit sering ditutupi oleh awan pada siang hari sehingga kelembaban udara yang ditimbulkan dapat merangsang pertumbuhan daun (Pelzer, 1985:31).

Tercatat dalam sejarah, Nienhuys merupakan orang pertama yang mendapat izin melakukan pengolahan lahan untuk ditanami tembakau. Sebagai tahap percobaan pada tahun 1864 Sultan Deli memberi lahan kepada Nienhuys untuk ditanami tembakau sebanyak yang ia kehendaki tanpa meminta sewa atas tanah yang dipakainya (Bremen, 1997:22). Keberanian Nienhuys membuka perkebunan tembakau berskala besar itu kemudian terbukti membawa keuntungan besar, karena harga jualnya yang tinggi di pasaran dunia. Pada tahun 1869 Nienhuys mendirikan *Deli Maatschappij*, perseroan terbatas pertama yang beroperasi di Hindia Belanda

(Bremen,1997:26). Hasil penjualan maupun keuntungan terus berlanjut hingga lebih dua kali lipat. Sejak saat itulah Deli menjadi termasyhur di dunia sebagai kawasan produksi daun pembungkus cerutu (Bremen,1997:25).

Setelah meninggalnya Sultan Mahmud Perkasa Alam pada 1873, tampuk pemerintahan dipegang oleh putra mahkota yang bergelar Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh sultan sebelumnya yang sangat memberikan kemewahan bagi kerajaan masih diteruskan. Para investor semakin banyak membuka lahan perkebunan, dan kemakmuran Kerajaan Deli semakin menjanjikan pula. Kelak melalui perolehan laba yang besar, serta bantuan pihak *Deli Maatschappij*, Sultan Ma'mun Al-Rasyid membangun istana baru di daerah Medan, yang dimulai pada tahun 1888 dan selesai tahun 1891. Setelah bangunan yang diberi nama Istana Maimoon itu selesai, maka pusat pemerintahan Kerajaan Deli tidak lagi berada di daerah Labuhan.

### **III. Labuhan Deli sebagai pusat Kerajaan Deli**

Bekas pusat Kerajaan Deli itu menempati daerah yang sekarang merupakan Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Wilayah kecamatan yang berada di bagian utara – pada jarak sekitar 20 kilometer - kota Medan ini didominasi dataran rendah alluvial yang terbentuk dari sedimentasi Sungai Deli yang mengalir di daerah ini. Sungai cukup besar itu berhulu di bagian utara perbukitan sekeliling Danau Toba yang mengalir ke perairan Selat Malaka (Jufrida & Soedewo, 2004:30).

Keberadaan pusat Kerajaan Deli di Labuhan ditandai antara lain oleh kelenteng, kawasan perdagangan dengan bangunan-bangunan bergaya arsitektur Cina dan Eropa, bekas dermaga, mesjid kerajaan yakni Mesjid Al-Osmani, dan tapak Balai Kerapatan serta Opas Raja (Jufrida & Soedewo,2004:32--36).

Nama “Labuhan” itu sendiri sebenarnya berkaitan erat dengan peranan Sungai Deli sebagai tempat para pedagang berlabuh. Setengah mil ke arah hilir dari muara sungai tersebut terdapat dermaga Kerajaan Deli. Hal ini menjadikan daerah tersebut diberi nama “Labuhan” ada yang menyebut “Bandar Labuhan”, “Pekan Labuhan”, atau “Boom Lama” (Veth,1877 dalam Ratna,2006:153). Bukti terkuat mengenai keberadaan Kerajaan Deli di Labuhan adalah informasi yang didapat dari John Anderson saat mengunjungi daerah pantai timur Sumatera pada tahun 1823. Salah satu tempat yang disinggahinya adalah pusat Kerajaan Deli yang kala itu sudah berada di daerah Labuhan. Perahu yang membawanya merapat di daerah hilir sungai Deli, sebelum akhirnya disambut oleh wakil sultan yang kemudian mengantarkannya menuju istana (Jufrida & Soedewo,2004:32).

#### **IV. Latar belakang perpindahan Kerajaan Deli dari Labuhan ke Medan**

Menurut Sjoberg (1980:27 dalam Tjandrasasmita,1985:762) prasyarat untuk menentukan peletakan pusat kota kerajaan ditentukan oleh beberapa faktor pendukung di antaranya: 1) ekologi yang cocok, 2) teknologi yang maju baik dalam suasana atau lingkungan pertanian maupun non pertanian, dan 3) organisasi sosial yang kompleks, yang di atasnya terdapat perkembangan struktur kekuasaan. Ketiga hal tersebut berlaku juga dengan keberadaan pusat pemerintahan Kerajaan Deli dalam mencari lokasi yang strategis sebagai pusat pemerintahannya. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemindahan pusat pemerintahan Kerajaan Deli dipaparkan sebagai berikut.

##### **IV.1. Faktor ekologi (lingkungan alam)**

Lingkungan sekitar lokasi Kerajaan Deli berada di daerah aliran Sungai Deli yang mengalir ke utara dan bermuara ke laut (berjarak sekitar 5 km). Kondisi itu menyebabkan daerah sekitar kawasan tersebut dipengaruhi oleh aliran air sungai yang mengalami pasang naik dan pasang surut. Curah hujan yang tinggi di bagian hulu menyebabkan terjadinya pasang naik Sungai Deli. Demikian juga pasang naik dan pasang surut air laut sangat mempengaruhi kondisi sungai tersebut. Pasang naik dan pasang surut Sungai Deli menyebabkan air sungai mencapai daratan kemudian tergenang dan menjadi rawa-rawa. Rawa-rawa dapat terjadi di sekitar aliran sungai itu maupun di bagian muara sungainya.

Terutama rawa-rawa yang terdapat di sekitar muara sungainya dapat dikategorikan ke dalam jenis rawa pasang naik/pasang surut. Jenis rawa tersebut taraf kelengasannya dipengaruhi oleh gerakan pasang naik dan pasang surut air laut, yang merambat ke pedalaman lewat *estuari* (saluran mengalir alamiah yang berhubungan langsung dengan laut, tempat mengalirnya air pasang dari laut ke darat dan air surut dari darat ke laut). Air yang meluap ke daratan menyusuri batang sungai, atau ke atas daratan antar sungai (*interfluvial*) merupakan air sungai yang terbandung oleh pasang naik air laut. Oleh karena tekanan hidrostatis, air laut akan meninggi pada waktu pasang, air laut dapat pula menyusup ke darat melalui saluran-saluran di bawah muka tanah. Kejadian ini menyebabkan air tanah asin/payau dan atau permukaannya meninggi/mendangkal (Notohadiprawiro,1986:124). Kondisi demikian juga terjadi pada Sungai Deli, terutama di daerah sekitar muaranya terjadi pendangkalan.

Selain itu pendangkalan yang terjadi pada muara Sungai Deli adalah akibat dari timbunan lumpur letusan Gunung Sibayak yang dibawa oleh aliran sungai dari hulu ke hilir. Ketika musim hujan tiba dengan curah hujan yang tinggi sering mengakibatkan banjir dan membawa material

banjir dari tempat yang lebih tinggi (hulu) ke muara Sungai Deli. Hal itu juga menjadi faktor penyebab pendangkalan aliran Sungai Deli. Mendangkalnya Sungai Deli, yang difungsikan sebagai sarana transportasi bagi pedagang dari beberapa daerah maupun bangsa asing, membuat dermaga Labuhan akhirnya ditinggalkan. Proses pendangkalan itu juga membuat air sungai meluap ke daratan sehingga daratan sering mengalami banjir.

#### **IV. 2. Faktor ekonomi**

Di sepanjang pesisir timur Sumatera terkenal sebagai tempat berlakunya percobaan kapitalis terbesar zaman kolonial di Indonesia. Dalam waktu singkat, pada tahun 1863 perkebunan-perkebunan besar bangsa Eropa menunjukkan adanya aktivitas. Mulai dari penanaman tembakau, getah sampai ke perkebunan kelapa sawit (Perret,1997:89--90). Setelah itu masuklah Nienhuys sebagai pelopor penanaman tembakau di Sumatera timur secara besar-besaran. Setidaknya 50 tahun sebelumnya masyarakat setempat sudah mempunyai lahan perkebunan yang sering disebut perkebunan tempatan. Kondisi yang demikian itu menyebabkan terbaginya masyarakat menjadi dua golongan. Pertama, golongan masyarakat kawasan pedalaman yang menguasai pemetikan dan pengangkutan hasil hutan, lada, beras, rotan dan lain-lain ke kawasan pantai. Adapun golongan kedua, yaitu masyarakat kawasan pantai yang kekayaannya berdasarkan atas monopoli perdagangan dengan bangsa asing (Perret,1997:89--91).

Pada tahun 1823, saat John Anderson, seorang Inggris dari *East India Company* datang ke kawasan pantai timur laut Sumatera Utara, beliau mencatat bahwa setidaknya 1000 kapal pengangkut berlayar ke Semenanjung Malaka. Hasil-hasil tersebut bukan hanya kapur barus, kemeyan, damar rotan, lilin dan kayu tetapi juga hasil pertanian seperti beras, sayur-sayuran, getah, tembakau, gambir, dan terutama lada (Perret,1997:91). Hal ini menimbulkan terjadinya hubungan dagang dengan masyarakat setempat yang menerima tekstil, candu, barang pecah belah dan lain-lain melalui dermaga ini.

Pembukaan lahan perkebunan ini semakin lama mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahun 1873 terdapat 15 *onderneming*, sedangkan pada tahun 1884 sudah menjadi 86 *onderneming*: 44 di daerah tanah Deli, 20 di Langkat, 9 Serdang dan 3 Bedagai. Ditambah lagi dengan masuknya para pengusaha asing yang membuka lahan perkebunan teh dan kelapa sawit sampai seluas 6531 ha (Perret,1997:76--80). Karena lahan perkebunan dibuka secara tidak merata di setiap daerah *onderneming*, menyebabkan pihak perkebunan membuka jalur transportasi baru yaitu dengan dibukanya jalur lintas darat (jalan raya) dan jalur kereta api.

Sarana pembuatan jalan raya dipelopori oleh *Deli Maatschappij* pada tahun 1880-an dari Medan ke Sunggal sepanjang 10 km, Medan--Belawan sepanjang 22 km, Medan--Pangkalan



Brandan melewati Binjai dan Tanjung Pura sepanjang 107 km, dan dari Lubuk Pakam ke Bangun Purba sepanjang 20 km. Selain itu dari Medan--Tebing Tinggi--Asahan, Tanjung Balai, terus ke perbatasan Kualuh dan ke daerah lainnya yang mencapai panjang 115 km. Dari tahun 1863--1918 hampir 500 km jalan raya terbangun. (Broersma, 1932 dalam Sumarno, 2006:2--3). Pembangunan jalan raya ini seiring dengan pembuatan jalur kereta api yang dipelopori *Deli Spoorweg Maatschappij* 1883 yang membuka rute dari Medan-Labuhan sepanjang 16,243 km, Medan-Binjai 20,888 km, Medan-Delitua 11,249 km, Labuhan-Belawan 6,162 km, Medan-Serdang 20,122 km, dan Serdang-Perbaungan sepanjang 17,688 km. Pembukaan jalur kereta api ini juga dilakukan secara besar-besaran dari Brandan, Tanjung Pura, Besitang, Binjai, Tebing Tinggi, Siantar, Tanjung Balai, Teluk Nibung dan lain-lain. Pembukaan jalur kereta api dari tahun 1883--1901 untuk wilayah sekitar kota Medan mencapai 103,308 km (Sumarno, 2006:3--4). Kondisi transportasi di Labuhan yang berlumpur waktu musim hujan, ongkos pengangkutan yang mahal, dan alat pengangkutan yang masih sederhana, menjadi kendala bagi ekspor-import komoditas perkebunan, sehingga dengan dibukanya jalur darat sebagai sarana transportasi perdagangan membuat transportasi sungai (Labuhan) semakin hari ditinggalkan para pedagang.

#### **IV.3 Faktor sosial politik**

Kondisi lingkungan alam Labuhan Deli semakin mengkhawatirkan karena sering banjir akibat pendangkalan atau curah hujan yang tinggi di bagian hulu, menyebabkan para pedagang dan pengusaha terus berusaha mencari tempat tinggal yang lebih nyaman. Kota Medan yang letaknya tidak jauh dari Labuhan merupakan tempat yang cocok bagi para pendatang untuk berpindah. Selain itu kota ini juga memiliki dataran yang lebih tinggi sehingga tidak tergenang, menjadikan Kota Medan lebih berpotensi sebagai daerah pengembangan dibandingkan dengan Labuhan. Tidak mengherankan jika penempatan kontrolir Belanda pertama Cats Baron de Roet (1866) dan tiga pengusaha berbangsa Eropa pada tahun 1867 yang semula berada di hulu Labuhan tepi Sungai Deli dipindah ke Kota Medan. Dalam waktu yang hampir bersamaan, kantor administrasi Nienhuys yang sebelumnya berada di Labuhan juga dipindah ke Kota Medan pada tahun 1869, begitu juga kedudukan Asisten Residen Belanda tahun 1879 dipindah ke kota ini.

Perpindahan kantor-kantor administrasi tersebut segera diikuti juga dengan berpindahnya ibu kota Residen Sumatera Timur ke Kota Medan pada tahun 1887, yang sebelumnya berada di Bengkalis. Tiga tahun berikutnya yaitu pada tahun 1891 Kesultanan Deli yang pemerintahannya berpusat di Labuhan juga harus meninggalkan kota ini ke Kota Medan di masa pemerintahan Sultan Makmun Perkasa Alamasyah. Dengan berpindahnya kantor-kantor para investor dan kantor pemerintahan ke kota Medan membuat Labuhan ditinggalkan oleh

para pedagang maupun pejabat pemerintahan. Lambat laun Medan menjadi daerah yang ramai karena hampir semua kantor-kantor dan para pedagang turut bermukim di sana. Labuhan menjadi sepi sebaliknya Medan berkembang sebagai kota perekonomian.

## V. Penutup

Faktor ekologi sebagai salah satu penentu pertimbangan penempatan sebuah pusat kerajaan, ternyata mempunyai dampak yang cukup nyata dalam kasus yang terjadi di Kerajaan Deli. Kondisi lingkungan yang dipengaruhi oleh pasang naik dan pasang surut air sungai, serta rawan banjir sehingga tidak mendukung kenyamanan dan keamanan, membuat Kesultanan Deli tidak mampu lagi bertahan. Kemudian diputuskan untuk memindahkan lokasi pusat pemerintahan ke daerah yang lebih nyaman dan aman, yakni Kota Medan. Selain faktor lingkungan, terdapat beberapa faktor lain yang mendukung perpindahan pusat pemerintahan tersebut, yaitu faktor ekonomi dan sosial politik.

Dermaga Labuhan sebagai satu-satunya bandar pelabuhan yang terpenting sebelumnya, lama kelamaan tidak dapat berfungsi lagi sebagai tempat sandar perahu akibat terganggu oleh endapan lumpur sungai. Para pedagang beralih ke Belawan sebagai pelabuhan yang lebih modern yang pembangunannya bersamaan dengan pemenuhan berbagai fasilitas pendukung, yakni prasarana dan sarana transportasi berupa jalan raya dan jalur kereta api.

## Kepustakaan

- Breman, Jan, 1997. **Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20**. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV
- Husny, Tengku HM Lah, 1975. **Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1612 -- 1950**. Medan: BP Husni
- Jufrida, 1999. *Arsitektur Istana Maimoon, Medan, Sumatera Utara*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 05/1999**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 38 -- 47
- & Ery Soedewo, 2004. *Jejak Kejayaan Deli di Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 13/2004**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 30 -- 38
- Koestoro, Lucas Partanda et al., 2006. **Medan, Kota Di Pesisir Timur Sumatera Utara Dan Peninggalan Tuanya**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono, 1986. **Tanah Estuarin, Watak, Sifat, Kelakuan dan Kesuburannya**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pelzer, Karl J, 1985. **Toeang Keboen dan Petani : Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria**. Jakarta: Sinar Harapan
- Perret, Daniel. 1997. *Dari Perkebunan Tempatan Hingga Perladangan Kolonial: Perubahan Politik, Ekonomi dan Sosial di Sumatera Timur Laut*, dalam **Cultures in Contact**. Jakarta: EFEO, hal. 89 -- 113
- Ratna, 2006. *Labuhan Deli: Riwatmu Dulu*, dalam **Historisme No. 22**. Medan: Departemen Sejarah FS USU, hal. 7 -- 13
- Sinar, Tengku Luckman, 1971. **Sari Sejarah Serdang**. Medan: tp

- Sumarno, Edi, 2006. *Mundurnya Kota Pelabuhan Tradisional di Sumatera Timur pada Periode Kolonial*, dalam **Historisme No. 22**. Medan: Departemen Sejarah FS USU, hal. 1 -- 6
- Syaifuddin, Wan, 2003. **Kronik Mahkota Kesultanan Serdang**. Medan: Yandira Agung



# **STRATEGI ADAPTASI PENGUSUNG HOABINHIAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN MAKANAN**

Ketut Wiradnyana  
Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*The presence of hoabinh site either in lowland or highland is characterized that there's an adaptation effort of cultural to choose the dwelling location and complete the food. Artifact, ecofact, and fitur remains in sites at Bukit Kerang Pangkalan indicated that there's a short & long period strategy.*

**Kata kunci: Hoabinhian, strategi adaptasi, makanan**

## **I. Pendahuluan**

Proses evolusi peradaban manusia dari berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana memberikan gambaran awal cara hidup dan strategi masyarakat masa prasejarah di berbagai wilayah di Indonesia. Pola semacam itu disejajarkan dengan terminologi Paleolitik yang konsepnya didasarkan atas teknologi peralatan batu. Cara hidup dan strategi masyarakat masa prasejarah dalam pemenuhan kebutuhan pangannya berkembang dari berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana ke tingkat lebih lanjut. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa manusia masa itu sudah mulai hidup menetap seperti di gua atau ceruk dan sudah mulai berladang sederhana. Pola semacam ini disejajarkan dengan masa mesolitik dalam teknologi peralatan batu. Setelah itu maka dilanjutkan dengan masa bercocok tanam (neolitik) dan selanjutnya masa perundagian (pengolahan perunggu/besi).

Evolusi kehidupan manusia tersebut jelas menyiratkan strategi dalam upaya menjalankan kehidupannya baik itu dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan, tempat tinggal ataupun kebutuhan lain seperti religi dan kesenian. Strategi diperlukan dalam upaya menyikapi kondisi alam dengan kebutuhan pangan yang akan dikumpulkan ataupun diolah. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan tingkat lanjut, kelompok orang masa itu hidup dari satu tempat ke tempat lain tentunya merupakan suatu indikasi bahwa berpindahnya kelompok orang karena strategi menghadapi lingkungan yang tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan pangan. Secara tidak langsung strategi adaptasi manusia akan mempengaruhi budaya yang dihasilkan, kualitas maupun kuantitasnya.

Situs Hoabinh (bukit kerang/bukit remis) yang terdapat di pesisir timur Pulau Sumatera di antaranya didominasi oleh tinggalan ekofak yang teridentifikasi sebagai moluska air payau dan juga air asin. Pada persebaran situs Hoabinh tersebut situs Bukit Kerang Pangkalan merupakan satu situs yang memiliki karakteristik moluska yang berbeda. Perbedaan jenis

moluska dan sisa fitur yang ada diharapkan dapat memberikan gambaran akan strategi kelompok masyarakat masa itu dalam memenuhi kebutuhan makanan.

## **II. Pemahaman konsep**

Keberadaan situs-situs Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatera dengan berbagai artefak dan ekofak khas, mengindikasikan suatu sistem kehidupan yang terjalin kuat antara manusia dengan alam. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya juga dikemukakan oleh Subroto (1985:1178), yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola pemukiman dengan gejala-gejala geografis seperti halnya keadaan topografis, tanah, vegetasi dan zona curah hujan. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan adanya sistem distribusi situs-situs sehingga dapat dikatakan persebaran situs-situs berhubungan erat dengan faktor-faktor fisik. Selama satu daerah masih menyediakan bahan pangan yang mencukupi maka pemukim akan tetap tinggal di situs tersebut. Faktor-faktor lain yang mendukung pemilihan lokasi-lokasi pemukiman antara lain berhubungan dengan cara hidup dan sumber makanan selain faktor-faktor lain yang tentunya menunjang.

Hal senada dikemukakan juga oleh Butzer (1972), menyatakan bahwa kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan tempat hunian dan dikemukakan pula beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tersebut di antaranya: tersedianya kebutuhan akan air; tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa dan hutan); dan tersedianya sumber makanan baik flora dan fauna, serta faktor-faktor kemudahan memperoleh makanan. Cara yang dilakukan manusia dalam mengatur dirinya di muka bumi, di mana dia hidup mengacu kepada pengertian tempat tinggal, susunan bangunan, sifat dan watak bangunan. Pola pola pemukiman tersebut dapat merupakan refleksi alam lingkungan, teknologi dan macam-macam institusi yang berlaku dalam suatu komunitas guna mengatur alam tersebut (Parson, 1972 dalam Subroto, 1985:1176)

Berkaitan dengan strategi adaptasi Padock dan Vayda (1979 dalam Yulianto, 1989:121--129), menyatakan bahwa strategi pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan spesifik yang dilakukan secara berulang-ulang (lebih banyak dari kegiatan lain) untuk dapat tetap hidup. Strategi adaptasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan sumberdaya yang terdapat pada lingkungan baik darat maupun laut. Jenis dan cara strategi dilakukan, diduga ikut menentukan tempat kegiatan pemukiman dilakukan. Lebih jauh Vayda (1980 dalam Yulianto, 1989:126--127) menekankan lima gejala tentang cara manusia mempengaruhi ekosistem dan bagaimana keputusan dibuat manusia dalam menghadapi hambatan-hambatan lingkungan dengan penekanan pada fleksibilitas, kreatifitas, dan sifat responsif dari manusia terhadap keadaan yang selalu berubah yaitu: 1. Kemampuan membuat keputusan dan menerapkannya secara terus menerus, 2. Rasionalitas dalam tiap keputusan dan tindakan, 3.

Kemampuan yang terus menerus untuk memodifikasi kebiasaan-kebiasaan rutin sehingga tindakan-tindakan yang dijalankan untuk mencapai tujuan dapat sesuai atau cocok dengan situasi-situasi yang mereka hadapi secara langsung, 4. variasi-variasi dalam kondisi yang dihadapi, dan 5. pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman tentang berbagai kondisi yang dihadapi.

Adaptasi juga didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan manusia untuk menyatakan suatu keadaan biologi, alam dan lingkungan sosial tertentu, untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan kehidupannya. Adaptasi merupakan usaha manusia yang terus menerus untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan fisik, sosial dan biologis (Spradley & Curdy, 1975 dalam Yulianto, 1999:2).

### **III. Keletakan situs hoabinh**

Bukit Barisan terdapat di bagian tengah Pulau Sumatera membujur dari barat ke timur sehingga membagi wilayah pulau tersebut menjadi dua yaitu bagian barat dan bagian timur. Di bagian timur Pulau Sumatera daerahnya lebih datar dibandingkan dengan bagian baratnya. Pada bagian itu juga banyak mengalir sungai-sungai besar. Aliran sungai-sungai itu dengan berbagai material yang dibawa dari daerah hulunya menjadi salah satu penyebab terjadinya proses pendangkalan pada muara sungainya. Pantai timur Pulau Sumatera memiliki sebaran situs hoabinh baik di dataran rendah maupun pada dataran tinggi. Ada dua daerah aliran sungai yang menjadi pusat sebaran situs-situs Hoabinh di pantai timur Pulau Sumatera yaitu DAS Wampu, yang mengalir di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara dan DAS Tamiang, yang mengalir di Kabupaten Aceh Tamiang, NAD

Situs Hoabinh di dataran rendah berada pada ketinggian 5 mdpl dan berkisar 20 km dari garis pantai. Kondisi lingkungan biasanya tergenang air (dekat sawah, perkebunan) dan lebih dekat dengan sungai dibandingkan dengan garis pantai. Tinggalan artefaknya mencirikan budaya Hoabinh dengan ekofak yang didominasi cangkang moluska. Sebagian dari situs di dataran rendah tersebut merupakan daerah pasang naik dan pasang surut.

Situs Hoabinh yang terdapat di dataran tinggi hanya ditemukan di DAS Wampu, pada lereng Bukit Barisan. Kondisi situs yang berbeda dari situs di dataran rendah yang tergolong situs terbuka, pada situs dataran tinggi hanya ditemukan pada gua dan ceruk, namun masih dekat dengan aliran sungai. Artefak yang ditemukan memiliki morfologi dan teknologi yang serupa dengan situs Hoabinh di dataran rendah hanya saja ekofak yang ditemukan masih didominasi tulang hewan.

#### IV. Situs Bukit Kerang Pangkalan dan tinggalannya

Situs Bukit Kerang Pangkalan, salah satu situs hoabinh yang ketinggian tumpukan ekofaknya hingga mencapai sekitar 4 m dari permukaan tanah. Situs yang memiliki kondisi fisik cukup baik ini terletak di Kampung Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Timur. Lingkungannya berupa persawahan dengan jarak kurang lebih 20 km dari garis pantai yang sekarang dan sekitar 1 km dari Sungai Tamiang.

##### a. Artefaktual

Fragmen artefak yang ditemukan ada yang berbahan tanah, batu dan cangkang moluska. artefak berbahan tanah di antaranya adalah fragmen badan gerabah dengan ukuran yang relatif kecil dan yang berbahan batu di antaranya fragmen sumatralith, pelandas, perkutor dan serpih dalam jumlah yang terbatas.

##### b. Ekofaktual

Ekofak yang ditemukan didominasi oleh *filum* moluska dari kelas *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Dari kedua *filum* tersebut teridentifikasi yang paling dominan yaitu *Corbiculidae*. Famili ini hidup di air payau dan tawar (Bethem, 1953). Sebagian lagi yang lainnya teridentifikasi dari kelas *Thiaridae*, *Neritidae*, *Arctidae* (hidupnya di lumpur, air payau atau pada hutan *mangrove*). Keseluruhan moluska yang ditemukan tersebut kondisinya ada yang utuh, pecah, dan ada juga yang terbakar.

Sedangkan ekofaktual yang berasal dari hewan kondisinya juga relatif rusak dan didominasi oleh fragmen tulang hewan yang berukuran kecil baik yang hidup di air maupun yang hidup di darat. Adapun sisa fauna dari *filum* vertebrata yang dapat diamati mencakup 4 kelas yaitu: Famili *Hominidae* merupakan famili dari manusia, yang ditemukan berupa empat buah fragmen tengkorak kepala manusia. Selain itu juga ditemukan fragmen ruas tulang belakang dari famili *Boaidae* (ular), tulang bahu dari famili *Testudinidae*, tulang belakang ikan, dua buah gigi dan sebuah rahang ikan. Dari jenis kerbau/sapi yang ditemukan berupa sebuah geraham sebuah molar. Untuk kelas *Crustacea*, *Ordo Decapoda*. Sapit kepiting ditemukan hanya sebuah yang diperkirakan dari species dari *Scilla serrata*. Kepiting ini hidup di air payau (hutan bakau).

##### c. Fitur dan kronologi

Teridentifikasi sebagai fitur berupa sisipan vertikal pada lapisan tanah yang kemungkinan merupakan sisa aktivitas masa lalu. Menilik bentuknya yang agak persegi kemungkinan sisa galian tersebut berkaitan dengan tiang pancang sebuah kayu (rumah ?). Selain itu dari



stratigrafi diketahui lapisan awal (dari permukaan tanah) berupa humus yang bercampur kerang yang ditemukan sampai kedalam sekitar 20 cm (lapisan budaya I), dan setelah itu terdapat lapisan lempung yang steril dengan ketebalan sekitar 15 cm -- 20 cm dan setelah itu kedalamannya sekitar 35 cm sampai 50 cm (lapisan budaya II) kembali terdapat lapisan yang sama dengan lapisan paling atas hanya saja kondisi moluskanya lebih hancur. Dari kondisi stratigrafi tersebut dimungkinkan adanya dua lapisan budaya, artinya ada kemungkinan situs itu pernah ditinggalkan atau tidak menjadi areal aktivitas manusia prasejarah.

Sampel yang dianalisis melalui metode *carbondating* di *Geological Research and Development Centre* Bandung, diambil dari dinding timur kotak U1 T1 berupa abu dan fragmen moluska. Selain itu juga berupa arang yang ditemukan di sekitar fragmen tengkorak kepala manusia dari kedalamannya 40 cm -- 50 cm. Adapun hasil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut:

| STRATIGRAFI | KEDALAMAN DARI MUKA TANAH | KRONOLOGI       |
|-------------|---------------------------|-----------------|
| Budaya I    | 0 – 20 cm                 | 3870 ± 140 B.P. |
| Lempung     | 20 – 35/40 cm             | 4120 ± 140 B.P. |
| Budaya II   | 35/40 – 50 cm             | 4840 ± 140 B.P. |

## V. Strategi adaptasi

### a. Strategi pemilihan kawasan

Dalam upaya pemilihan tempat hunian sebagai salah satu indikasi adanya adaptasi manusia masa itu tampak terlihat pada Situs Pangkalan yang memenuhi kriteria dasar di antaranya tersedianya kebutuhan akan air melalui keberadaan Sungai Tamiang. Ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa, dan hutan) yang keletakannya tidak jauh dari situs. Rawa sebagai salah satu ruang gerak sekaligus merupakan habitat moluska atau biota lainnya menyediakan sumber makanan yang melimpah. Tersedianya sumber makanan merupakan faktor penentu dalam pemilihan lokasi hunian.

Sebaran situs hoabinh ada yang ditemukan di dataran rendah, ada juga yang ditemukan di dataran tinggi. Situs yang terdapat di dataran rendah merupakan situs terbuka (*kjokken moddinger*) sedangkan situs di dataran tinggi berupa situs tertutup (gua). Pada situs terbuka tinggalan arkeologisnya yang dominan adalah cangkang kerang yang hidup di air payau (muara sungai), sebagian kecil moluska air laut, darat dan air tawar, tulang binatang, serta alat batu. Pada situs tertutup tinggalan yang ditemukan pada umumnya peralatan batu dan tulang binatang serta moluska darat. Keberadaan situs tersebut menggambarkan bahwa pada masa prasejarah manusia melakukan pemilihan lokasi bagi tempat tinggalnya. Di kawasan pantai

timur Pulau Sumatera dipilih daerah-daerah yang ideal sebagai tempat tinggal serta memenuhi persyaratan sebagai hunian seperti tersedianya sumber makanan dan air. Keberadaan situs yang hanya didominasi oleh moluska air tawar yaitu situs Pangkalan, Aceh Tamiang, maka semakin memperkuat dugaan bahwa pemilihan tempat tinggal dilakukan pada daerah yang memiliki sumber makanan (tidak terbatas pada jenis moluska tertentu). Hal tersebut tentunya memerlukan rasionalitas dalam keputusannya memilih tempat tinggal.

#### **b. Strategi pemenuhan pangan jangka pendek**

Kehidupan di Situs Pangkalan secara umum yaitu dengan mengumpulkan moluska sebagai bahan makanan utama selain berburu. Perburuan yang besar dapat dilakukan oleh kelompok laki-laki dewasa sedangkan perburuan yang kecil, dalam radius yang dekat dengan hunian dapat dilakukan oleh orang tua, anak-anak dan para perempuan. Keberadaan fragmen tulang ular, kepiting dan ikan kemungkinan adalah sisa makanan dari hasil perburuan kelompok orang tua, anak-anak atau para perempuan yang tinggal di sekitar hunian. Sedangkan fragmen tulang kerbau/sapi kemungkinan adalah hasil dari perburuan kelompok laki-laki dewasa. Dalam strategi adaptasinya masyarakat (perempuan, anak-anak dan orang tua) yang hidupnya di sekitar sungai/pantai, mereka hanya mengumpulkan moluska sebagai makanan utama sedangkan berburu merupakan pekerjaan sampingan, mengingat alam tidak selalu menyediakan moluska yang dibutuhkan. Demikian halnya dalam menghadapi permasalahan lingkungan seperti kurangnya persediaan bahan pangan di sekitarnya, maka akan dicari alternatif bahan pangan pengganti yang sejenis atau berbeda dari tempat lain. Hal ini diketahui melalui keberadaan jenis-jenis moluska lain yang tidak umum berada di lingkungannya, seperti moluska air payau atau laut. Jenis moluska itu jelas didapatkan dari tempat lain yang agak jauh dari situs, mengingat situs berada di sekitar sungai yang merupakan habitat moluska air tawar.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan yang dilakukan oleh kelompok orang tua, anak-anak atau para perempuan itu merupakan strategi jangka pendek. Kegiatan berburu yang merupakan kegiatan sampingan dapat dilakukan sewaktu-waktu jika dibutuhkan, ketika kebutuhan makanan utamanya yaitu moluska berkurang. Begitu juga dengan pengembangan pola konsumsi yang tidak hanya moluska air tawar saja, tetapi juga moluska air payau atau air asin. Strategi adaptasi yang diterapkan manusia pendukung budaya hoabinh tersebut tentunya juga memerlukan rasionalitas dalam keputusannya memilih tempat tinggal. Begitu juga dengan pemilihan bahan makanan disesuaikan dengan ketersediaan bahan makanan di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan cara untuk memodifikasi kebiasaan rutin sehingga tindakan yang dijalankan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

#### **c. Strategi pemenuhan pangan jangka panjang**

Ketersediaan pangan yang berupa moluska air tawar/payau sejenis seperti *Corbikulidae* tergantung pada musim dan kondisi alam (Bintarti,1986:73--91), maka strategi adaptasi untuk pemenuhan kebutuhan pangan harus dilakukan dengan mencari lokasi lain di sepanjang pesisir pantai. Dari hasil *carbon dating* yang telah dilakukan di Situs Pangkalan diasumsikan bahwa pendukung budaya hoabinh tinggal di situs itu dalam satu masa, untuk kemudian meninggalkan lokasi hunian tersebut. Pada masa-masa selanjutnya situs itu kembali dihuni. Hal ini kemungkinan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan yang telah menyediakan cukup bahan pangan untuk menghidupi kelompoknya, dengan kata lain yang dilakukan kelompok tersebut berupa strategi dengan mempertimbangkan deposit moluska.

~~Situs yang diindikasikan dari bentuk lapisan dinding~~  
Strategi Adaptasi Pengsug Hoabinhian (Ketut Wiradnyana) utara kotak gali U1 T1 terdapat lapisan yang vertikal yang kemungkinan bekas galian. Menilik bentuknya yang agak persegi kemungkinan sisa galian tersebut berkaitan dengan tiang pancang rumah. Hal ini kalau dibandingkan dengan temuan sisa tiang kayu di Situs Bukit Kerang Binjai oleh Callenfels (Soejono,1984) diasumsikan bahwa di Situs Bukit Kerang Pangkalan juga terdapat rumah yang ditopang tonggak. Asumsi itu dikaitkan dengan pemukiman di tepi sungai maupun laut yang banyak menggunakan bangunan panggung dengan perilaku penghuninya yang langsung membuang sampah makanan di sekitar rumah. Perilaku demikian memperkuat dugaan bahwa manusia prasejarah di bukit kerang juga menggunakan rumah panggung. Keberadaan rumah panggung merupakan salah satu bentuk adaptasi atas lingkungan yang merupakan daerah lahan basah yang dipengaruhi pasang naik dan pasang surut air. Dengan rumah panggung berbagai permasalahan pada saat pasang naik akan teratasi, selain itu juga berbagai gangguan binatang buas juga dapat diminimalisir. Pendirian rumah panggung juga dapat dikatakan sebagai strategi adaptasi jangka panjang dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan.

Pada situs-situs bukit kerang di pesisir timur Pulau Sumatera peralatan lain yang banyak ditemukan berupa perkutor dan pelandas. Dua peralatan ini seringkali dikaitkan dengan aktivitas penghalusan bahan makanan dan juga penghalusan hematit. Begitu juga dengan di Situs Bukit Kerang Pangkalan pernah ditemukan pelandas yang sudah sangat intensif penggunaannya. Selain itu juga ditemukan perkutor yang masih menyisakan hematit. Secara umum peralatan batu yang ditemukan di situs Pangkalan sedikit, yang kemungkinan berkaitan dengan aktivitas lingkungan yang cukup sulit mendapatkan bahan baku peralatan atau dapat juga karena melimpahnya bahan makanan terutama moluska maka peralatan yang diperlukan bagi kelangsungan hidup tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk mengolah bahan makanan berupa moluska tentunya tidak banyak memerlukan peralatan-peralatan yang masif.

## VI. Penutup

Bahwa paling sedikit ada tiga hal yang menjadikan pertimbangan atau strategi dalam pemenuhan kebutuhan makan kelompok pengusung hoabinhian meliputi strategi pemilihan kawasan, strategi pemenuhan pangan jangka pendek, dan strategi pemenuhan pangan jangka panjang. Strategi pemilihan kawasan, antara lain lokasi hunian dari sebaran situs hoabinh dipilih secara rasional sehingga terpenuhi kebutuhan pangan kelompoknya yaitu pada lahan basah, seperti daerah-daerah yang dekat dengan sungai dan laut atau pada muara sungai yang merupakan hasil dari sedimentasi Bukit Barisan. Kemudian lingkungan Situs Bukit Kerang Pangkalan yang dekat dengan DAS Tamiang dan jarak dengan laut sekitar 20 km (seperti situs bukit kerang lainnya) menunjukkan bahwa areal situs itu pada masa prasejarah merupakan lingkungan lahan basah/rawa yang ideal bagi perkembangan moluska famili *Corbiculidae*.

Selanjutnya strategi pemenuhan pangan jangka pendek, misalnya keterbatasan jenis moluska *Corbiculidae* pada waktu-waktu tertentu dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, maka strategi adaptasi yang dilakukan dengan mengkonsumsi moluska dari jenis lain seperti moluska darat maupun moluska air asin. Selain itu juga dikonsumsi berbagai hewan yang ada di sekitar hunian dengan melakukan perburuan. Strategi pemenuhan pangan jangka panjang, yaitu mencari areal baru yang memiliki bahan pangan (moluska) yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya atau strategi dengan mempertimbangkan deposit moluska. Menggunakan rumah panggung sebagai tempat tinggal, yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang berada di daerah pasang naik dan pasang surut/lahan basah. Kemudian pemanfaatan peralatan batu yang terbatas sesuai dengan pola makan kelompok yang dominan mengkonsumsi moluska.

## Kepustakaan

- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bethem, Jutting von, 1953. *Revision Of Freshwater Bivalve*, dalam **Systematic Studies on The Non-Marine Mollusca Of The Indo-Australian Archipelago, Vol. 22 Part 1**. Bogor: Trembia
- , 1956. *Revision Of Freshwater Bivalve*, dalam **Systematic Studies on The Non-Marine Mollusca of The Indo-Australian Archipelago, Vol. 23 Part 2**. Bogor: Trembia
- Bintarti, D.D. 1986. *Lewoleba: Sebuah Situs Masa Prasejarah di Pulau Lembata*, dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (Jilid IIa)**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 73--91
- Budianto, 1977. **Geologi Daerah Sukajadi, Payarengas dan Kampung Baru Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara**. (tidak diterbitkan)
- Butzer, K.W., 1972. **Environment and Archaeology**. London: Methuen
- Kinnon, E. Edward, 1990. **Preport on A Field Visit to Kabupaten Langkat** (tidak diterbitkan)
- , 1990. **The Hoabinhian in The Wampu/Lau Biang Valley of Northeastern Sumatera**. Yogyakarta: An Update, IPPA.
- Matthews .J.M., 1964. **The Hoabinhian in South East Asia and Elsewhere**. ANU
- Nasruddin, 1997. **Laporan Penelitian Situs Bukit Kerang di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Aceh Timur**. Puslit Arkenas. (tidak diterbitkan)
- Sartono, S. **Bukit Kerang dalam Geoarkeologi**. (tidak diterbitkan)

- Simanjuntak, Harry Truman, 1977. **Laporan Penelitian Arkeologi Kecamatan Hinai**. (tidak diterbitkan)
- Soejono, R.P., 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta. Depdikbud
- Soekardi, Yulianto Kresno, 1989. *Strategi Adaptasi Pemukim Pantai Timur Sumatera Utara (Sebuah Kasus Pada Situs Saentis)*, dalam **PIA V**. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 121--130
- , 1998--1999. *Molusca dari Oceania (sebuah Rekonstruksi Strategi Adaptasi Masyarakat Lapita)*, dalam **PIA VII**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 1--14
- Subroto, PH. 1985. *Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*, dalam **PIA III**, Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 1176--1186
- Wiradnyana, Ketut. 2005. *Indikasi Strategi Adaptasi Penghuni Gua Togi Ndrawa, Pulau Nias, Sumatera Utara*, dalam **Jejak Jejak Arkeologi No.5**. Manado: Balar Manado, hal. 51--64
- , 2005. *Keletakan Situs dan Karakteristik Moluska, Indikasi Strategi Adaptasi Pendukung Budaya Hoabinh di Pantai Timur Pulau Sumatera*, dalam **Sangkhakala No 15**. Medan: Balar Medan, hal. 44--53
- , 2007. **Laporan Hasil Penelitian, Ekskavasi Situs Bukit Kerang Pangkalan, Kabupaten Aceh Tamiang**. Medan: Balar Medan (tidak diterbitkan)
- , 2008. *Model Pemukiman dan Penggunaan Kerang Masa Mesolitik di Situs Bukit Kerang Sukajadi, Kab. Langkat, Sumatera Utara (Satu Studi Awal)*, dalam **Prasejarah Indonesia Dalam Lintasan Asia Tenggara-Pasifik**. Yogyakarta: Asosiasi Prehistorisi Indonesia
- Wiradnyana, K., Nenggih, S., & Lucas, P.K. 2002. *Gua Togi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias*, dalam **BPA No. 8**. Medan: Balar Medan

# TINGGALAN ARKEOLOGIS DI PESISIR SELATAN PULAU RUPAT, INDIKASI HUNIAN PADA LAHAN BASAH

**Nenggih Susilowati**

Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*The selection of a settlement area was decided by many factors which have as a background of the society. The coastal was potential to be a settlement area. The south of Rupert coastal with its archaeological remains described that there was a settlement area in there.*

**Kata kunci:** pesisir, nisan, fragmen keramik, permukiman

## **I. Pendahuluan**

Pulau Rupert berada di wilayah Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Letaknya secara geografis sangat strategis, karena berada di antara jalur perdagangan internasional. Di sebelah utara, dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Rupert/Kota Dumai, dan di barat berbatasan dengan Selat Rupert. Secara astronomis Pulau Rupert terletak pada posisi 1°45' -- 2°10' LU dan 101°20' -- 101°50' BT. Wilayahnya terdiri dari daratan dan perairan yang luasnya mencapai 1.524,85 Km<sup>2</sup>, dengan kepadatan penduduk 21,4 per Km<sup>2</sup> (sensus tahun 1995) (Harsono,2000:163--164). Kini wilayahnya terbagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Rupert dan Kecamatan Rupert Utara.

Menuju ke pulau tersebut dapat ditempuh dari pelabuhan kecil yang terletak di Kota Dumai. Setelah menyeberang dengan perahu bermesin selama sekitar 20 menit maka akan sampai di Batu Panjang yang menjadi ibukota Kecamatan Rupert. Umumnya desa-desa di Pulau Rupert berada di bagian pesisirnya, sebagian berada pada bagian pedalaman terutama di sepanjang daerah aliran Sungai Selat Morong. Pesisir selatan Pulau Rupert secara administrasi masuk ke dalam wilayah Kecamatan Rupert.

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat, seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Supriharyono,2000:1). Wilayah pesisir dari dahulu hingga sekarang merupakan wilayah yang sering dipilih sebagai lokasi permukiman, berkaitan dengan aspek politik, sosial-ekonomi, dan budaya masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan faktor kemudahan dalam pemanfaatan sumber daya alam, kemudahan dalam bergerak dan menjalin kontak dengan masyarakat lain di luar pulau

itu. Bagaimana bentuk budaya masa lalu masyarakat di pesisir selatan Pulau Rupert akan ditelusuri melalui berbagai tinggalan arkeologis yang masih dijumpai hingga kini.

## II. Tinggalan arkeologis dan legendanya di pesisir selatan Pulau Rupert

Tinggalan arkeologis di pesisir selatan Pulau Rupert dirunut dari arah timur ke barat, yaitu kompleks Makam Keramat Batu Panjang, tapak bangunan Penghulu Muhammad, Makam Putri, Mesjid Al-Mujaahidiin dan makam-makam di sekitarnya, rumah dan kompleks Makam Cina/Bong, serta bangunan Kolonial (Susilowati & Oetomo, 2006).

**Kompleks Makam Keramat Batu Panjang**, berada di RT 12 Kelurahan Terkul. Keletakannya secara astronomis pada koordinat 01°42.098' LU dan 101°31.998' (47 N 0781862, UTM 0188266). Makam yang disebut Batu Panjang itu kini telah pecah dan puing-puingnya berserakan di tepi pantai karena runtuh akibat abrasi. Melalui puing-puingnya diketahui ukuran bata yang digunakan 25 cm x 15 cm x 5 cm, sedangkan ukuran pagarnya dari bagian yang agak utuh tinggi 70 cm, dan tebal 15 cm. Disebutkan oleh masyarakat setempat dahulu makam itu merupakan makam kandang berbentuk segiempat berukuran panjang sekitar 2 m. Tidak jauh dari lokasi serakan tersebut juga terdapat serakan nisan-nisan berhias lainnya.

Di bagian daratannya masih tersisa nisan-nisan lainnya, yang mengisyaratkan bahwa di masa lalu lokasi itu merupakan kompleks makam lama. Luas arealnya sekitar 4.200 m<sup>2</sup>. Adapun bentuk nisan yang digunakan pada makam-makamnya antara lain nisan gada, pipih, bersayap (batu Aceh), dan segiempat dengan ukuran yang bervariasi. Jenis batu yang digunakan untuk nisan-nisan itu antara lain batu tufaan, andesit, dan basalt. Lokasinya kini sudah banyak dilupakan orang, karena sulit ditempuh dari bagian daratannya yang penuh dengan semak belukar dan pepohonan. Jika ditempuh dari tepi pantainya harus menunggu pasang surut air laut.

Di masyarakat berkembang cerita berkaitan dengan makam Batu Panjang itu;

*Berawal dari perjalanan Orang Aceh yang akan berangkat ke Singapura dengan menggunakan sampan. Orang Aceh itu singgah di suatu tempat yang ditumbuhi pohon kelapa. Kemudian orang tersebut naik ke atas pohon kelapa, akan tetapi ketika mencapai separuh tinggi pohonnya tidak dapat turun lagi. Selanjutnya orang tersebut bernazar, jika dapat turun kembali akan membuat pagar (semacam jirat) mengitari pohon kelapa itu. Setelah mengucapkan nazar Orang Aceh itu dapat turun dengan selamat dan meneruskan perjalanannya menuju ke Singapura. Ketika kembali pulang Orang Aceh tersebut singgah kembali dan melaksanakan nazarnya. Melihat bentuk pagar yang dibangun lebih mirip dengan jirat, maka ketika datang orang lain ke tempat itu ditambahkan bentuk nisan sehingga kemudian bentuknya menyerupai makam kandang. Kemudian masyarakat setempat menyebut sebagai Makam Keramat Batu Panjang karena bentuknya yang cukup panjang.*



**Serakan puing-puing Makam Batu Panjang & nisan-nisan lain**

**Tapak rumah Penghulu Muhammad**, terletak tidak jauh dari lokasi kompleks Makam Keramat Batu Panjang sekitar 300 m di bagian barat. Kini pada bagian yang disebut tapak rumah Penghulu Muhammad tidak terdapat sisa bangunan monumental. Akan tetapi di bagian pantai (di selatan) terdapat serakan pecahan botol dan fragmen keramik. Penghulu merupakan jabatan pada masa kolonial yang setara dengan lurah sekarang.

**Makam Putri**, berjarak sekitar 360 m di bagian utara lokasi tapak rumah Penghulu Muhammad terdapat sebuah makam yang disebut Makam Putri. Makam berjirat segiempat berukuran 204 cm x 82 cm ini berbahan bata, bersemen dan spesi, serta menggunakan nisan bersayap (batu Aceh) berbahan batu tufa. Ukuran nisan itu tinggi 63 cm, lebar 24 cm, dan tebal 9 cm. Seperti halnya makam Batu Panjang, keberadaan makam ini juga dihubungkan dengan cerita masyarakat setempat;

*Disebutkan dahulu terdapat satu keluarga terdiri dari bapak, ibu, dan anak perempuan yang menggunakan sampan dari arah laut masuk melalui sungai. Kemudian kedua orang tuanya masuk ke hutan mencari kayu balam dan meninggalkan putrinya di sampan. Ketika mereka kembali sang putri sudah meninggal karena dibunuh, dan selanjutnya sang ayah mencari pembunuh putrinya hingga ke muara. Putri tersebut kemudian dikuburkan di makam itu.*

**Mesjid Al-Mujaahidiin dan makam-makam di sekitarnya**, lokasinya berada di wilayah Kelurahan Kampung Tengah. Tampilan bangunan mesjid kini berdinding tembok, beratap seng, dan bagian puncaknya berbentuk kubah. Mesjid Al-Mujaahidiin sudah mengalami beberapa kali renovasi hingga tampilannya kini. Menurut informasi pada tahun 1932 bangunannya masih berkonstruksi panggung, berdinding papan, beratap rumbia, dan bagian puncak berbentuk atap tumpang. Pada tahun 1940 hanya bagian atap yang diganti dengan seng. Selanjutnya pada tahun 1962 direnovasi total menjadi berdinding tembok, berlantai semen, beratap seng dengan bagian puncak berbentuk kubah seperti sekarang. Bagian penyangga kubah menggunakan



papan kayu berdenah persegiempat, juga masih sama kondisinya hingga kini. Kemudian pada tanggal 20 Agustus 1989 bangunannya ditambah dengan bagian serambi. Selanjutnya renovasi dilakukan dengan mengganti bagian lantainya dengan bahan keramik. Kini sekalipun bangunan mesjid sudah tergolong baru, namun keletakannya masih mengacu pada mesjid lama. Bangunan berdenah segi empat ini berukuran 12,5 m x 11,40 m. Mihrab terletak di bagian baratlaut, berukuran 4,2 m x 3,11 m.

Di luar bangunan, di bagian barat dan selatan mesjid terdapat makam-makam yang sebagian merupakan makam lama. Di bagian baratlaut terdapat makam-makam lama dari tokoh-tokoh yang pernah menjadi imam di mesjid tersebut. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Haji Mustafa dan anaknya Imam Ibrahim. Menurut informasi Imam Ibrahim pada tahun 1932 masih menjadi imam mesjid tersebut.

**Rumah dan Kompleks Makam Cina/Bong,** berada tidak jauh dari lokasi mesjid Al-Mujaahidiin berjarak sekitar 560 m ke bagian barat. Posisinya tidak jauh dari garis pantai sekitar 120 m di bagian selatan. Secara geografis berada pada koordinat 01°42.440' LU dan 101°31.109' (47 N 0780211, UTM 0188895). Rumah-rumah Cina yang tersisa kini bangunannya menghadap ke arah jalan (utara), letaknya tidak jauh dari garis pantai. Arsitektur bangunannya yang khas menyebabkan rumah-rumah tersebut mudah dikenali. Umumnya menggunakan konstruksi rumah panggung berdinding papan dan beratap seng, sebagian berlantai dua. Tidak jauh dari rumah-rumah tersebut terutama di halaman belakang terdapat makam-makam keluarga. Rumah-rumah itu kini sebagian telah ditinggalkan oleh penghuninya. Menurut informasi rumah-rumah tersebut sudah berdiri pada tahun 1920. Di sekitar rumah-rumah tersebut juga terdapat makam-makam keluarga.

Kompleks makam Cina yang lain terdapat di tepi pantai kini sekitar 360 m sebelah barat Kantor Kecamatan Rupert. Umumnya makam-makam tersebut berbentuk gundukan bersemen, di sekelilingnya diberi pembatas berbentuk setengah lingkaran, bagian depannya nisan. Sebagian makam berbentuk gundukan di bagian tengah dan diberi pagar semen setengah lingkaran. Pada bagian yang terkelupas lapisan semennya terlihat bata dengan cetakan tulisan UBP, UBS, IML. Disebutkan bata-bata tersebut merupakan bata impor dari Singapura. Makam-makam menghadap ke arah laut yang terletak di bagian selatan.

**Bangunan Kolonial,** lokasinya sekitar 175 m di bagian timurlaut dermaga Batu Panjang sekarang. Salah satu bangunan yang masih berdiri berdinding papan dan beratap seng. Bangunan tersebut pada masanya merupakan kantor namun kini digunakan sebagai rumah penduduk.

**Serakan artefak**, ditemukan di tepi pantai bagian selatan Mesjid Al – Mujaahidiin, tapak rumah Penghulu Muhammad, dan kompleks makam keramat Batu Panjang, kemudian di sekitar *bong* (makam Cina), dan dermaga Batu Panjang sekarang. Artefaknya berupa fragmen keramik yang diidentifikasi sebagai bagian tepian, badan, dan dasar dari bentuk piring, mangkuk (besar, kecil), sendok, *mercury jar*, botol, cangkir, guci/tempayan (besar, kecil) dan tutup guci. Selanjutnya diketahui bahwa fragmen keramik itu merupakan keramik Cina dari abad ke-13--14 berasal dari dapur pembuatan di Fujian/Putian, keramik Ming dari abad ke-15--17, keramik *Swatow* dari abad ke-17--18, keramik Qing dari abad ke-17--18, serta keramik Vietnam abad ke-17--18, keramik *martaban* (Burma) abad ke-18--19, dan keramik Eropa abad ke-17--20. Di antara fragmen keramik tersebut terdapat fragmen tembikar dan fragmen kaca. Fragmen tembikar diidentifikasi berbahan adonan kasar merupakan bagian dari wadah tempayan, periuk, pecahan cetakan, dan pegangan tutup. Selanjutnya melalui fragmen kaca diketahui merupakan bagian tepian, badan, dan dasar botol beragam bentuk dan ukuran. Botol-botol tersebut diperkirakan merupakan botol-botol dari Eropa, di antaranya terdapat pertulisan angka tahun 1949 (Susilowati & Oetomo, 2006:30--42).



Sebagian fragmen keramik yang ditemukan

### III. Permukiman tepi pantai di pesisir selatan Pulau Rupert dan sejarahnya

Batu Panjang kini digunakan sebagai nama desa yang menjadi ibukota Kecamatan Rupert. Tentang nama Batu Panjang tidak banyak masyarakat yang tahu terutama generasi muda berkaitan dengan asal muasal nama tersebut. Padahal nama tersebut muncul berkaitan dengan sebutan makam keramat yang berada tidak jauh dari desa tersebut, yang kini berada di wilayah Kelurahan Terkul. Kondisinya kini sangat memprihatinkan mengingat makam itu telah runtuh ke arah laut. Ombak lautan terus-menerus menggerus bagian daratan di pesisir Pulau Rupert hingga ke situs tersebut. Keberadaan makam-makam dengan nisan-nisan yang bervariasi ini menggambarkan di sekitarnya merupakan areal permukiman.

Kemudian melalui tinggalan arkeologis lain seperti makam-makam Cina, tapak atau bekas rumah, bangunan rumah Cina, bangunan kolonial, serta serakan pecahan botol dan fragmen keramik di tepi pantainya, juga menggambarkan keberadaan permukiman dan aktivitas manusianya dari masa ke masa di bagian itu. Kronologi relatif yang didapatkan dari fragmen keramik dan pecahan botol kemudian dihubungkan dengan konteksnya, mengindikasikan aktivitas masa lalu di bagian pesisir selatan Pulau Rupert itu berlangsung sekitar abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20. Bahkan kemungkinan telah dimulai pada masa sebelumnya sekitar abad ke-16.

Kemudian mengenai aktivitas pemerintahan kolonial di pesisir selatan Pulau Rupert diperkirakan berlangsung sekitar abad ke-18--20. Rentang waktu yang sama dengan aktivitas Belanda ketika berusaha mengambil alih kekuasaan VOC di Indonesia yang ketika itu menguasai pusat perdagangan di Malaka, kemudian menekan kekuasaan raja-raja Melayu-Riau waktu itu hingga diturunkannya kekuasaan Kesultanan Riau pada awal abad ke-20 (Gafnesia, 1997:311--312). Diperkirakan Pulau Rupert pernah menjadi bagian dari pemerintahan kolonial Belanda pada rentang waktu tersebut. Hal ini juga didukung oleh posisinya yang berbatasan dengan Selat Malaka, serta keberadaan sisa bangunan kolonial seperti yang terdapat di Batu Panjang, dan meriam di Desa Tanjung Kapal.



**Makam Cina/bong di Batu Panjang**



**Pembuatan kapal kayu oleh keluarga bapak Ho Kim**

Banyaknya serakan fragmen keramik Cina di bagian pesisir selatan Pulau Rupert sebagian juga berkaitan dengan aktivitas masyarakat Cina yang menghuni pesisir selatan pulau itu. Melalui makam Cina/bong yang terletak tidak jauh dari dermaga Batu Panjang serta serakan fragmen keramik di sekitarnya menggambarkan masyarakat Cina telah lama tinggal di bagian pesisir selatan Pulau Rupert sekitar abad ke-19--20. Kedatangan masyarakat Cina ke pulau ini kemungkinan seiring dengan dibukanya Singapura (abad ke-19) oleh Raffles sehingga terjadi gelombang imigran Cina yang diupayakan Inggris untuk dipekerjakan di perusahaan timah dan karet. Tahun 1914 banyak didatangkan orang Cina sebagai kuli kontrak, tetapi juga ada yang

datang atas inisiatif sendiri (Harsono,2000:182). Posisi Pulau Rupert yang berhadapan dengan perairan selat Malaka merupakan salah satu faktor pendukungnya.

Masuknya masyarakat Cina ke Pulau Rupert tidak terlepas dari peranan pemerintahan kolonial Belanda yang pada waktu itu memberi keleluasaan pada masyarakat tersebut untuk bergerak di bidang ekonomi. Bidang usaha yang digeluti adalah bidang perdagangan dan pembuatan kapal-kapal kayu. Untuk mendukung bidang usaha itu masyarakat Cina mendirikan permukiman di sekitar pantai. Kondisi tersebut masih dapat dijumpai hingga kini melalui keberadaan rumah-rumah lama masyarakat Cina di sekitar pantai (berdiri sekitar tahun 1920). Salah satu komoditi perdagangan yang dibawa ke Pulau Rupert pada masa itu kemungkinan adalah keramik tua. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan fragmen keramik Cina lama (sekitar abad ke-13--15) di antara serakan fragmen keramik lain dari masa sesudahnya.

Seiring dengan perubahan waktu, kondisi sosial-ekonomi masyarakat di pesisir selatan Pulau Rupert juga telah mengalami perubahan. Salah satunya berkaitan dengan aktivitas pembuatan kapal-kapal kayu yang sempat marak di daerah ini. Kini aktivitas tersebut sudah jarang dijumpai karena sebagian besar masyarakat Cina sejak tahun 1960 telah banyak berpindah ke Dumai dan Batam. Bahkan telah banyak rumah-rumah yang ditinggalkan. Kini hanya tinggal satu keluarga yang masih membuat kapal-kapal kayu yaitu keluarga bapak Ho Kim. Redupnya aktivitas perdagangan dan pembuatan kapal-kapal kayu di pulau ini seiring dengan perubahan kondisi daerah sekitarnya yang lebih maju, sehingga sebagian masyarakatnya berpindah ke tempat lain.

Lingkungan daerah pesisir ini juga telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Abrasi yang terjadi di pesisir selatan Pulau Rupert menyebabkan terjadinya perubahan garis pantai sehingga bagian daratan yang dahulu kering sebagian menjadi basah. Sebagai contoh lokasi kompleks Makam Keramat Batu Panjang dan kompleks Makam Cina. Lokasi pemakaman cenderung dipilih pada lahan yang kering dan agak tinggi, biasanya berada tidak jauh dari rumah-rumah penduduknya. Mengingat umumnya serakan artefak ditemukan di sekitar pantai menggambarkan aktivitas manusianya berada pada areal itu, bahkan tidak menutup kemungkinan bangunan rumahnya juga berdiri di tempat tersebut. Hal ini didukung oleh beragam artefak seperti fragmen kaca, fragmen tembikar, dan fragmen keramik yang berasal dari wadah yang digunakan sebagai perabot dapur.

Secara keseluruhan melalui berbagai tinggalan arkeologis tersebut menggambarkan adanya tradisi mendirikan permukiman di bagian pesisir. Pengertian tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Menurut Shils (1981:12 dalam Sztompka,2004:70), tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa

lalu ke masa kini. Demikian halnya dengan pendirian bangunan panggung yang dijumpai hingga kini merupakan tradisi warisan masa lalu di wilayah itu. Mengingat rumah tradisional masyarakat Melayu maupun masyarakat Akit (di Batu Panjang) menggunakan konstruksi panggung dengan tiang-tiang pendek. Selain itu rumah-rumah Cina lama juga berkonstruksi panggung dengan tiang-tiang pendek. Pendirian bangunan di bagian yang menjorok ke laut menggunakan konstruksi panggung dengan tiang tinggi seperti yang dijumpai di sekitar dermaga Batu Panjang. Pemanfaatan tiang-tiang juga diperuntukkan pada bangunan yang difungsikan sebagai dermaga.

Situs dan tinggalan arkeologis di pesisir selatan Pulau Rupat merupakan gambaran perjalanan sejarah-budaya di masa lalu. Pilihan lokasinya berkaitan dengan tingkah laku individual manusia dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dianggap merupakan salah satu faktor penting di dalam pemilihan lokasi situs, di samping faktor-faktor lain misalnya faktor ekonomis dan faktor politis (Subroto, 1995:133).

Lingkungan situs selain berada di tepi pantai, keletakannya tidak jauh sungai-sungai yang bermuara ke laut. Di bagian muara salah satu sungai itu yaitu sungai Said Ali (sekitar 40 m dari rumah Cina) menurut informasi dahulu pernah dibangun dermaga. Dalam hal ini sungai selain sebagai sumber air tawar, bagian muaranya merupakan prasarana labuh perahu menuju ke laut. Dengan demikian bagian pesisir selatan pulau Rupat cukup ideal sebagai permukiman masyarakat yang bertumpu pada kegiatan kemaritiman. Pilihan lokasinya berkaitan dengan efisiensi tenaga dan waktu masyarakat pesisir tersebut dalam menjalankan aktivitas di bidang perdagangan, mencari ikan, dan pembuatan perahu. Selain itu posisi strategis Pulau Rupat yang berbatasan dengan Selat Malaka menjadi pendukung aktivitas sosial-politik pada masa kolonial.



**Rumah tradisional Melayu Riau  
di P. Rupat**



**Rumah panggung di sekitar Dermaga  
Batu Panjang**

Kondisi lingkungan di sekitar pantai umumnya merupakan dataran yang landai sehingga ketika terjadi pasang naik dan pasang surut air laut sebagian datarannya merupakan lahan basah. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya teknologi dalam pembuatan rumah-rumah panggung sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Konstruksi panggung cukup ideal digunakan pada bangunan yang berdiri pada lahan yang basah, sehingga terhindar dari luapan air laut dan kelembapan. Melalui bangunan-bangunan yang berdiri kini baik bangunan lama maupun baru dapat dibedakan bentuk panggungnya. Bangunan yang berada di bagian perairan cenderung memiliki tiang-tiang yang tinggi, sedangkan bangunan yang terletak di daratan memiliki tiang-tiang yang pendek.

#### IV. Penutup

Legenda yang dikenal melatari tinggalan arkeologis di pesisir selatan Pulau Rupat menggambarkan bahwa sebelumnya terdapat masyarakat yang datang dari tempat lain melalui wilayah perairannya. Wilayah pesisir tentunya pertama ditemui oleh para pendatang yang masuk ke pulau itu, sehingga tidak mengherankan jika kemudian terdapat permukiman di bagian tersebut dan kini menyisakan berbagai tinggalan arkeologis. Permukiman di bagian pesisir di masa lalu hingga kini berkaitan dengan berbagai aspek yang melatari kehidupan masyarakatnya seperti politik, sosial-ekonomi, dan budaya.

#### Kepustakaan

- Ambary, Hasan Muarif, 1996. **Makam-makam Islam di Aceh**, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 19**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Astuti, MA., Dra. Abar, 1997. **Pengetahuan Keramik**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Gafnesia, Dahsyat, 1997. *Pemilihan dan Pengungkapan Fakta Sejarah: Sumbangan Sejarah Lokal Daerah Riau terhadap Materi Pendidikan Sejarah Nasional*, dalam **Memudarnya Masyarakat Tradisional Kasus Kampung Melayu, Seri Penerbitan Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang No. 13**. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, hal. 301--336
- Harsono, T. Dibyo, 2000. *Interaksi Antar Suku bangsa di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis*, dalam **Pasar Tradisional: Akau dan perkembangannya No. 16** (Sita Rohana, ed.). Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, hal. 157--190
- Mc. Kinnon, E. Edwards, 1996. **Buku Panduan Keramik**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Nurhadi, 1995. *Pasang Naik dan Surut Kota-kota Pantai Utara Jawa, Sebuah Model Kajian*, dalam **Berkala Arkeologi Tahun XV- Edisi khusus, Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 87--91
- Perret, Daniel & Kamarudin AB. Razak, 1999. **Batu Aceh Warisan Sejarah Johor**. Johor Bahru: Efeo, Yayasan Warisan Johor
- Soedewo, Ery, 2006. *Ragam Bentuk Nisan dan Jirat di Tanjungpinang: Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka Pada Abad XVI--XIX*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 15**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 11--35



- Subroto, Ph. 1995. *Pola Zonal Situs-situs Arkeologi*, dalam **Berkala Arkeologi Tahun XV- Edisi khusus, Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 133--138
- Supriyono, M.S., Dr. Ir., 2000. **Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Susilowati, Nenggih dan Oetomo, Repelita Wahyu, 2006. dalam **LPA, Penelitian Arkeologi di Pulau Rupat, Provinsi Riau**. Medan: Balai Arkeologi Medan. (belum diterbitkan)
- Sztompka, Piötr, 2004. **Sosiologi Perubahan Sosial**. Jakarta: Prenada Media





# STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT SAMUDERA PASAI MENGHADAPI LUAPAN SUNGAI PASAI

Repelita Wahyu Oetomo  
Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*The Pasai peoples depend on Pasai River very much. Much activities around the Pasai river caused superficiality of it. People had to adapt to the condition that's always flooding.*

**Kata kunci: toponim, Kuta Krueng, strategi adaptasi**

## **I. Pendahuluan**

Di dalam Hikayat Raja-raja Pasai disebutkan bahwa Pasailah yang pertama membawa iman akan Allah dan Rasul-Nya. Kalimat tersebut disalin dari manuskrip Kiai Suramanggala, Bupati Sepuh di Demak pada tahun 1742 Saka atau 1814 Masehi. Saat ini manuskrip tersebut tersimpan di Royal Society, London. Bagian awal dari manuskrip ini diperkirakan ditulis sekitar tahun 1360 M. Raja pertama yang memeluk Islam di Pasai adalah Malik al-Shalih, sebelumnya bernama Meurah Silu. Berita-berita tertulis tersebut belum lengkap apabila tidak disertai bukti-bukti arkeologis.

Beberapa penelitian arkeologis yang dilakukan pada nisan-nisan di Pasai menunjukkan kesesuaian. Salah satu nisan menyebutkan bahwa Raja Malik al-Shalih mangkat pada tahun 1297 M, suatu masa yang cukup tua. Nisan-nisan lain yang berasal dari Barus maupun Gresik, Jawa Timur sebenarnya menunjukkan periodisasi yang lebih tua, namun Pasai sebagai sebuah kerajaan dengan Malik al-Shalih sebagai rajanya merupakan sebuah institusi kerajaan pertama pemeluk Islam di Nusantara.

Letak Kerajaan Samudera Pasai cukup strategis berada pada jalur perekonomian yang cukup ramai, yaitu Selat Malaka, disertai dengan dukungan politis yang cukup kuat mengakibatkan kerajaan tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam kancah sejarah Nusantara, sebagai pusat perdagangan maupun pusat penyebaran Islam di Nusantara. Sebagai kerajaan maritim dengan titik berat perekonomian pada sektor perdagangan, maka sungai dan laut merupakan faktor utama sehingga kegiatannya sangat dipengaruhi oleh pasang naik dan pasang surut aliran muara sungai Pasai serta lautnya. Perubahan arah aliran sungai, akibat mendangkalnya sungai Pasai cukup banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat di wilayah itu.

## **II. Toponim di Samudera Pasai**

Survei yang dilakukan di Samudera Pasai menghasilkan beberapa data toponim, atau nama-nama lama yang sampai saat ini masih dipergunakan. Nama tersebut sebagian menggunakan nama atau ejaan Aceh, sebagian lagi masih menunjukkan pengaruh dari kebudayaan masa sebelumnya (pra-Islam). Di antara nama-nama tersebut diantaranya adalah: *Kuta Krueng/Kuta Kareung* (?), *Krueng Mate*, *Lancang*, *Cot Astana*, *Lampoh Kota*, *Kuala Lanco*, *Kuala Pase*, dan *Ulee Tanoh*.

#### **a. Kuta Krueng/Kuta Kareung**

*Krueng* dalam bahasa Aceh berarti sungai. Sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Samudera dikenal sebagai Desa Kuta Krueng atau “desa (yang dikelilingi) sungai”. Terdapat perbedaan antara *krueng* yang berarti sungai dan *kareung* yang berarti karang. *Kuta Krueng* dalam bahasa Aceh berarti kota sungai, berbeda dengan *Kuta Kareung* atau yang memiliki arti Kota Karang. Hasil survei yang dilakukan terungkap bahwa Desa Kuta Krueng berbatasan dengan garis pantai. Tidak jauh dari desa tersebut, di sebelah timur dan selatan desa terdapat aliran Sungai Pase. Di sekitar Desa Kuta Krueng, di daerah yang berada di tepi pantai, saat ini banyak dimanfaatkan penduduk sebagai areal tambak. Beberapa tinggalan arkeologis yang terdapat di desa itu diantaranya adalah beberapa makam, seperti; kompleks makam Sultan Nahrisyah, Tengku Sidi, dan kompleks makam Tengku Syarif. Selain tinggalan-tinggalan monumental juga terdapat tinggalan-tinggalan artefaktual berupa pecahan-pecahan keramik yang tersebar dalam radius cukup luas (Sodrie, 2007:16).

#### **b. Krueng Mate**

*Krueng Mate* berarti sungai mati. Seperti diketahui bahwa di bekas kerajaan Samudera Pasai pernah terjadi beberapa kali perubahan arah aliran sungai. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah akibat pendangkalan sungai, sehingga pada saat-saat tertentu, terutama pada musim penghujan aliran sungai mencari arah alirannya sendiri sesuai dengan ketinggian permukaan tanah. Penyebab kedua, yang tidak kalah penting adalah akibat perbedaan ketinggian permukaan tanah lokasi kerajaan Samudera Pasai dibandingkan dengan permukaan air laut. Hal inilah yang menyebabkan terjadi perubahan arah aliran sungai sehingga menyebabkan sungai lama menjadi mati. Belakangan arah aliran sungai Pasai diluruskan oleh pemerintah, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya banjir yang kerap melanda sekitar daerah aliran Sungai Pasai lama pada saat musim hujan.

#### **c. Lancang**

*Lancang* berada di Desa Beuringing, Kecamatan Samudera. Saat ini nama *Lancang* identik dengan nama daerah tempat pembuatan garam. Selain tradisi pembuatan garam, yang cukup

menarik di sekitar *Lancang* terdapat sebaran temuan tembikar yang cukup melimpah. Diduga, serakan tembikar tersebut merupakan hasil produksi lokal. Dugaan itu didasarkan pada perbandingan dengan kondisi tanah di sekitar lokasi pembuatan garam yang berupa tanah liat. Bahan tersebut saat ini juga digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan pembuat tungku untuk memasak garam. Selain itu diperkuat dengan adanya temuan berupa tatap dan pelandas yang ditemukan bersama-sama dengan fragmen tembikar di lokasi tersebut (Sodrie,2007:16--18).



**Konsentrasi tembikar di pematang tambak, *Lancang***

#### **d. *Cot Astana***

*Cot* dalam bahasa Aceh berarti tanah tinggi, sedangkan *Astana*, berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti istana. Terjemahan bebas dari *Cot Astana* adalah tanah tinggi lokasi istana. Secara fisik kondisi *Cot Astana* memang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Pada areal berukuran 120 m x 165 m kondisi permukaan tanah memiliki perbedaan ketinggian sekitar 2 m dibandingkan dengan permukaan tanah daerah sekitarnya. Saat ini daerah tersebut oleh masyarakat sebagian digunakan sebagai lokasi pemakaman umum, sedangkan di bagian lain dibiarkan kosong. Di sekitarnya, yaitu pada areal yang lebih rendah, dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertambakan, mengingat ketinggian permukaannya tidak jauh berbeda dari permukaan air laut. Beberapa tinggalan monumental yang terdapat di sekitar *Cot Astana* adalah kompleks makam Nahrisyah dan Makam Tengku Sidi. Seperti halnya *Lancang*, di sekitar kompleks *Cot Astana* terdapat sebaran temuan artefaktual yang sangat melimpah, yang terangkat akibat aktivitas pembuatan tambak (Sodrie,2007:18).

#### **e. Lokasi bekas mesjid**

Berada tidak jauh dari *Cot Astana*, tepatnya di sebelah selatan kompleks makam Tengku Sidi terdapat sebidang tanah tinggi (*cot*) yang oleh masyarakat dipercaya sebagai bekas kompleks mesjid. Belum pernah dilakukan penelitian di daerah tersebut.

#### ***f. Lampoh Kota***

Terletak di Desa Beuringin, Kecamatan Samudera. *Lampoh Kota* menurut masyarakat berarti “taman kota”. Tidak diketahui secara pasti apakah taman kota ini berkaitan langsung dengan keberadaan bekas istana lama, karena pendapat lain menyebutkan *Lampoh Kota* sebagai halaman istana (?). Sejarah lisan menyebutkan bahwa istana kerajaan Samudera Pasai pernah mengalami beberapa kali pemindahan. Apakah keberadaan *Lampoh Kota* yang merupakan taman kota yang berada jauh dari *Cot Astana* merupakan indikasi adanya perpindahan pusat kota dari tepi pantai ke padalaman atau sebaliknya (?), belum diketahui secara pasti (Sodrie,2007:19).

#### ***g. Kuala Lanco***



**Areal tambak yang dijadikan tempat menambatkan perahu**

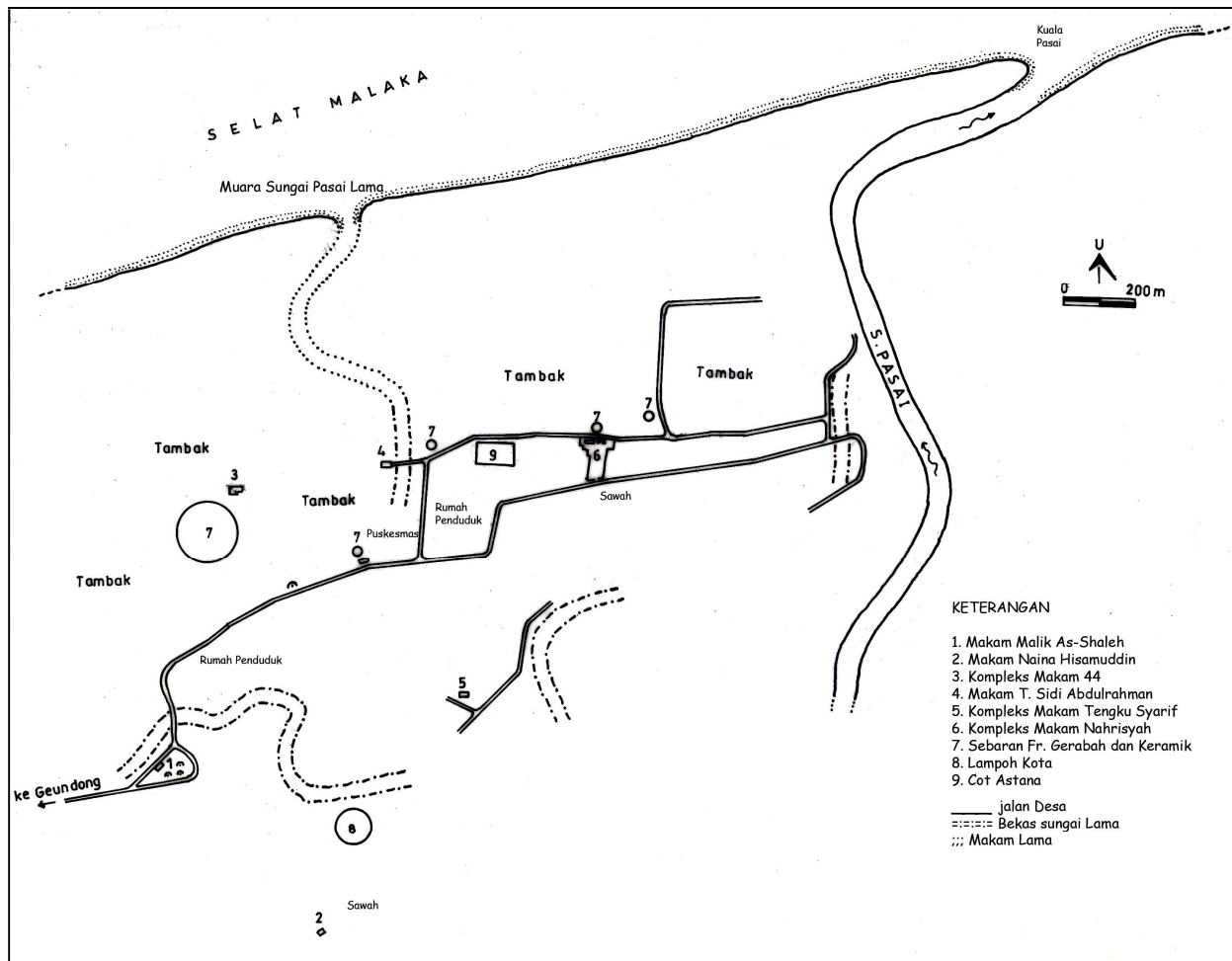
*Kuala Lanco* berarti muara dari Sungai Lanco. Kondisi *Kuala Lanco* saat ini hanya merupakan sebuah muara dari sebuah sungai kecil dan dangkal. Vegetasi yang terdapat di sana hanyalah berupa tanaman bakau. Di sebelah selatan, dibelakang *Kuala Lanco* saat ini merupakan areal tambak yang dibudidayakan oleh masyarakat (Sodrie,2007:19).

#### ***h. Kuala Pase***

Merupakan muara dari Sungai Pase (lama) terletak di timur *Kuala Lanco*. Pada masa belakangan arah aliran Sungai Pase diluruskan untuk memperlancar aliran sungai dan mengurangi banjir (Sodrie,2007:20).

#### ***i. Ulee Tanoh***

*Ulee Tanoh*, dalam bahasa Aceh berarti ujung/kepala tanah. Tidak diketahui secara pasti apa arti dari ujung/kepala tanah. Ujung Tanah kemungkinan berkaitan dengan areal yang merupakan daratan yang selalu/sering tergenang air. Di sebelah utara *Ulee Tanoh* saat ini dimanfaatkan masyarakat sebagai areal pertambakan. Temuan-temuan artefaktual seperti fragmen tembikar dan fragmen keramik, maupun monumental seperti makam-makam banyak ditemukan di sebelah utara (mengarah ke pantai) dari *Ulee Tanoh*.



Peta situasi bekas Kerajaan Samudera Pasai

### III. Pasai sebagai kota sungai

Masyarakat seringkali menyebut wilayah ini sebagai *Kuta Kareung* sekaligus *Kuta Krueng*, dua arti yang berbeda. Walaupun sepintas terdapat persamaan bunyi namun keduanya memiliki perbedaan arti. Perbedaan penyebutan ini seringkali terjadi. Kemungkinan salah satu penyebabnya adalah pada masa pemerintahan Belanda. Dalam arsip-arsip lama (Belanda) sering terjadi kesalahan penulisan yang berakibat perbedaan arti. Salah satu contoh adalah penyebutan *Ulee Kareng* yang berarti kepala ikan asin yang seharusnya *Ulee Kareung* yang berarti ujung karang. Masyarakat sampai saat ini tidak mempermasalahkan mengingat hal tersebut tidak banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat.



Masyarakat desa seringkali menyebutkan wilayah tersebut sebagai *Kuta Krueng* atau *Kuta Kareung*. Sebuah nama yang sedikit berbeda dalam penyebutan namun cukup besar perbedaannya. Sungai (*krueng*) atau karang (*kareung*) rasanya tidak terlalu signifikan perbedaannya apabila hal ini dikaitkan dengan keberadaan bekas kerajaan Samudera Pasai. Kedua-duanya menunjukkan bahwa kota tersebut merupakan kota sungai atau kota karang yang notabene juga terdapat di sungai, dalam hal ini muara sungainya, dan laut. Di desa *Kuta Krueng* terdapat aliran Sungai Pase yang berujung di *Kuala Pase* atau muara Sungai Pasai.

Di sekitar *Kuta Krueng* saat ini banyak dimanfaatkan oleh penduduk sebagai areal tambak. Beberapa tinggalan arkeologis yang terdapat di *Kuta Krueng* umumnya berada di lingkungan yang saat ini merupakan areal pertambakan, diantaranya adalah beberapa makam, seperti; kompleks makam Ratu Nahrisyah, Tengku Sidi, dan kompleks makam Tengku Syarif. Selain tinggalan-tinggalan monumental terdapat juga tinggalan-tinggalan artefaktual berupa pecahan-pecahan keramik yang tersebar dalam radius cukup luas (Sodrie,2007:16).



**Kompleks makam 44 dengan latar belakang Selat Malaka**

Diperkirakan sebagian besar tinggalan-tinggalan artefaktual ataupun monumental terletak di *Kuta Krueng* ini. Sebaran tembikar ataupun keramik cukup banyak terdapat di sepanjang tepian pantai. Hal ini diketahui dari pengangkatan tanah yang dilakukan pada saat pembuatan tambak. Artefak tersebut tersebar mulai dari kompleks pemakaman Ratu Nahrisyah sampai ke daerah yang disebut *Lancang*, suatu lokasi sebaran yang cukup luas.

Informasi tersebut berhubungan erat dengan keberadaan nama desa, *Krueng Mate*. *Krueng Mate* dalam bahasa Aceh berarti sungai mati. Berawal dari informasi penduduk yang menyebutkan bahwa Sungai Pasai telah mengalami beberapa kali perubahan arah aliran. Informasi tersebut ditindaklanjuti dengan menelusuri jejak-jejak aliran sungai lama. Memang cukup membingungkan namun berdasarkan pengamatan diperkirakan minimal telah terjadi tiga kali perubahan arah aliran sungai. Arah aliran yang pertama adalah aliran awalnya (?), yang kedua adalah arah aliran yang ditunjukkan oleh informan, berdasarkan pengalaman di masa kecil (sekitar tahun 60-an), sebelum akhirnya arah alirannya sekarang. Faktor penyebab

perubahan arah aliran Sungai Pasai adalah karena perbedaan ketinggian daerah hilir Sungai Pasai yang hampir sama dengan permukaan air laut.

Desa/daerah-daerah yang diperkirakan merupakan daerah hilir Sungai Pasai di antaranya adalah *Kuta Krueng, Beuringin, Krueng Mate, Lancang* dan sebagainya. Akibat aktivitas yang dilakukan masyarakat, baik di hilir maupun di hulu sungai, berakibat pada terjadinya pendangkalan di beberapa tempat yang merupakan daerah pasang naik dan pasang surut. Masalah akan timbul pada saat musim penghujan. Sungai tidak mampu lagi menampung debit air yang datang sehingga berakibat banjir. Pada saat itulah arus air mencari dataran terendah sebagai arah alirannya, mengingat arah aliran lamanya sudah tidak muat lagi menampung. Terjadilah perubahan arah aliran, menggantikan arah aliran sungai lama yang perlahan-lahan akhirnya mati. Bekas-bekas sungai lama saat ini masih dapat ditelusuri, walaupun sebagian telah hilang, tidak diketahui bekasnya, akibat dimanfaatkan masyarakat pada masa belakangan.



**Mata uang dan fragmen keramik hasil penemuan di Samudera Pasai**

Seperti diketahui beberapa pusat kota kerajaan sering mengalami kemunduran diakibatkan permasalahan seperti ini. Kota pusat kerajaan yang terletak di pedalaman, yang mengandalkan aliran sungai untuk mencapainya seringkali mengalami proses kemunduran disebabkan oleh permasalahan seperti ini. Salah satu contoh adalah pusat kota Bandar Aceh Darussalam. Akibat pendangkalan aliran Krueng Raya (Krueng Aceh) perahu-perahu pedagang kesulitan untuk menjangkau pasar yang terletak di sekitar keraton kerajaan di pedalaman. Pedagang-pedagang asing terlebih dahulu memindahkan barang-barang dagangannya ke perahu-perahu lebih kecil untuk menghindari terdamparnya kapal tersebut. Hal ini akan menambah biaya operasionalnya. Belakangan karena keuntungan pedagang perantara semakin tipis, para pedagang tersebut memindahkan aktivitas perdagangannya ke daerah lain yang lebih lancar.

#### **IV. Strategi adaptasi masyarakat Pasai**

Aktivitas masyarakat di Samudera Pasai berkaitan erat dengan keberadaan sungai yang merupakan urat nadi perekonomian. Kegiatan perdagangan menuju ke dalam maupun ke luar Pasai sangat bergantung pada Sungai Pasai. *Kuala Pase* dan *Kuala Lanco* merupakan pintu keluar-masuk menuju ke dalam maupun ke luar Pasai. Pusat-pusat aktivitas perdagangan berada di *Kuta Krueng*, di antara bekas istana (*Cot Astana*) sampai ke daerah yang disebut *Lancang*. Temuan artefaktual banyak ditemukan di sekitar daerah tersebut dengan jumlah yang sangat banyak. Temuan artefaktual tersebut dapat ditampak ungkapkan akibat pembuatan tambak yang dilakukan oleh masyarakat.

Toponim *Lancang* mengingatkan kita pada perahu dalam bahasa Melayu, apakah tempat tersebut merupakan tempat pembuatan perahu atau tempat menambatkan perahu belum diketahui dengan jelas. Kondisi sekarang di daerah itu banyak ditemukan fragmen tembikar, sekalipun kini digunakan sebagai areal pembuatan garam. Namun toponim itu dapat dikaitkan dengan aktivitas masyarakat yang berlangsung di Samudera Pasai masa itu. Aktivitas perdagangan dengan pelabuhan tepi sungai dan muara sungai yang berbatasan dengan perairan lautnya tentunya memanfaatkan sarana perahu, sehingga aktivitasnya dipengaruhi oleh pasang naik dan pasang surut Sungai Pasai.



**Fitur tiang bangunan**

Strategi masyarakat yang dilakukan untuk mengatasi kondisi lingkungan yang sangat dipengaruhi pasang naik dan pasang surut sungai, salah satunya adalah membangun perumahan di atas tiang-tiang pancang atau rumah panggung. Tidak banyak diketahui jejak/sisa-sisa bangunan panggung pada masa lalu, namun di beberapa tempat, yaitu pada lokasi *test-pit* tahun 2008 (diketuai oleh Hedy Surachman) diketahui terdapat fitur berupa tanah hitam berbentuk melingkar pada kedalaman 30 cm -- 40 cm yang kemungkinan merupakan bekas/sisa tiang bangunan yang telah lapuk.

Di tempat tertentu untuk bangunan khusus dipilih lokasi yang memiliki kontur tanah yang lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan sekitarnya. *Cot Astana* merupakan lokasi tanah tinggi yang kemungkinan merupakan bekas tapak bangunan istana. Demikian juga dengan gundukan tanah yang menurut informasi masyarakat merupakan tapak sebuah bangunan mesjid yang keletakannya tidak jauh dari *Cot Astana*. Pemukiman masyarakat kemungkinan juga berada di daerah yang lebih tinggi (pedalaman) di lokasi ini juga terdapat kompleks *Lampoh Kota* (taman kota). Batas antara daerah yang merupakan lahan basah/yang dipengaruhi oleh pasang naik



dan pasang surut air laut dengan daerah yang merupakan lahan kering ditandai dengan toponim *Ulee Tanoh* (ujung tanah).

Ujung Tanah (*Ulee Tanoh*) kemungkinan berkaitan dengan areal yang merupakan daratan yang selalu/sering tergenang air, sehingga timbul asumsi masyarakat bahwa daerah tersebut merupakan ujung atau kepala daratan. Sebaliknya, lokasi yang berada di sebelah utaranya



**Ulee Tanoh dengan latar belakang daratan/kebun Masyarakat**

merupakan areal tergenang yang dipengaruhi oleh pasang baik dan pasang surut. Saat ini daerah yang disebut *Ulee Tanoh* berada tepat di ujung tanah dengan kata lain di sebelah utara Ulee Tanoh saat ini dimanfaatkan masyarakat sebagai areal pertambakan. Kenyataan lainnya adalah bahwa temuan-temuan artefaktual, maupun monumental lebih banyak ditemukan di sebelah utara (mengarah ke pantai) dari Ujung Tanoh.

## **V. Penutup**

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan strategi adaptasi masyarakat Pasai terhadap kondisi lingkungan yang dipengaruhi oleh pasang naik dan pasang surut aliran Sungai Pasai. Pemukiman/perumahan diperkirakan berada di daerah lahan basah yang kini merupakan areal tambak. Bangunan yang didirikan di lahan tersebut berupa bangunan panggung dengan menggunakan tiang-tiang kayu untuk menghindari luapan air. Selain bahan organik seperti kayu, juga terdapat bahan lain yang digunakan terutama pada bangunan yang berdiri di dataran tinggi seperti temuan fragmen bata di kompleks *Cot Astana*. Bahan batuan banyak digunakan pada nisan-nisan yang terdapat di daerah itu.

Menilik cukup banyaknya tinggalan arkeologis di wilayah Kerajaan Samudera Pasai, maka dapat dikatakan Pasai pada masanya merupakan sebuah pusat kota yang cukup besar dan ramai. Adanya temuan mata uang emas (*dirham*) di antara fragmen temuan lain seperti fragmen keramik, fragmen tembikar, fragmen gelang-gelang kaca menandai cukup majunya perekonomian Kerajaan Samudera Pasai.

Perekonomian di kerajaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pasang naik dan pasang surut aliran sungai/muara sungai Pasai. Selanjutnya perubahan arah aliran sungai, akibat mendangkalnya sungai Pasai cukup banyak mempengaruhi perekonomian masyarakat Pasai

yang bergerak di bidang perdagangan. Kemungkinan salah satu penyebab surutnya aktivitas perdagangan di pusat kota kerajaan Pasai diakibatkan oleh pendangkalan aliran sungai Pasai sehingga tidak lagi dapat dilayari hingga ke tempat tersebut. Pada akhirnya perekonomian masyarakat menjadi merosot.

## Kepustakaan

- Akbar, Ali, 1990. **Peranan Kerajaan Islam Samudera – Pasai Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Nusantara**. Lhokseumawe: Pemda Tk II Aceh Utara.
- Ambari, Hasan M. 1991. *Makam-Makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa*, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 12**. Jakarta: Puslit Arkenas
- 1994. *Some Aspects of Islamic Architecture in Indonesia*, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 14**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- 1996. *Makam-makam Islam di Aceh*, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 19**. Jakarta: Puslit Arkenas
- 1997. *Kaligrafi Islam di Indonesia, Telaah dari Data Arkeologi*, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 20**. Jakarta: Puslit Arkenas
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2007 *Nisan Plakpling, Nisan Peralihan dari Pra-Islam ke Islam*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. X No.20**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Perret, Daniel dan Kamarudin Ab. Razak, 1999. **Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor**. Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor
- Yatim, Othman Mhd, 1988. **Batu Aceh, Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia**. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia c/o Muzium Negara
- dan Abdul Halim Nasir, 1990. **Epigrafi Islam Terawal di Nusantara**. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka
- Said, H. Mohammad, 1961. **Aceh Sepanjang Abad**. Medan: Waspada
- Sodrie, Ahmad Cholid dkk, 2007. **Penelitian Arkeologi Samudera Pasai, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara di Lhokseumawe, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**. Jakarta: Puslitbang Arkenas (tidak diterbitkan)

# INDIKASI AWAL AKTIVITAS MARITIM PADA LAHAN BASAH DI PULAU KOMPEI

**Stanov Purnawibowo**

Balai Arkeologi Medan

## **Abstract**

*Maritim activities in Pulau Kompei and around, can be indicated from archaeological reminds and wetland environment data. Although with a few archaeological and environmental data, early maritim activities can be indicated.*

**Kata kunci: aktivitas, maritim, perdagangan, wetland**

## **I. Pendahuluan**

Jejak aktivitas manusia di masa lalu dapat ditelusuri melalui benda/objek material budaya yang ditinggalkannya. Objek material tersebut secara sengaja maupun tidak ditinggalkan oleh penduduknya. Pada saat objek material tersebut masih digunakan manusia penduduknya baik secara langsung maupun tidak, objek material tersebut digunakan dan dimanfaatkan dalam aktivitas kehidupan manusia penduduknya. Selanjutnya setelah tidak dipakai dan dimanfaatkan lagi, objek material tersebut terdeposisi untuk sekian lama hingga ditemukan kembali oleh arkeolog.

Objek material yang ditemukan kembali tersebut, selanjutnya digunakan sebagai salah satu data arkeologi yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan gambaran beberapa aspek kehidupan manusia pada masa lalu di sekitar lokasi temuan data arkeologis tersebut. Walaupun demikian, data tersebut tentunya tidak dapat berdiri sendiri dalam mengungkap beberapa aspek kehidupan di masa lalu. Data arkeologi baru dapat berbicara setelah digabungkan dengan data lain yang relevan, untuk dapat memberi gambaran tentang aktivitas masa lalu di sebuah situs.

Aktivitas maritim masa lalu meninggalkan fakta berupa data arkeologis yang masih dapat ditemukan di sekitar lokasi situs. Aktivitas maritim secara umum merupakan kompleksitas aktivitas yang mencakup pemanfaatan potensi perairan air tawar, payau dan laut sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Beragam data dapat dipakai dalam mencari informasi dari masa lalu berkenaan dengan aktivitas maritim di Pulau Kompei, di antaranya adalah data arkeologi dan data lingkungan yang berada di sekitar lokasi situs.

Situs Pulau Kompei belum banyak mendapatkan perhatian dari kalangan peneliti arkeologi, tercatat survei awal yang dilakukan oleh E. E. McKinnon di Pulau Kompei pada tahun 1974 atas referensi dari O. W. Wolters (McKinnon, 1974:49). Sedikitnya intensitas aktivitas penelitian yang dilakukan di Pulau Kompei menyebabkan masih minimnya data arkeologi yang dihasilkan dari

lokasi situs. Selanjutnya Purnawibowo pada tahun 2007 membahas perbandingan umur relatif data arkeologis yang berhubungan dengan aktivitas perdagangan yang terdapat di Pulau Kompei dan Kotacina. Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan kali ini adalah adanya indikasi awal pada fakta masa lalu tentang aktivitas maritim pada lahan basah di situs Pulau Kompei.

Pembahasan bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang adanya indikasi awal jejak aktivitas maritim, khususnya kontak perdagangan dengan luar yang berada pada lahan basah di Pulau Kompei. Pembahasan mengenai indikasi awal adanya jejak aktivitas maritim di situs tersebut dapat dilihat melalui pendeskripsian data arkeologi yang pernah ditemukan serta data lingkungan. Data arkeologi yang ditemukan di lokasi situs minimal dapat memberikan sekilas gambaran masa lalu adanya aktivitas maritim di lokasi situs. Data lingkungan Pulau Kompei dijadikan sebagai data tambahan untuk mendapatkan gambaran lingkungan lahan basah yang dijadikan tempat aktivitas maritim pada masa lalu di Pulau Kompei.

## **II. Pulau Kompei**

Pulau Kompei secara geografis terletak di sekitar Teluk Aru, lokasinya terpisah dari daratan pulau Sumatera oleh sungai Serangjaya. Posisi pulau yang berada di pesisir timur pantai Sumatera ini menghadap langsung ke selat Malaka. Sebagian sisi timurlaut pulau yang menghadap ke Teluk Aru merupakan muara sungai Besitang adalah daerah berrawa yang banyak ditumbuhi *mangrove* (*Rhizophora Sp.*). Secara geografis Pulau Kompei terletak pada 4° 12' LU dan 98° 15' BT. Pulau Kompei secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara (McKinnon,1981:51).

Pulau Kompei dipisahkan dengan Pulau Sumatera di bagian barat dan utara pulau oleh dua cabang anak sungai Serangjaya. Secara administrasi situs Pulau Kompei berada di sekitar wilayah Desa Pulau Kampai, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi situs berada pada topografi datar dengan luas desa sekitar 42.00 km<sup>2</sup>, jumlah penduduk sekitar 3.994 jiwa dengan kepadatan penduduk 95.10% (BPS, 2006: 2--8). Jenis penggunaan lahan di sekitar lokasi situs dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tanah pertanian sawah seluas 8.5 km<sup>2</sup>, lahan kering seluas 26.10 km<sup>2</sup>, bangunan/pekarangan 5 km<sup>2</sup>, dan lainnya 6.9 km<sup>2</sup> (BPS, 2006: 3).

Dalam sumber sejarah, daerah Teluk Aru pada awal abad ke-16 berada di bawah kekuasaan Aceh, kemudian pada kurun waktu antara tahun 1795 hingga tahun 1811 dikuasai oleh Siak (Schader,1918:2 dalam McKinnon,1981:52). Pada abad ke-19 daerah Teluk Aru masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Langkat yang meliputi lima daerah administratif subdistrik, yaitu Pulau Kompei, Besitang, Lapan, Babalan dan Pulau Sembilan (McKinnon,1981:52).

## II.1. *Wetland* di Pulau Kompei

Berkenaan dengan *wetland* sebagai komponen ekosistem yang banyak dijumpai pada situs-situs di sekitar pesisir/pantai, serta berhubungan dengan pola pemanfaatan ruang/lingkungan oleh manusia di daerah *wetland*. Menurut Konvensi Ramsar, *wetland* atau lahan basah mencakup banyak macam bentuk. Semuanya disatukan oleh ciri-ciri sebagai berikut: lahan berair tetap atau berkala, airnya ladung (*stagnant*) atau mengalir yang bersifat tawar, payau dan asin; merupakan habitat pedalaman, pantai atau marin, dan maujud (*exist*) secara alami ataupun buatan (Notohadiprawiro,2006:1). Lahan basah sebagai ekosistem adalah komponen bentanglahan (*landscape*), di Indonesia menurut Notohadiprawiro (2006:1) kategori lahan basah alami yang utama adalah lebak, bonorowo, danau air tawar, rawa air tawar, rawa pasang surut air tawar dan air payau, hutan rawa, lahan gambut, dataran banjir, pantai terbuka, estuari, hutan *mangrove* dan hamparan lumpur lepas pantai (*mud flat*). Sedangkan kategori lahan basah buatan yang utama di Indonesia adalah waduk, sawah, perkolaman air tawar dan tambak.

Keberadaan lahan basah di suatu daerah merupakan sebuah keuntungan yang strategis, beberapa produk yang dapat dihasilkan dari daerah lahan basah alami berasal dari sumberdaya hutan antara lain kayu, damar, buah dan bahan obat. Sedangkan dari sumberdaya satwa liar dapat dihasilkan kulit, telur, madu serta sumberdaya akuatik menghasilkan ikan. Selain itu lahan basah memiliki potensi berbagai macam sumberdaya nabati yang menghasilkan hijauan pakan serta bekal (*supply*) air dari air yang ditambat. Khusus daerah gambut, dayaambat air tanah cukup besar, setiap m<sup>3</sup> gambut secara rerata dapat menambat air yang cukup memenuhi kebutuhan air rumah tangga satu orang selama sepuluh hari (Notohadiprawiro,2006:2).

Nilai lahan basah ditentukan oleh fungsi yang dapat dijalankan, produk yang dapat dihasilkan dan maknanya ujud. Perbedaan biofisik membawa serta perbedaan nilai. Fungsi-fungsi terpenting yang dapat dijalankan oleh sebagian besar ataupun semua lahan basah alami ialah imbuhan (*recharge*) air tanah, mengendalikan banjir, mengukuhkan (*stabilize*) garis pantai, mengendalikan erosi, menambat sedimen hara dan bahan beracun, serta mengukuhkan iklim mikro. Kemampuan menambat bahan beracun dapat dimanfaatkan untuk membersihkan limbah cair dan mengendalikan pencemaran oleh sumber baur (*nonpoint source*) (Notohadiprawiro,2006:1--2).

Pada umumnya, pembentukan lahan di daerah Sumatera Utara, khususnya di bagian timurlaut terdiri dari dataran *alluvial*. Pada aliran sungai-sungai utama yang mengalir di daerah timurlaut didominasi oleh tanah *alluvial* dan tanah *greyhidromorphic* yang sangat baik untuk perkebunan dan industri (Whitten,1997:9). Dibatasi oleh dua aliran sungai Serangjaya di sisi utara dan barat

yang bermuara ke Selat Malaka. Pulau Kompei merupakan sebuah bentanglahan relatif datar yang menghadap langsung ke Selat Malaka di sisi timur dan utara, serta di selatan terdapat Teluk Aru yang menjadi muara sungai Besitang, dengan vegetasi rawa di sisi baratdaya dan selatan yang menghubungkannya dengan Teluk Aru.

Pulau Kompei adalah salah satu situs perdagangan dan maritim yang berada di pesisir timur Pulau Sumatera. Situs Pulau Kompei atau sering disebut juga *Kumpei* atau *Kampai* adalah sebuah pulau kecil yang berada di daerah muara sungai Serangjaya. Beberapa tinggalan masa lalu yang berkenaan dengan aktivitas perdagangan maritim masih banyak dijumpai di sekitar Pulau Kompei. Keberadaan Pulau Kompei sebagai sebuah lokasi perdagangan maritim masa lalu, tidak bisa disangkal lagi. Letak Pulau Kompei secara geografis yang strategis menghadap ke Selat Malaka yang merupakan salah satu jalur perdagangan dan maritim internasional yang ramai di masa lalu.

## II.2. Peninggalan arkeologis di Pulau Kompei

Data arkeologi yang ditemukan memang belum banyak, hal ini disebabkan sedikitnya intensitas penelitian yang dilakukan di Pulau Kompei. Beberapa artefak yang ditemukan dalam kegiatan survei permukaan yang dilakukan oleh E.E. McKinnon di situs Pulau Kompei antara lain fragmen keramik Cina, *gemstone*, fragmen kaca, pecahan wadah yang terbuat dari tanah, manik-manik (*glass beads of cornelian*) yang diduga berasal dari India Selatan, koin uang asing (Cina), pecahan bata, dua pecahan batu granit serta beberapa patung kecil terbuat dari perunggu. Pada beberapa tempat terdapat lapisan cangkang kerang tipis dari jenis yang oleh orang setempat dinamakan *seteng* (*Placuna Sp.*) (McKinnon, 1981:56, Sinar, tt:7).

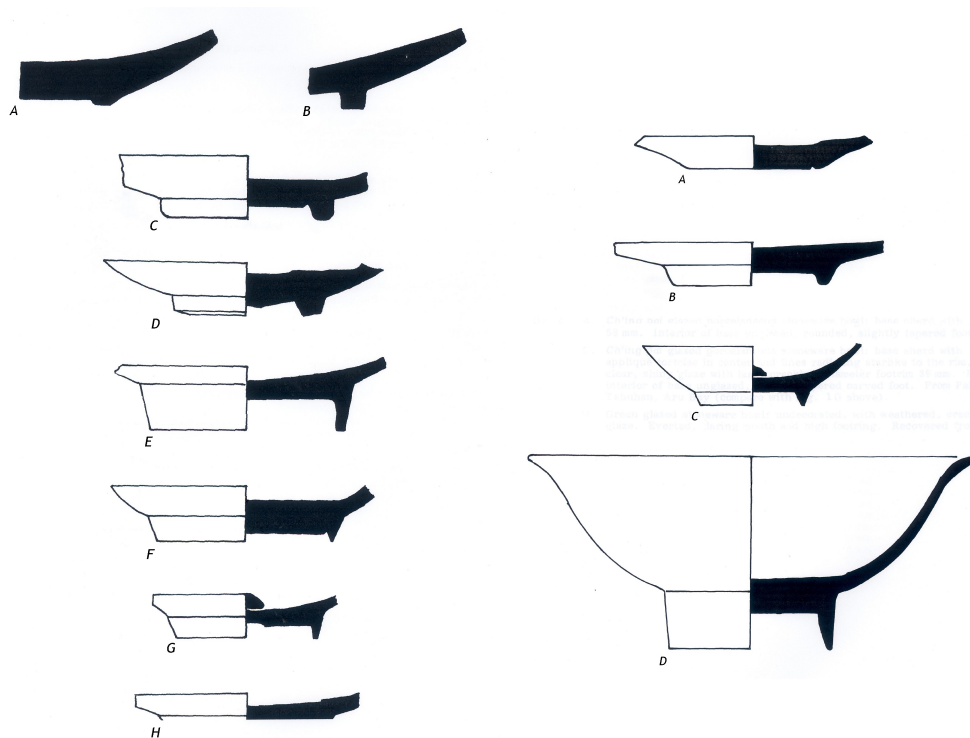


Jenis temuan mangkuk *stoneware* dari Pulau Kompei (sumber: McKinnon, 1981)

Beberapa temuan fragmen keramik di situs Pulau Kompei terdiri dari berbagai macam bentuk wadah serta ukuran. Salah satu di antaranya adalah mangkuk *stoneware* dalam kondisi masih utuh serta 95 pecahan fragmen keramik diduga dari berbagai macam wadah dengan bentuk dan ukuran yang beragam (McKinnon, 1981:57). Beberapa di antaranya merupakan jenis keramik *Chingpai*

*glazed porcelain*, *green-glazed Lungchuan (celadon) ware*, *grayish-yellow glazed porcelain*, *clear-glazed stoneware bowl* dengan warna *slip* putih, *white glazed stoneware bowl*. Beberapa temuan bata mirip dengan temuan di situs Kota Cina. Ditemukan pula sebanyak 36 keping koin yang telah mengalami korosi, koin tersebut terdiri atas 5 koin dari masa Dinasti Tang abad ke-8 -- ke-10; 27 koin dari masa Dinasti Sung Utara abad ke-11 -- ke-12; 3 koin tidak teridentifikasi, serta satu buah koin Hindia Belanda dengan angka tahun 1907 (McKinnon, 1981:73). Selain itu

ditemukan juga beberapa temuan mata uang yang berasal dari zaman Dinasti Ming yang kondisinya sudah terpatinasi dan rusak (Sinar,*tt*:7).



**Ragam bentuk bagian bibir, badan dan dasar ware yang ditemukan di situs Pulau Kompei (sumber: McKinnon, 1981).**

Keberadaan temuan keramik asing, terutama berasal dari daratan Cina dapat diidentifikasi untuk mendapatkan umur relatifnya. Keramik Chingpai merupakan jenis keramik yang identik dengan bentuk wadah yang relatif kecil ukurannya dan tipis. Bahan dasarnya menggunakan *stoneware* dengan glasir warna putih/bening yang dihasilkan dari mineral silika (Si) yang terkadang mengalami efek samping dari pembakaran pada suhu yang tinggi, berupa retakan halus pada permukaan wadah yang sering disebut pecah seribu (Ambary, 1984:66). Keramik *Chingpai* diproduksi pada masa Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan berkisar antara abad ke-12 hingga akhir abad ke-14. Kemudian jenis keramik *Lungchuan green-glazed ware* (celadon), yaitu jenis keramik yang memiliki ciri-ciri umum berwarna hijau berbahan dasar utama *stoneware* dengan pembakaran pada suhu 900°C -- 1200°C. Warna hijau dihasilkan dari bahan utama mineral tembaga (Cu). Diproduksi massal untuk kebutuhan perdagangan dan ekspor Cina masa Dinasti Sung abad ke-11 -- ke-12 (Ambary,1984:66). Walaupun demikian ada beberapa *kiln* Lungchuan sudah memproduksi pada akhir masa Dinasti Tang abad ke-10. Keramik jenis *grayish-yellow glazed porcelain*, *clear-glazed stoneware* dengan warna *slip* putih, *white glazed stoneware* merupakan karakteristik umum yang dimiliki oleh keramik yang diproduksi massal pada masa Dinasti Tang dari abad ke- 9 -- ke- 10 Masehi dengan ciri

ornamen hiasan sederhana, warna *underglazed* serta teknologi dan hasil glasir pada wadah keramik yang masih kurang baik.

### III. Jejak aktivitas maritim di Pulau Kompei

Berdasarkan deskripsi data arkeologi dan data lingkungan yang ditemukan di situs Pulau Kompei secara umum dapat dijadikan indikasi adanya interaksi dengan dunia luar. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa artefak yang diproduksi dari daerah luar, khususnya dari Cina. Walaupun tidak diketahui secara pasti barang tersebut langsung didatangkan dari negeri asalnya oleh pedagang Cina ataupun dibawa oleh pedagang perantara di Pulau Kompei.

Kondisi lingkungan pesisir pantai memungkinkan dijadikan sebagai tempat berhenti sejenak bagi para pedagang. Kondisi geografis yang menguntungkan, khususnya di pesisir timur Pulau Sumatera menghadap ke Selat Malaka, yang pada masa lalu merupakan jalur perdagangan maritim internasional yang menghubungkan daerah timur dan barat.

Kondisi lingkungan geografis yang didominasi oleh lahan basah pada sisi bagian baratdaya yang terletak menghadap ke Teluk Aru menjadikan lokasi Pulau Kompei strategis dalam jalur perdagangan yang keluar masuk di sekitar Teluk Aru. Selain aman, lokasi yang berada di daerah Teluk Aru dianggap sebagai lokasi yang cocok sebagai *entryport* barang dagangan, baik yang akan masuk ke wilayah pedalaman maupun ke luar.

Pemanfaatan jalur air yang dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan di masa lalu memang tidak dapat disangsikan lagi. Keberadaan sungai-sungai besar yang mengalir dan bermuara ke Selat Malaka, khususnya di daerah Langkat sangat membantu kelancaran distribusi barang dagangan. Serta tidak luput beberapa pulau kecil yang berada di sekitar Teluk Aru yang secara alamiah menjadi *barier* bagi kenyamanan beraktivitas maritim di sekitar Pulau Kompei dan Teluk Aru.

Jejak aktivitas maritim di pesisir timur Pulau Sumatera, khususnya yang berada di Pulau Kompei dan sekitar Teluk Aru dapat ditelusuri dari beberapa artefak masa lalu yang ditemukan di situs. Keberadaan barang yang diproduksi dari daerah luar terutama data fragmen keramik asing, koin, barang pecah belah, khususnya yang berasal dari Cina dan India dapat dijadikan indikasi awal adanya aktivitas perdagangan maritim pada masa lalu di Pulau Kompei dan sekitarnya. Indikasi tersebut diperkuat oleh kondisi lahan basah di sisi baratdaya pulau serta daerah sekitar muara Sungai Besitang di Teluk Aru yang strategis turut membantu daerah tersebut dijadikan sebagai lokasi yang representatif bagi sebuah tempat aktivitas maritim. Walau hanya secara umum dan sekilas dengan keberadaan data artefaktual yang sangat minim, serta belum mampu secara lebih banyak mengungkapkan aspek-aspek kehidupan



masa lalu di Pulau Kompei dan sekitarnya, tetapi indikasi awal keberadaan aktivitas maritim, khususnya perdagangan dan kontak dengan daerah luar yang memanfaatkan potensi sungai dan laut telah tampak dari indikasi data arkeologis dan lingkungan lahan basah, khususnya yang berada di sisi baratdaya Pulau Kompei.

#### IV. Penutup

Data arkeologi yang ditemukan memang belum dapat dikatakan memadai dalam memberikan gambaran aktivitas maritim masa lalu di Pulau Kompei, oleh sebab itu dengan dibantu oleh data lingkungan yang merujuk keberadaan lahan basah di Pulau Kompei diharapkan dapat sedikit membantu dalam mendapatkan gambaran umum tentang keberadaan aktivitas maritim masa lalu di Pulau Kompei melalui beberapa indikasi yang diperoleh dari data arkeologis dan lingkungan, selain menambah ragam pembahasan arkeologi, khususnya arkeologi maritim di Indonesia.

Dalam pembahasan singkat mengenai aktivitas maritim di Pulau Kompei dan Teluk Aru dapat dikatakan belum dapat dipaparkan secara mendalam, tetapi sebagai sebuah pembahasan awal tentang indikasi aktivitas maritim, khususnya perdagangan maritim dapat dilihat secara sekilas dari deskripsi data di atas.

#### Kepustakaan

- Ambary, H. Muarif, 1984. *Further Notes on Classification of Ceramics from The Excavation of Kota Cina*, dalam **Studies On Ceramics**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 63--72
- BPS, 2006. **Kecamatan Pangkalan Susu Dalam Angka 2006**. Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Langkat. Langkat: BPS
- Levang, Patrice, 2003. *Ayo ke Tanah Sebrang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- McKinnon, E. E. dan T. Luckman Sinar, 1981. *A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatera*, dalam **INDONESIA Vol. 32. Southeast Asia Programme**, Cornell University, hal 49 -- 73
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono, 2006. *Pemanfaatan Lahan Basah: Kontroversi Yang Tidak Ada Habisnya*, dalam **Berita HITI IV (12), 1996: 20--22**, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada (repro)
- Sinar, T. Luckman, tt. **Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur**. Medan: tp.

# **SUNGAI WAMPU, PENDUKUNG KEHIDUPAN PEMUKIM BUKIT KERANG**

Taufiqurrahman Setiawan  
Balai Arkeologi Medan

## ***Abstract***

*As one of an ancient river in north Sumatera, the Wampu river has taken an important part in supporting a settlement area in Kitchen Midden on 5000--7000 BP.*

**Kata kunci:** bukit kerang, Sungai Wampu, subsistensi

## **I. Pendahuluan**

“Arkeologi kawasan”, menurut Mundardjito (1995 dalam Yuwono & Suhartono, 2002), lebih ditekankan pada skala kajian keruangan yang bersifat makro. Basis kajiannya adalah hubungan antarsitus di dalam satu kawasan yang didasarkan atas kenampakan pola distribusinya (*distribution pattern*), untuk melihat sistem yang berlangsung di dalamnya (*distribution system*) pada suatu masa yang telah lampau (secara sinkronik). Sedangkan “kawasan arkeologis” diarahkan untuk mempelajari keterkaitan antar elemen atau komponen di dalam kawasan, yang dicirikan pertama kali oleh adanya karakteristik sebaran data arkeologis, kemudian mengkaitkan fenomena arkeologis tersebut dengan isu-isu sentral yang tengah berlangsung, tanpa terbatas oleh penggalan masa tertentu. Kawasan dipandang sebagai satu sistem di mana fenomena arkeologis menjadi salah satu sub-sistem yang tak terpisahkan dari kompleksitas kawasan. Fenomena arkeologis memiliki andil penting dalam membentuk karakter kawasan secara utuh. Oleh karenanya, fenomena arkeologis juga memiliki posisi strategis untuk ikut menjelaskan berbagai problem kawasan yang tengah berlangsung. Dengan demikian, paradigma seperti ini lebih bersifat diakronik-kontekstual. Selain itu, adanya proses-proses geomorfik yang meninggalkan bekas nyata pada bentuk lahan, dan setiap proses geomorfik akan berlangsung sesuai dengan karakteristik bentuk lahannya, semakin menguatkan alasan untuk mengkaji fenomena arkeologi dalam bingkai kawasan yang berkiblat pada pemahaman bentuk lahan (Yuwono & Suhartono, 2002:1--2).

Pulau Sumatera bagian utara merupakan pulau yang mempunyai bentanglahan/lansekap yang sangat kompleks karena bagian dari kepulauan Indonesia terbentuk oleh proses geologi yang cukup rumit dan menghasilkan bentangalam (fisiografi) yang sangat kompleks. Demikian halnya dengan pantai pulau-pulaunya, terbentuk seiring evolusi geologi dengan ciri masing-masing berdasar proses dan mandala geologinya, yang kemudian terlihat pada keragaman jenis batuan, struktur dan kelurusan, lereng pantai dan perairan bentuk muara sungai dan lain-lain bagian bentang pantai. Kondisi iklim/cuaca (atmosfer) dan laut (biosfer) mengiringi evolusi tersebut memberi pengaruh (eksogen) pada proses pembentukan bentangalam. Kegiatan

manusia (biosfer) mulai ikut berpengaruh pada proses evolusi mengubah bentangalam melalui upaya-upaya yang mengubah lingkungan untuk kepentingannya.

Wilayah Indonesia memiliki perairan laut dalam yang dialasi kerak samudra dan laut dangkal tepian dari paparan benua. Paparan tepian benua memiliki kedalaman kurang dari 100 m, merupakan bagian cekungan busur dalam dan inti kraton yang relatif stabil. Sejumlah sungai besar bermuara ke perairan ini, dan merupakan bagian dari sistim aliran sungai purba. Kondisi demikian memberi sifat dari kawasan ini berpantai landai, bahkan di pantai timur Sumatera dan selatan Irian, ditandai oleh kawasan berrawa (*wetland*) limpahan banjir dengan rataaan tebal bakau yang berfungsi pula sebagai pelindung pantai

Bentangalam Sumatera yang kompleks ditandai dengan adanya dominasi perbukitan, Bukit Barisan, yang membentuk pematang yang seolah membatasi bagian timur dan bagian baratnya. Di sebelah Bukit Barisan bentanglahannya relatif lebih landai daripada bagian baratnya yang relatif terjal. Selain bentanglahannya yang relatif datar, bagian timur Bukit Barisan memiliki sungai-sungai besar yang berhulu di Bukit Barisan dan bermuara ke Selat Malaka. Keberadaan sungai-sungai tersebut dan arus air Selat Malaka yang relatif lemah sangat mempengaruhi proses sedimentasi di bagian muara-muara sungai secara intensif yang mengakibatkan daerah tersebut menjadi subur dan basah. Oleh karena itu, lingkungan muara-muara sungai di pantai timur Sumatera merupakan daerah subur yang mempunyai sumberdaya lingkungan sangat memadai sehingga sangat cocok untuk dijadikan permukiman. Hal ini dibuktikan dengan sebaran permukiman di Sumatera bagian utara yang lebih banyak berkembang di pesisir pantai timur Sumatera.

Salah satu sungai purba di Sumatera bagian utara dan bermuara di pantai timur Sumatera tersebut adalah Sungai Wampu. Sungai ini memanjang barat-timur dengan hulu di Bukit Barisan serta terdapat beberapa situs arkeologi yang berada di sekitar daerah aliran sungainya. Salah satu situs arkeologi yang ditemukan di sekitar muara Sungai Wampu adalah *kjokkenmoddinger* atau bukit kerang. Situs bukit kerang ini, yang terpengaruhi oleh budaya Hoabinh, berjumlah empat buah, yaitu: (Wiradnyana,2006; lihat peta 1).

### **1. Situs Bukit Kerang Tandem Hilir**

Situs ini terletak Desa Tandem Hilir. Situs ini terletak tidak jauh dengan areal situs-situs bukit kerang yang terdapat di Kecamatan Hinai. Lingkungan dari situs pada saat ini berupa dataran yang dimanfaatkan sebagai areal perumahan penduduk dan daerah pertanian. Situs ini terletak pada dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 5 mdpl.

### **2. Situs Bukit Kerang Kampung Baru**

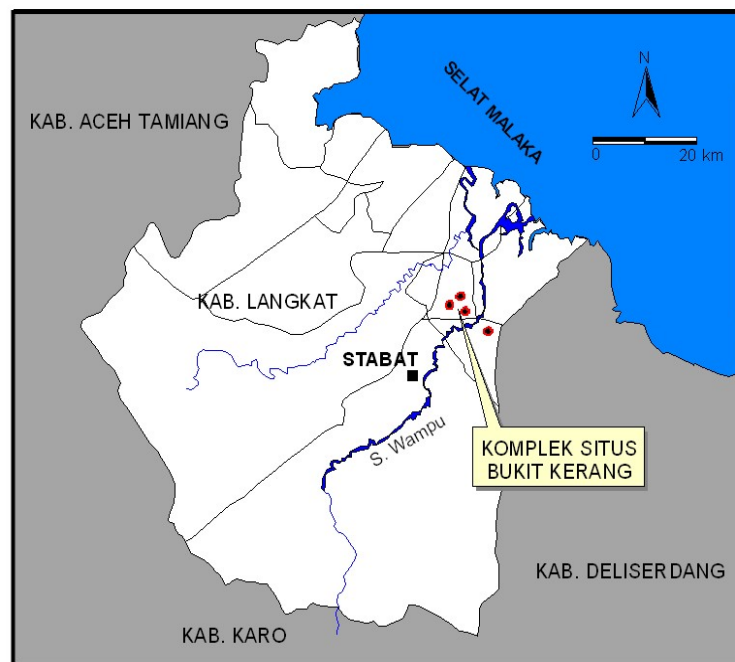
Situs ini terletak di Kampung Baru Pasar VIII, Kecamatan Hinai. Lingkungan situs sekarang merupakan dataran yang digunakan sebagai lahan persawahan.

### 3. Situs Bukit Kerang Paya Rengas

Situs ini terletak di Kecamatan Hinai dan lingkungan sekitarnya merupakan dataran yang digunakan sebagai areal persawahan dan permukiman penduduk.

### 4. Situs Bukit Kerang Sukajadi

Situs ini terletak di Pasar II Kampung Sukajadi, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat dan berada di lingkungan dataran yang digunakan sebagai areal persawahan dan permukiman penduduk.



**Peta 1. Lokasi Situs Bukit Kerang di lingkungan Sungai Wampu**

Selain situs bukit kerang tersebut, di daerah sekitar hulu Sungai Wampu juga terdapat beberapa situs budaya hoabinh lainnya, yaitu Gua Kampret, Gua Marike, Ceruk Bukit Lawang, Nomutongan, Bungara, Kebun Sayur yang berada di lereng Bukit Barisan. Pada beberapa situs tersebut ditemukan artefak batu yang ciri budaya Hoabinh dan beberapa temuan fragmen tulang dan fragmen gerabah sebagai data arkeologis masih belum dapat membantu untuk melakukan rekonstruksi pemanfaatan sumberdaya lingkungan di daerah hulu Sungai Wampu secara detail. Lokasi gua-gua tersebut berada dekat dengan hulu Sungai Bahorok yang terletak di sebelah utara Sungai Wampu yang juga merupakan salah satu sungai besar di Kabupaten Langkat (Wiradnyana,2006). Kemungkinan para pemukim gua di hulu Sungai Wampu dan Sungai Bahorok lebih banyak melakukan aktivitas perburuan dan mengumpulkan umbi-umbian atau melakukan aktivitas domestikasi tumbuh-tumbuhan daripada memanfaatkan sumberdaya maritimnya.

Berdasarkan beberapa gambaran di atas, tampaknya keberadaan situs-situs permukiman hoabinh di bukit kerang sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Wampu, terutama di daerah muara sungai. Dari tulisan ini diharapkan dapat diketahui peranan keberadaan Sungai Wampu dalam mendukung kehidupan situs-situs hoabinh di sekitarnya, terutama di daerah muara yang ditunjukkan dengan adanya empat buah situs bukit kerang yang berjarak berkisar 2 km -- 5 km.

## **II. Lingkungan Sungai Wampu**

Bentangalam merupakan hasil dari proses geologi dan geomorfologi yang dipengaruhi oleh adanya gaya yang berasal dari dalam bumi (endogen) dan luar bumi (eksogen). Selain itu, bentuk muka bumi juga dipengaruhi oleh struktur litologi, tingkat erosi, kondisi iklim, curah hujan, serta perbedaan suhu. Morfologi bentang alam yang berbukit-bukit, lembah, dan dataran juga memberikan gambaran besar kecilnya gaya-gaya yang bekerja pada suatu wilayah (Raharjo,1996).

Secara umum wilayah Kabupaten Langkat terletak pada elevasi 5 mdpl -- 500 mdpl. Berdasarkan peta topografi, wilayah dengan ketinggian 0 mdpl -- 5 mdpl terletak di wilayah sebelah utara dan timur Kabupaten Langkat. Di beberapa wilayah ini sering terjadi banjir dan genangan. Wilayah dengan ketinggian di atas 500 mdpl terletak di bagian selatan atau bagian hulu sungai-sungai besar, seperti Wampu dan Besitang. Pada umumnya beda tinggi yang ada sangat dratis, sebagai contoh adalah di Kecamatan Bahorok. Dari bentuk lahan perbukitan langsung ke bentuk lahan kipas aluvial ([www. penataanruang.pu.go.id](http://www.penataanruang.pu.go.id)).

Secara hidrologis Kabupaten Langkat dipengaruhi oleh 14 Daerah Aliran Sungai (DAS) baik yang berukuran besar maupun kecil. DAS yang berukuran besar antara lain adalah DAS Wampu, DAS Besitang dan DAS Lapan. Sedangkan yang berukuran kecil pada umumnya berada di daerah rawa. Sungai sungai tersebut bermuara ke Selat Malaka. Sungai yang mempunyai lebar terbesar adalah Sungai Wampu, yaitu sekitar 100 m ([www. penataanruang.pu.go.id](http://www.penataanruang.pu.go.id)).

Pada umumnya sungai di Kabupaten Langkat mempunyai pola paralel. Hal ini dipengaruhi oleh kontur topografi dan struktur yang berkembang pada batuan beku dan batuan sedimen dengan struktur miring-landai atau terlipat pada batulempung, serpih dan batupasir. Umumnya terdapat pada material kedap air dan teksturnya relatif halus dengan lereng miring sampai landai. Di Kabupaten Langkat terdapat 20 sungai, dengan sungai terpanjang adalah Sungai Wampu, dengan panjang sekitar 105 km, dan sungai terpendek adalah Sungai Temuyuk dengan panjang hanya 4 km ([www. penataanruang.pu.go.id](http://www.penataanruang.pu.go.id)).

Menurut ketinggian, wilayah Kabupaten Langkat terdiri atas iklim tropis pada ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut, sub tropis pada ketinggian 500 m -- 1000 m dan iklim dingin pada ketinggian lebih dari 1000 m di atas permukaan laut. Rata-rata temperatur udara di Kabupaten Langkat sebesar 22,5 °C dengan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 12°C. Kelembaban rata-rata 96,2 % dengan nilai kelembaban maksimum pada sore hari (pukul 18.00 WIB) dan kelembaban terendah pada pagi hari (pukul 07.00 WIB). Dengan mempertimbangkan bahwa perubahan suhu udara di suatu daerah dapat diprediksikan perbedaannya, yaitu setiap kenaikan 100 m, akan terjadi penurunan suhu sebesar 0,6°C ([www.penataanruang.pu.go.id](http://www.penataanruang.pu.go.id)).

Fisiografi bentuk lahan di wilayah Kabupaten Langkat bervariasi. Ketinggian wilayah berkisar antara 0 hingga 1200 m dpl dengan kelerengan datar di bagian timur, landai, terjal dan sangat terjal ke bagian barat. Morfologi yang ada pun bervariasi mulai dari bentukan pantai, alluvial, karst hingga struktural. Hamparan daratan yang berada di Kabupaten Langkat pada umumnya bergelombang dan bagian barat wilayah Kabupaten Langkat terdapat perbukitan yang melewati Kecamatan Besitang, Batang Serangan dan Bahorok. Selebihnya adalah daratan sampai ke arah timur laut wilayah Langkat. Pegunungan struktural berada di sebelah Barat yaitu di sekitar Besitang yang membentang ke selatan, merupakan kenampakan geomorfologi yang paling luas yaitu menempati 21,69% dari luas total daratan. Bentukan struktural berkembang di sebelah Barat yaitu di daerah Lusan, di bagian Utara kemudian dataran bergelombang terdenudasi lemah berada di sebelah Utara. Dataran bergelombang membentang dari tengah ke Selatan selang seling dengan dataran aluvial, rawa buri dan rawa pasang surut di sebelah timurnya. Sedangkan kenampakan geomorfologi yang paling mendominasi di bagian utara Kabupaten Langkat adalah dataran bergelombang terdenudasi lemah. Keterdapat perbukitan *sinklin* di daerah Kepala Telakai, di bagian barat laut Kabupaten Langkat, membentuk suatu sirkular ([www.penataanruang.pu.go.id](http://www.penataanruang.pu.go.id)).

### **III. Permukiman sekitar Sungai Wampu**

Manusia adalah makhluk hidup yang beradaptasi pada tempat hidupnya. Keanekaragaman tempat hidup yang ditemui menuntut adanya mekanisme khusus pada strategi adaptasinya. Oleh karena itu, sarana adaptasinya juga bersifat khusus dengan memperhatikan karakteristik lingkungan yang dimiliki.

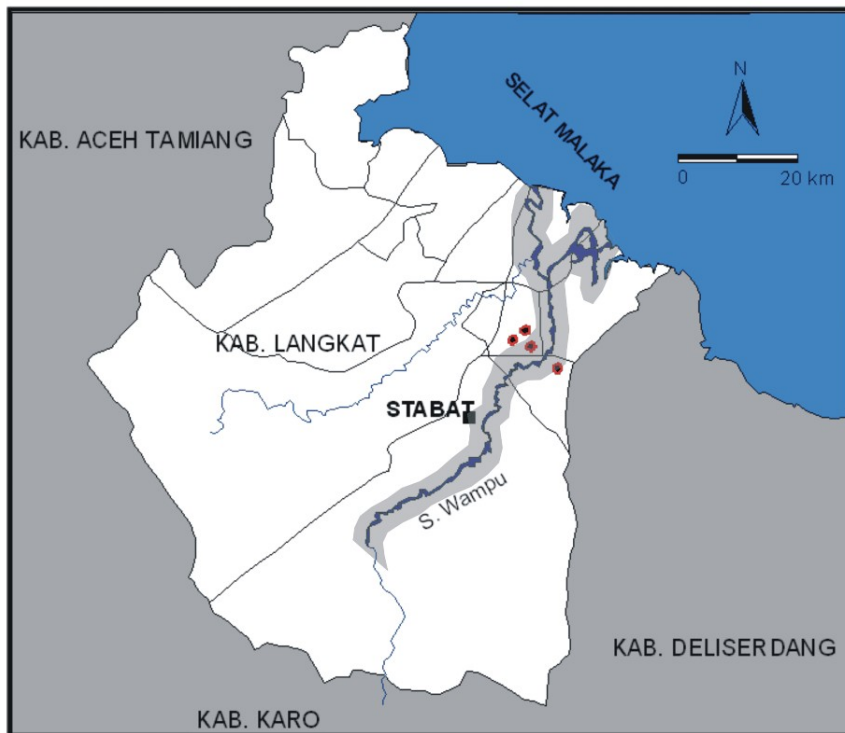
Pada masyarakat pemburu dan pengumpul makanan ketergantungan pada ketersediaan sumberdaya alam sangat besar. Sementara itu sumberdaya alam yang ada akan senantiasa berada pada kondisi yang fluktuatif akibat pengaruh iklim. Untuk menyesuaikan maka manusia penghuni ruang tempat sumberdaya alam tersebut berada akan berusaha memanfaatkannya semaksimal mungkin dengan cara meletakkan situs hunian mereka dalam

jangkauan titik-titik terdekat dengan sumber alam. Peletakan situs hunian tersebut juga akan memperhitungkan pengaruh topografi lingkungan yang tidak rata, penghalang berupa perairan seperti sungai dan danau atau laut, serta keberadaan komunitas/kelompok lain yang bertetangga (Gibbon, 1984:199).

Permukiman sebagai konsepsi manusia mengenai ruang dan hasil pemikiran manusia ditujukan untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan pandangan-pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya (Ahimsa-Putra, 1995). Pemilihan lokasi untuk permukiman akan disesuaikan dengan strategi subsistensinya. Pemilihan lokasi permukiman juga merupakan usaha dalam meminimalkan energi dan waktu dalam mengeksploitasi sumber-sumber subsistensi (Subroto, 1995). Kehidupan manusia pada masa prasejarah tergantung pada lingkungan dan penguasaan teknologi. Sumber-sumber subsistensi dari lingkungan ditambah dengan penguasaan teknologi pada masa itu, mengakibatkan pola kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan. Selain itu, manusia juga memanfaatkan bentukan alam untuk mempertahankan hidupnya (Nurani, 1999).

M. R. Jarman (1972:706) melakukan pengamatan pada pergerakan suku tradisional di Emirep, Palestina, dalam upayanya memenuhi kebutuhan sumberdayanya, berburu dan mengumpulkan makanan, didapat ilustrasi mengenai jarak pemanfaatan lahan yang didasarkan pada perhitungan ekonomis. Masyarakat yang bergantung pada berburu dan mengumpulkan makanan mempunyai beberapa konsep tertentu tentang daerah okupasinya. Daerah yang berada  $\pm 1$  km -- 2 km atau kurang dari satu jam berjalan kaki dari *basecamp* merupakan daerah okupasi untuk mencari tumbuh-tumbuhan dan buah serta berburu tanpa harus meninggalkannya dalam waktu yang lama. Okupasi daerah ini sering dilakukan oleh wanita dan anak-anak. Daerah okupasi selanjutnya berjarak  $\pm 2$  km -- 5 km atau satu sampai dua jam berjalan kaki. Okupasi daerah ini dilakukan oleh laki-laki dewasa dan dilakukan secara berkelompok, baik kelompok kecil maupun besar. Daerah okupasi yang lebih dari 5 km atau lebih dari dua jam berjalan kaki juga akan dilakukan oleh kelompok laki-laki dewasa.

Pada teori yang dikemukakan Jarman tersebut, lokasi hunian dijadikan sebagai titik pusat dari cakupan okupasi penghuni suatu permukiman. Namun teori tersebut sepertinya juga dapat digunakan secara terbalik. Sumber-sumber subsistensi dijadikan sebagai titik awal dari penggambaran radius cakupan. Dalam hal ini, seberapa besar peranan sebuah sumberdaya mendukung upaya subsistensi permukiman-permukiman di sekitarnya. Dalam kasus ini, maka Sungai Wampu diasumsikan sebagai sumber subsistensi yang kemudian dijadikan sebagai titik pusat untuk pembuatan gambaran daerah yang dapat dicakupi sumberdaya yang dimiliki. Namun dalam hal ini pembuatan batasan tersebut tidak memperhatikan data tentang kuantitas sumberdaya yang dimiliki oleh Sungai Wampu (lihat peta 2).



**Peta 2. Perkiraan *range* cakupan subsistensi Sungai Wampu**

Dari peta di atas dapat diketahui bahwa situs-situs bukit kerang di Kabupaten Langkat sangat dipengaruhi oleh subsistensi yang ada di Sungai Wampu. Daerah yang relatif datar sangat memudahkan bagi pemukim bukit kerang untuk mencapai daerah sumber subsistensi tersebut dan juga tidak membutuhkan energi yang cukup besar untuk mencapainya, dapat ditempuh dalam waktu 1 jam -- 2 jam, jika dihitung dengan teori yang dikemukakan oleh Jarman.

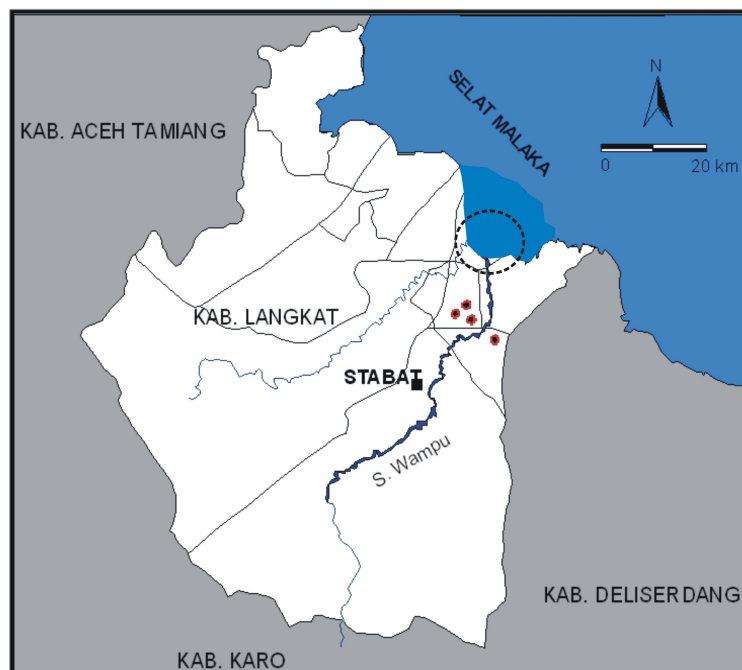
Namun demikian, beberapa temuan arkeologi, ekofak, yang ditemukan di bukit kerang menunjukkan adanya pemanfaatan subsistensi laut dan muara sungai. Hal ini ditunjukkan dengan identifikasi kerang yang ditemukan yaitu dari kelas *Pelecypoda* dan *Gastropoda*. Beberapa genus kerang pada kedua kelas tersebut mempunyai habitat pada sungai atau danau, yaitu genus *Corbiculidae* dan *Dreissenidae* (*Pelecypoda*) serta genus *Thiaridae* (*Gastropoda*). Genus kerang lain yang ditemukan pada situs ini menunjukkan adanya eksploitasi pada daerah berlumpur dan rawa/lingkungan air payau. Genus-genus kerang yang berhabitat di daerah tersebut adalah *Arcidae*, *Ostreidae*, *Corbiculidae* (Kelas *Pelecypoda*), *Neritidae*, *Potaminidae*, *Volutidae*, *Conidae*, *Turritellidae*, *Struthiolariide* (kelas *Gastropoda*) (Wiradnyana, 2006).

Dari beberapa data didapatkan gambaran bahwa moluska merupakan salah satu jenis data arkeologi yang istimewa dan dianggap paling banyak mengandung informasi kepurbakalaan dan kesejarahan. Cangkangnya yang keras karena mengandung zat kapur, memungkinkan moluska dapat menyimpan informasi dalam cuaca bagaimanapun dan dapat bertahan ribuan



tahun di dalam tanah. Selain itu, moluska dapat juga digunakan untuk mengetahui berbagai hal lain, seperti teknologi pembuatan alat, perkembangan spesies, kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dan lingkungan hidup (Susanto,2005).

Sedimentasi yang terjadi di daerah muara sungai Wampu sangat memengaruhi bentanglahan yang ada di daerah tersebut. Kemungkinan muara sungai tersebut merupakan habitat dari beberapa kerang air payau dan daerah berlumpur. Kemungkinan muara sungai yang ada sekarang berbeda dari keadaan muara sungai Wampu pada masa bukit kerang dihuni yaitu pada 5000 tahun -- 7000 tahun yang lalu<sup>1</sup>. Kemungkinan muara sungai yang ada pada masa tersebut berada lebih di dalam, sehingga jarak dari permukiman bukit kerang juga tidak sejauh pada masa sekarang. Terdapat kemungkinan lokasi muara sungai tersebut berada pada radius (*range*) cakupan ideal bagi pemukim kompleks bukit kerang yaitu 5 km -- 10 km dari lokasi bukit kerang. Namun hal ini masih perlu penelusuran lebih lanjut yang memerhatikan aspek-aspek geomorfologi (lihat peta 3).



**Peta 3. Kemungkinan posisi muara sungai Wampu**

Berdasarkan data etnografi pada beberapa masyarakat tradisional di Papua menunjukkan bahwa laki-laki cenderung untuk tidak turut campur dalam pengumpulan ikan dan kerang. Aktivitas ini lebih banyak dilakukan oleh kaum wanita. Kaum laki-laki lebih senang tinggal di rumah mempersiapkan perburuan babi atau rusa. Sementara itu pada suku yang lain, kaum

<sup>1</sup> Pentarikahan berdasarkan pada pertanggalan yang diperoleh pada temuan kerangka yang ditemukan di bukit kerang Pangkalan pada tahun 2007 dan tahun 1998 di situs lain, tetapi masih di lokasi Bukit Kerang (Kompas, 4 April 2007).

laki-laki ternyata juga melakukan perburuan ikan dan kerang bersama-sama dengan kaum wanitanya apabila mereka tidak melakukan perburuan binatang darat (Koentjaraningrat, 1971).

Jika dihubungkan dengan data tersebut maka jarak lokasi bukit kerang dan sungai yang mencapai 5 km tidak mungkin dilakukan oleh perempuan, tetapi dilakukan oleh laki-laki. Walaupun laki-laki kurang suka melakukan aktivitas mengumpulkan namun terdapat kemungkinan laki-laki akan melakukan kegiatan tersebut jika hewan perburuan tidak didapatkan.

Beberapa penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Penelitian Terpadu Kawasan Arkeologis (PTKA) Universitas Gadjah Mada di gua dan ceruk pedalaman di wilayah Gunung Sewu memperlihatkan juga adanya pemanfaatan kerang lingkungan laut sebagai salah satu makanan yang dikonsumsi. Hal tersebut diinterpretasikan adanya pengeksploitasian wilayah pesisir oleh pemukim di pedalaman serta adanya juga indikasi pertukaran komoditas antara pedalaman dan pesisir. Dengan adanya data tersebut, kemungkinan terdapat kesamaan pola antara pemukim di gua-gua Gunungsewu dan di bukit kerang.

#### **IV. Penutup**

Sungai Wampu sebagai salah satu sungai besar yang ada di Sumatera bagian utara merupakan salah satu pendukung utama dalam upaya penghunian di lingkungan sekitarnya. Sumber subsistensi yang dihasilkan memberikan peluang adanya permukiman dalam kurun waktu cukup lama, karena perannya dalam membentuk bentanglahan yang sangat mendukung keberlangsungan sumber subsistensi. Selain itu, lingkungan di sekitar Sungai Wampu sangat mendukung okupasi pemukim bukit kerang untuk menuju ke daerah pantai maupun daerah yang lebih ke daerah pedalaman.

Dalam tulisan ini masih banyak hal yang perlu dikaji lebih lanjut dengan menggunakan beberapa pendekatan-pendekatan lain yang memperhatikan aspek-aspek geologi, dan proses geomorfologi yang terjadi. Selain itu, juga diperlukan adanya analisis lanjutan terhadap beberapa komponen seperti moluska maupun pollen untuk dapat merekonstruksi lingkungan di sekitar Sungai Wampu dan situs bukit kerang, sehingga dapat diperoleh gambaran lebih lengkap tentang hal-hal tersebut utamanya dan budaya Hoabinh pada umumnya.

#### **Kepustakaan**

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. *Arkeologi Pemukiman, Titik Strategis dan Beberapa Paradigma*, dalam **Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi, Tahun XV-Edisi Khusus**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 10--15

Gibbon, Guy., 1984. **Anthropological Archaeology**. New York: Columbia University Press.

- Hantoro, Wahyoe Soepri. TT. *Pengaruh Karakteristik Laut dan Pantai Terhadap Perkembangan Kawasan Kota Pantai*, dalam [sim.nilim.go.jp/GE/SEM13/PROSIDING/01-WAHYU.doc](http://sim.nilim.go.jp/GE/SEM13/PROSIDING/01-WAHYU.doc)
- Haryadi, 1995. *Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Seting dalam Penemukenalan Penataan Ruang Kawasan*, dalam **Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi, Tahun XV-Edisi Khusus**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 5--9
- Hidayat, Andy Riza, 2007. *Ditemukan Fosil Manusia 7.000 Tahun, Sebagian Besar Situs Rusak*, dalam **Kompas Rabu, 4 April 2007**
- Jarman, M.R. 1972. *A Territorial Model for Archaeology: a Behavioural and Geographical Approach*, dalam David L. Clarke (ed.), **Models in Archaeology**. London: Methuen & Co. Ltd, hal. 705--733
- Koentjaraningrat, 1971. *Kebudayaan Penduduk Pantai Utara Irian Jaya*, dalam **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Penerbit Djambatan, hal. 69--93
- Nurani, Indah Asikin, 1999. *Pola Pemukiman Gua di Pegunungan Kendeng Utara*, dalam **Berkala Arkeologi Tahun XIX Edisi No. 2**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--13
- Raharjo, Wartono dan Wiyono, 1996. **Buku Panduan Ekstrusi Geologi Regional Jawa Tengah dan Jawa Timur**. Yogyakarta: Jurusan Teknik Geologi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada
- Susanto, Djulianto. *Moluska Purba, Kajian Arkeolog dan Antropolog*, dalam **Harian Sinar Harapan, Kamis, 22 Desember 2005**
- Yuwono, J. Susetyo Edy dan Suhartono, Didik, 2002. *Peran Isu-Isu Sentral Kawasan dalam Pengembangan Metode dan Teori Arkeologi: Analisis dan Evaluasi atas Pelaksanaan PTKA Gunungkidul*, makalah yang disampaikan dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IX**, pada tanggal 23-28 Juli 2002, di Kediri, Jawa Timur
- Wiradnyana, Ketut, 2006. **Prasejarah Aceh (Data Masa Mesolitik Di Aceh Timur)**, makalah yang disampaikan pada Sarasehan Arkeologi Di Aceh Besar NAD
- [www. penataanruang.pu.go.id/ta/Lapdul04/P3/DASbahorok/Bab3.pdf](http://www.penataanruang.pu.go.id/ta/Lapdul04/P3/DASbahorok/Bab3.pdf)

# KERAJAAN HARU YANG ISLAM BERPUSAT DI DELI TUA

Tuanku Luckman Sinar Basarshah-II, S.H.  
Sultan Serdang

## **Abstract**

*Based on Chinese sources, at least in the middle of 15<sup>th</sup> AD the king and people of Haru have been Islamized. Due to historical notes capital of Haru kingdom was Deli Tua region in the upstream of Deli River (Petani River).*

**Kata kunci : Kerajaan Haru, Islam, Deli Tua**

## **I. Pendahuluan**

Pada awalnya penyebaran agama Islam diyakini dilakukan oleh para pedagang muslim dari Persia maupun Arab dalam perjalanan mereka menuju Tiongkok. Pada perjalanan tersebut mereka menyempatkan diri untuk singgah di Sumatera. Kapal dari India meninggalkan Cambay pada bulan Januari dan kembali ke India pada bulan Juni. Adapun kisah tentang keberadaan Islam di Kerajaan Haru - yang wilayahnya meliputi Tamiang (Aceh Timur) hingga Rokan (Propinsi Riau) - baru ditemukan pada pertengahan abad ke-13 M, yaitu di dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*. Dalam naskah-naskah tersebut disebutkan sebuah cerita tentang rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad yang mula-mula mengislamkan Fansuri (sekarang bernama Barus), kemudian Lamiri (Lamuri, Ramni) lalu ke Haru. Dari Haru mereka melanjutkan perjalanan ke Samudera Pasai dan mengislamkan Meurah Silu yang kemudian bergelar Sultan Malikussaleh. Peristiwa tersebut terjadi pada pertengahan abad ke-13, yaitu ketika Marcopolo bertemu dengan Malikussaleh pada tahun 1292 M saat mengunjungi Pasai. Prasasti pada batu nisan sultan yang bertarikh 1297 M menguatkan pendapat ini (Sinar,1981). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Haru (Sumatera Utara) telah Islam setidaknya pada masa pertengahan abad ke-13. Adapun nama "Haru" untuk pertama kalinya muncul di dalam catatan Tiongkok ketika mengirimkan misi ke Tiongkok tahun 1282 M bertepatan dengan masa pemerintahan Kubilai Khan (Sinar,1977).

Semasa dengan penyerangan Singhasari ke Sumatera (1275 M), Kotacina yang terletak di antara Sungai Buluh Cina dan Sungai Belawan pada waktu itu merupakan bandar perdagangan Kerajaan Haru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian arkeologis di Kotacina (McKinnon dan Sinar,1974&1975). Temuan keramik di situs tersebut mengindikasikan berasal antara abad ke-13-15 M. Penyerangan Singhasari ke Sumatera yang dikenal dengan *Ekspedisi Pamalayu*. Hal tersebut tertulis juga di dalam naskah *Pararaton* yang menyebutkan bahwa "... Haru itu bermusuhan...". Setelah pulih dari serangan Singhasari, Haru kembali berjaya dan perdagangan kembali makmur. Kejayaan Haru tersebut dicatat oleh seorang pedagang Persia yang bernama Fadillah bin Abdul Khadir Rasyiduddin. Dalam bukunya yang

berjudul *Jamiul Tawarikh* dikatakan bahwa pada tahun 1310 M, negeri utama di Sumatera selain Lamuri, adalah Samudera, Barlak (Perlak), Dalmyan (Tamiang), dan terdapat juga Haru. Adapun pada tahun 1350 M, Haru takluk di tangan Majapahit.

Naskah *Nagarakertagama* karangan Mpu Prapanca dalam pupuh XIII: 1 disebutkan bahwa *Pane* (Pannay dari zaman Indracola Dewa), *Kampe* (Kompai) dan *Harw* (Haru) dapat ditaklukkan. Fei Sin mencatat pada tahun 1436, bahwa untuk mencapai Haru yang berada di depan Pulau Sembilan, dapat ditempuh melalui Malaka selama 3 hari 3 malam ketika cuaca baik. Hasil bumi Negeri Haru berupa kopra dan pisang. Hasil-hasil hutan tersebut ditukar melalui kapal-kapal asing dengan sutera berwarna, keramik, manik-manik dan lain-lain<sup>2</sup>. Keterangan Fei Sin ini dibenarkan oleh Kronik Dinasti Ming, buku 325 yang menceritakan bahwa semasa pemerintahan Kaisar Yung Lo, Sultan Husin dari Haru mengirimkan misi ke Tiongkok (Tien,tt dan Shih,tt:7919) .

Pada tahun 1412 M Laksamana Cheng Ho diutus oleh Kaisar Tiongkok mengunjungi negeri-negeri di Nusantara, dan ia menyempatkan diri mengunjungi Haru. Pengganti/Putra Sultan Husin yang bernama Tuanku Alamsyah mengirimkan juga sebuah misi ke Tiongkok pada tahun 1419, 1421, 1423 M. Tahun 1431 Cheng Ho kembali mengunjungi Haru dan membawa rajanya ke Cina untuk membawa persembahan. Setelah misi ini, tidak terdengar lagi misi yang dikirimkan Haru ke Tiongkok. Ma Huan mencatat dalam *Ying-Yai-Sheng-Lan* bahwa pada tahun 1451 M, Haru dapat dicapai dari Malaka dalam waktu 4 hari 4 malam. Pada saat memasuki negeri tersebut terdapat teluk air tawar. Di sebelah barat terdapat pegunungan besar dan di sebelah selatan keadaan tanahnya datar, tempat mereka menanam padi. Mereka mempergunakan sepotong kain yang disebut *K'aoni* sebagai alat pembayaran. Raja beserta rakyat di negeri ini beragama Islam.

Apabila dibandingkan peta yang dibuat oleh Mao K'un dengan cerita Ma Huan terdapat beberapa toponim yang cocok, dilihat dari keletakan geografis Kerajaan Haru di Deli. Anderson (1823:13 dan 110), ketika memasuki Deli juga menyebutkan suatu *fresh water channel* (terusan air tawar). Kapal Cina tiba awal bulan Januari dan pulang akhir bulan Juni (muson tenggara). Adapun kapal dari Jawa datang pada bulan September dan kembali awal bulan Januari. Masa dagang yang paling ramai di pantai timur Sumatera adalah antara bulan Desember--Maret.

Di dalam kumpulan peta yang disebut Wu-Pei-Shih ( $\pm$  tahun 1433 M), disebut bahwa ada kapal-kapal Cina yang pulang dari arah barat menuju Tiongkok melalui :

1. *Su-men-ta-la* (Samudera)
5. *Ya-lu* (Haru)

---

<sup>2</sup> *Shin Cha Sheng Lan*, Chapter 2, hal. 27.

2. *Chu-shui-wan* (Lhok Seumawe)    6. *Tan-hsu* (Pulau berhala-varela)
3. *Pa-li-t'ou* (Perlak =Diamond point)    7. *Shuang-shu* (Kepulauan The Brothers)
4. *Kan-pei-chiang* (Temiang)    8. *Chi-ku-shu* (Kepulauan Aru/Aroa)

Pengamatan ganti jaga dan jarak setiap jaga di kapal Cina yang dilakukan oleh Mills (1937:42) menghasilkan kesimpulan bahwa lokasi ibu kota Haru terletak dekat muara delta Sungai Deli, atau menurut perkiraan Giles pada 3°47' Lintang Utara dan 98°41' Timur. Jadi tepatlah jika diperkirakan bahwa Kotacina (Labuhan Deli) adalah bandar Kerajaan Haru hingga akhir abad ke-13. Bandar tersebut hancur, baik karena penyerangan Majapahit 1350 M ataupun ketika meletusnya Gunung Sibayak. Peristiwa meletusnya Gunung Sibayak mendatangkan gempa dahsyat sehingga bekas-bekas Candi Buddha di Kotacina tertimbun tanah sedalam lebih kurang satu meter.

Pendudukan tentara Majapahit di Haru tersirat juga dalam legenda masyarakat. Sebagai contoh, di hulu Sungai Ular (Serdang) sampai saat ini dapat dijumpai nama kampung "Kota Jawa" dan "Timbun Tulang". Menurut legenda di Teluk Haru menunjuk pada lokasi timbunan tulang tentara Majapahit. Diceritakan bahwa pada suatu pesta tentara Majapahit diracuni oleh gadis-gadis setempat. Selain itu John Andeson juga mencatat ketika berada di Deli pada tahun 1823, dia menggambarkan tentang peninggalan bersejarah tersebut.

*"....selama 3 hari perjalanan menyusuri Sungai Deli terdapat suatu tempat yang disebut Kotabangun. Di sana ada sisa peninggalan sebuah benteng batu dengan lukisan orang dan harimau di dinding. Ukurannya kurang lebih 60 kaki persegi. Namun sayang, penduduk setempat tidak menyimpan catatan sejarah tentang benteng tua ini. Lalang Kota Jawa adalah peninggalan benteng tua orang-orang Jawa. Tempat tersebut adalah markas besar Sultan dalam pertempuran dengan Raja Pulau Berayan. Di Kota Jawa terdapat sisa peninggalan benteng Jawa dan saya berkesempatan melihatnya. Luas lubang benteng tanah ini kira-kira 1 mil atau 1 ¼ luasnya. Tempat ini dahulu merupakan tempat menetap 5.000 orang Jawa. Di Deli Tua terdapat peninggalan sebuah benteng kuna yang terbuat dari batu-batu besar berbentuk 4 persegi, dindingnya memiliki tinggi 30 kaki dan luas 200 fathom. Di Medan, sedikit naik ke atas terdapat sebuah sumur berhimpit dengan sebuah mesjid. Dahulu sumur ini dibangun dari batu granit 4 persegi yang diasah, panjangnya 2 kaki dan lebarnya 1 kaki..."*

Di Kotacina terdapat batu yang panjang sekali dengan inskripsi di atasnya dalam aksara yang tidak diketahui oleh penduduk. Pada tahun 1974 di tempat ini ditemukan sisa bangunan candi, 4 arca Buddha Amitabha yang bergaya Tamil dengan kemungkinan dibuat sekitar abad ke-11, arca Wisnu bertangan 4 serta arca Dewi Sri. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemungkinan besar di Pelabuhan Haru banyak pedagang dari Tamil dan Cina. Selain arca-arca tersebut, ditemukan juga keramik Cina masa Dinasti Sung (Awal abad ke-10), Yuan (Abad ke-13), *Islamic glasses*, alat-alat bengkel logam dan lain-lain.

## **II. Pengaruh Haru di pantai timur Sumatera**

Pada abad ke-15, Kerajaan Haru telah menjadi kerajaan besar yang sejajar dengan Malaka dan Pasai, seperti yang diceritakan dalam “Sejarah Melayu” Bab. 13. Semua surat-surat yang datang dari Raja-Raja Haru dan Pasai harus diterima di Malaka dengan upacara resmi kenegaraan dan semua alat-alat kebesaran Kerajaan Malaka digunakan. Masing-masing raja dari ketiga kerajaan ini saling menyebut dirinya *kakanda*. Selanjutnya pada Bab. 24 disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin I di Malaka (1477-1488 M), nama Raja Haru pada waktu itu adalah Maharajadiraja Putera Sultan Sujak. Dia kemungkinan adalah cicit dari Sultan Husin yang disebut dalam kronik Dinasti Ming, Buku 325 yang pada waktu itu mengirim misi ke Cina pada tahun 1407.

Pada pertengahan abad ke-15 Haru ingin menghancurkan Pasai (Utara) dan Malaka (Selatan) serta mengambil alih posisi Sriwijaya ketika mendominasi Selat Malaka pada masa lalu. Penyerangan tersebut tidak semudah yang mereka duga karena Malaka dilindungi oleh Tiongkok. Meskipun Haru lebih dahulu Islam daripada Malaka, tetapi pusat penyebaran Islam untuk seluruh Nusantara bertempat di Malaka. Pada abad ke-15 ini mungkin Kotacina telah ditinggalkan dan ibukota Haru berpindah tempat ke atas Sungai Deli (Deli Tua).

Seorang Laksamana Turki, Sidi Ali Celebi, dalam bukunya *Al Muhit* (1554 M) menyebutkan bahwa Aru dan Kota Medina (Kota Medan sekarang) sebagai bandar pada masa itu. Setelah melewati bandar ini kapal akan sampai ke Pulau Berhala (Ferrand, 1914:484--541 dan Tibbets, 1971:484). Bandar Medan terletak di antara pertemuan Sungai Deli dengan Sungai Babura. Kedudukan strategis Medan dapat dilihat melalui sebuah laporan Belanda yang pada waktu itu bekerja sebagai planter tembakau pada tahun 1889.

Pada zaman dahulu Medan merupakan benteng orang-orang pribumi yang mempertahankan diri dari kemungkinan serangan Aceh. Sisa benteng pertahanan tersebut adalah sebuah dinding tebal melingkar yang panjangnya sampai ke seberang sungai dan mengurung delta. Selain itu terdapat banyak kuburan yang dianggap keramat dan pohon-pohon besar. Di sekitar kuburan tersebut pernah ditemukan uang emas Aceh kuna.

“*Di seberang sungai terletak kampung Melayu Medan.....*” (Eigenhard, 1889:58). *Medan* yang berarti lapangan, kemudian berubah menjadi sebuah bandar tempat terjadinya pertempuran antara Haru dan Aceh pada abad ke-16 M. Ketika Malaka diduduki oleh Portugis pada tahun 1511 M, Haru turut membantu Portugis untuk menghancurkan Pasai pada tahun 1514 M (de Barros, *tt*:147-150). Di Pasai, orang Portugis dapat diusir oleh Kerajaan Aceh yang baru lahir tetapi di Malaka Portugis ingin mempertahankan kedudukannya untuk selama-lamanya. Karena dikelilingi oleh musuh, Haru memindahkan ibukotanya lebih jauh ke pedalaman. Penulis Portugis Tome Pires menulis tentang Haru sebagai berikut: “ Haru merupakan kerajaan terbesar di Sumatera. Rakyatnya banyak tetapi tidak kaya karena perdagangan. Haru

mempunyai banyak kapal cepat dan sangat terkenal karena daya hancur. Raja Haru beragama Islam dan menetap di pedalaman. Negeri ini memiliki banyak sungai-sungai yang berawa-rawa sehingga sulit dimasuki. Ketika Malaka lahir, Haru sudah dalam keadaan perang dengan Malaka, mereka banyak merampas orang dan harta dari Malaka. Secara tiba-tiba Haru menyerang sebuah kampung dan mengambil semua benda-benda berharga. Para nelayan dan orang-orang Malaka selalu berjaga-jaga terhadap serangan Haru tersebut, karena permusuhan mereka sudah terjadi sejak lama. Rakyat Haru suka berperang. Haru banyak menghasilkan mutiara, padi, daging, ikan, buah-buahan, arak, kapur barus yang berkualitas tinggi, emas, *benzoin*, *apothecary's ignaloes*, rotan, lilin, madu, budak-budak, dan sedikit saja pedagang. Haru memperoleh bahan-bahan dagangannya melalui Pasai, Pedir, Fansur, dan Minangkabau. Selain itu, Haru mempunyai sebuah kota pasar budak yang disebut *Arqat* (Rantau Prapat sekarang) (Cortesao,1944:146).

Kerajaan Haru yang meliputi wilayah pesisir Sumatra Timur mulai dari batas Tamiang sampai Sungai Rokan, sudah mengirimkan beberapa kali misi ke Tiongkok. Pengiriman misi ini dimulai tahun 1282 M pada masa pemerintahan Kubilai Khan. Hasil-hasil penggalian di Kotacina (Labuhan Deli) membuktikan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah ekonomi yang potensial dalam perniagaan dengan Cina (McKinnon dan Sinar 1974).

Pada abad ke-15 M Haru sudah merupakan kerajaan terbesar di Sumatera dan memiliki kekuatan yang dapat menguasai lalu lintas perdagangan di Selat Malaka. Oleh karena itu, Haru menduduki Pasai dan menyerang Malaka berkali-kali seperti yang diuraikan dalam *Sejarah Melayu*. Kebesaran Haru ini diakui oleh Portugis yang tetap berusaha menjalin persahabatan dengan Melayu Malaka (Cortesao,1944:146). Ketika mantan Sultan Malaka, Sultan Mahmudsyah ke-1 diserang oleh Portugis di tempat pengungsian di Bintan, Sultan Haru yang bernama Sultan Husin datang membantu. Akhirnya beliau dikawinkan dengan puteri Sultan yang bernama Raja Putih pada tahun 1520 M. Banyak orang dari Johor dan Bintan mengiringkan tuan puteri kesayangan Sultan Mahmudsyah tersebut pindah ke Haru. Hal ini merupakan bukti yang memperkuat proses Melayunisasi di Haru (Blagden,1925). Seperti disebutkan dalam cerita ke-24 dalam *Sejarah Melayu*, nama Sultan Haru pada periode 1477-1488 M adalah Maharajadiraja putra Sultan Sujak, “.....yang turun dari Batu Hilir dikata Hulu, Batu Hulu dikata Hilir”. Kemungkinan besar pada kalimat tersebut terdapat kesalahan tulis antar *waw* pada akhir *Batu* dengan *kaf*, sehingga seharusnya dibaca “yang turun dari Batak Hilir dikatakan Hulu, Batak Hulu dikatakan Hilir”. Atau mungkin kata *Batak* sengaja dihilangkan untuk menghindarkan anggapan penghinaan karena pada masa itu nama *Batak* merujuk kepada sesuatu yang berada di pedalaman, terbelakang, dan belum Islam. Melalui tempat tersebut maksudnya mungkin orang Haru asalnya dari gunung, turunan Batak, yang kemudian tinggal di pesisir dan menjadi Melayu (Masuk Melayu = masuk Islam). Di antara



nama pembesar-pembesar Haru yang disebut dalam *Sejarah Melayu* antara lain *Serbanyaman*, *Raja Purba*, *Raja Kemat*, mempunyai kemiripan dengan nama-nama yang terdapat pada masyarakat Karo.

Sebuah daerah yang bernama Urung Serbanyaman di Hulu Sungai Deli, merupakan salah satu dari Raja Urung Melayu asal Karo di Deli. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedatangan abdi keraton Melayu dari Bintan mempercepat proses Melayunisasi di Haru itu. Dalam *Sejarah Melayu* disebutkan adanya kontrak sosial antara Demang Lebar Daun (mewakili rakyat) dengan Sri Tri Buana (Raja) asal raja Melayu. Kontrak tersebut berisi: Raja harus memerintah dengan adil. Ia harus menghormati hak asasi rakyatnya, (tidak boleh menghina dan menindas mereka), jika mereka salah, harus dihukum menurut hukum *syarak*, dan bukan dengan sesuka hati raja, dan jika raja Melayu melanggar Hukum Allah (*syarak*), penentangan mungkin terjadi (Kheng,1998).

### **III. Masa-masa akhir Haru sebagai entitas politik**

Hubungan yang baik antara Haru dengan Kerajaan Melayu di Riau-Johor, akan membawa malapetaka bagi keduanya karena akan membuat sakit hati kerajaan Aceh yang baru muncul kemudian. Utusan Portugis, Ferdinand Mendes Pinto, menceritakan tentang masa penyerangan Sultan Aceh Al Qahhar ke Haru pada tahun 1539 M (Cogan,1892:28--77). Dalam penyerangan Aceh yang dilakukan 2 kali yaitu pada bulan Januari dan pada bulan November 1539, Pinto menyatakan:

*“Setelah 5 hari berlayar dari Malaka, sampailah ke Sungai Panetican dimana terletak ibukota Haru. Raja Haru sedang sibuk mempersiapkan kubu-kubu dan benteng-benteng di kiri-kanan sungai. Letak istana kira-kira satu kilometer ke dalam. Haru yang mempunyai sebuah meriam besar, meriam Raja Haru yang dibeli dari seorang pelarian Portugis di Pasai”*

Mendengar akan tibanya armada Aceh, Sultan Haru memerintahkan supaya mengungsikan wanita-wanita dan anak-anak termasuk permaisurinya *Anche Sinny* (Encik Sini?) ke hutan, 39 km dari ibukota. Aceh banyak menggunakan serdadu-serdadu asing bayaran (orang-orang Gujarat, Malabar, Hadramaut, Lanun dan tawanan orang Belanda anak buah de Houtman (Verhael,tt:23). Setelah dikepung selama 17 hari, orang Aceh berhasil menghancurkan dinding-dinding kubu dan 2 buah kubu kecil di sebelah selatan jalan masuk.

Karena terdapat banyak korban maka Aceh memakai siasat menyuap panglima-panglima Haru dengan uang emas agar mereka meninggalkan penjagaan di salah satu benteng utama. Pada pertemuan tersebut Sultan Haru tewas. Pasukan Aceh membangun kembali benteng dan meninggalkan 800 laskar untuk menjaga benteng tersebut.

Permaisuri Haru kemudian membentuk pasukan gerilya, tetapi tidak berhasil merebut benteng itu. Akhirnya dengan sejumlah pengikut ia naik perahu dari sebuah sungai yang terletak 34 km dari tempat itu untuk berlayar menuju Malaka.

Di Malaka ia diterima dengan baik oleh Gubernur Portugis tetapi ia tidak dibantu dengan pemberian senjata seperti yang diharapkannya. Menurut Jose de Barros, sebenarnya Portugis tidak membantu Haru karena Aceh telah membebaskan orang Portugis tawannya, Antonio Caldera. Hal ini menunjukkan maksud baik Aceh (Tielle,1877). Permaisuri Haru akhirnya berbalik menuju Bintan tempat bersemayamnya Raja Melayu Riau-Johor, yaitu Sultan Alauddin Riayatsyah II, putera almarhum Raja Malaka, Sultan Mahmudsyah. Di sana Permaisuri Haru disambut dengan baik.

Johor bersedia membantu merebut wilayah Haru kembali dari tangan Aceh, dengan syarat Permaisuri Haru bersedia menjadi istri Sultan Alauddin Riayatsyah II. Setelah perjanjian ini disetujui, Armada Johor dikerahkan menuju Haru dan merebut Haru dari tangan Aceh pada tahun 1540 M. Sultan Alauddin Riayatsyah II (Raja Tun Putih).

Raja Tun Putih kemungkinan meninggal sebelum 1539 M. Menurut laporan Pinto, Sultan Ali Boncar (Sultan Haru) menikah dengan Anche Sinny (Angi Sini?) alias Puteri Hijau yaitu permaisuri Haru yang berdarah Karo dan berasal dari Siberaya. Perwakilan dari Haru dan Batak datang ke Malaka meminta bantuan Portugis untuk melawan serangan Aceh ke kerajaan mereka. Gubernur Pedro de Faria mengirimkan bantuan namun terlambat karena Aceh telah menyerang Haru dengan 12.000 prajurit yang dibawa dengan kapal dan gajah. Ratu Haru tiba di Malaka, kemudian menuju Bintan dan menikah dengan Raja Johor.

Raja Johor mengirim 200 kapal perang dan berhasil merebut benteng Aceh di Puniticam (Sungai Petani) dan membunuh 1400 prajurit Aceh (Danvers,1982). Menurut sumber lain, Puteri Hijau lahir di Gunung Lintang (Rimbun, Deli Hulu) dekat Sei (sungai) Tuntungan. Ia muncul dekat Uruk Langkah kemudian Raja Aceh naik ke Sungai Tuntungan untuk menculiknya (Neumann,1926:31).

Terdapat sebuah legenda yang terkenal pada masyarakat Karo di sekitar Deli Tua dan Melayu Deli tentang Puteri Hijau. Legenda tersebut menyebutkan bahwa di dekat hulu Sungai Petani (Sungai Deli) terdapat kampung Siberaya. Konon di tempat tersebut lahir seorang puteri yang amat cantik bersama saudara-saudara kembarnya, seekor naga (Ular Simangombus) dan sebuah meriam (Meriam Puntung). Sang puteri diberi nama Puteri Hijau.

Sampai pada suatu ketika rakyat Siberaya tidak sanggup lagi menyediakan bahan makanan untuk Naga ini, sehingga sang Puteri Hijau bersama saudara-saudaranya memutuskan untuk pindah ke hilir dan menetap di Deli Tua. Rakyatnya membangun benteng yang kuat. Dengan

demikian negerinya menjadi makmur. Pada suatu hari tentara Aceh datang untuk meminang Puteri Hijau, tetapi ditolaknya. Raja Aceh murka dan segera memerintahkan tentaranya menyerang benteng tetapi tidak berhasil merebutnya. Orang Aceh kemudian menembakkan ribuan uang emas kepada mereka yang bertahan dan dipungutnya uang-uang tersebut, lalu mereka meninggalkan pintu gerbang, sehingga benteng dengan mudah dapat dikuasai tentara Aceh.

Pertahanan terakhir adalah Sang Meriam. Karena meriam tersebut ditembakkan terus-menerus maka menjadi panas dan terbelah menjadi dua. Moncong meriam tersebut tertinggal di Kampung Sukanalu (dan sisa meriam tersebut kini berada di halaman Istana Maimoon Medan). Melihat situasi yang tidak menguntungkan, Sang Naga menaikkan Puteri Hijau ke atas punggungnya dan menyelamatkan diri melalui sebuah terusan (sekarang bernama Jalan Puteri Hijau di Medan) memasuki Sungai Deli melewati Selat Malaka. Menurut legenda, sampai sekarang mereka tinggal di dasar laut dekat Pulau Berhala (Middendrop:164 dan Medded:162).

Persamaan Hikayat “Puteri Hijau” dengan “Anche Sinny” adalah sebagai berikut:

1. Puteri Hijau dibawa adiknya Sang Naga. “Anche Sinny” menurut lambang Kepala Naga (Chijs,1880).
2. Adik Puteri Hijau adalah meriam. Menurut Pinto mungkin saja meriam ini merupakan satu-satunya meriam besar yang dimiliki Sultan Haru yang dibeli dari Pasai kemudian dikeramatkan (sekarang disimpan di Istana Maimoon Medan).
3. Adanya kisah penyuapan uang emas yang dilakukan kerajaan Aceh terhadap Panglima Haru sehingga menimbulkan kekacauan dan memudahkan perebutan Benteng Deli Tua.
4. Sisa orang-orang Karo marga Karo Sekali yang menganggap dirinya Karo asli hanya terdapat di kampung Siberaya. Penduduk asli Asahan juga berasal dari marga Karo-Karo di Tamiang, di Rokan dan di Panai masih terdapat Suku Haru. Kemungkinan dari tempat inilah muncul nama Haru dan mereka merupakan sisa-sisa penduduk aslinya.

Di samping sejumlah data yang dapat dikaitkan dengan sosok Puteri Hijau sebagai tokoh sejarah, berikut adalah sejumlah bukti yang dapat dikaitkan dengan keletakan ibukota Haru di Deli Tua :

Data terawal berkaitan dengan hal tersebut adalah data piktorial berupa peta-peta Cina dari masa Dinasti Ming (abad XV M) yang menggambarkan posisi Haru di sekitar Sungai Deli. Data berikutnya berasal dari sumber-sumber tertulis baik lokal maupun asing ditambah pula oleh sejumlah sumber tutur lokal. Di dalam *Hikayat Aceh* (Iskandar,1959:153) disebutkan tentang kisah Sultan Alauddin Riayat Shah Saidi Mukammil ketika meramal cucunya, Iskandar Muda Mahkota Alam (Iskandar,tt:153). Sabda Syah Alam, “*Cucuku inilah nanti ibarat Muhammad Hanafiah yang di akhir zaman akan mengalahkan Deli dan menangkap Meurah Miru serta*

*berhamba Raja Johor (dan) segala raja-raja Melayu serta mengalahkan segala raja-raja yang tiada mau tunduk kepada Aceh*". Adapun Meurah Miru adalah pahlawan Guri/Haru yang melawan Aceh (Sultan Saidi Mukammil) dan sampai 1612 M menyerahkan Haru di bawah lindungan Sultan Johor. Dia kemungkinan besar adalah *Marhom Guri* dalam teromba Moyang Sultan Langkat. Saidi Mukammil memerintah tahun 1589-1604 M. Selanjutnya *Hikayat Aceh* menceritakan bahwa pada suatu hari, Sultan Aceh, Alauddin Riyatsyah II (Saidi Mukammil) menyuruh Bujang Khayyal Allah dan Bujang Dandani pergi menemui panglima Ghoris yang bernama Rahasia Raja dan juga kepala Panglima Aru yang bernama Tun Bija Diraja untuk memerintahkan mereka membuat kapal perang. Menurut *Bustanussalatin* Karangan Ar Raniri (1640 M), Haru itu bernama Guri dan Aceh merebut kembali Haru dari tangan Johor tahun 1588 M. Maka sejak tahun 1588, Kerajaan Haru dijajah Aceh dan dipecah menjadi dua bagian yaitu Haru dan Guri/Gori (Sungai Batang Serangan-Sei Belawan). Menarik juga untuk dilihat sebuah hikayat bahwa seorang bernama Datuk Raja Dewa, Raja Alas menikah dengan puteri dari Guri (Ghoris) dan turunannya tinggal menetap di Kute Batu Mbulan (Syahrir, 1981). Apabila sudah waktunya kapal tersebut harus siap, Bujang Khayyal Allah dan Bujang Dandani harus kembali ke Aceh melaporkan hal ini kepada sultan. Akan tetapi apabila ternyata kapal belum siap, menurut perintah Sultan Aceh, Rahasia Raja dan Tuan Bija Diraja harus ditangkap dengan diikat dan dibawa ke Aceh bersama seluruh Kejuruan dan Panglima Penghulu. Ketika kedua abdi tersebut tiba di Ghoris dilihatnya baru 10 papan, sebelah kapal yang dikerjakan. Karena takut akan ditangkap dan dibawa ke Aceh maka Tun Bija Diraja lebih dulu menangkap kedua utusan Sultan Aceh tersebut, tetapi salah seorang diantaranya yaitu Bujang Khayyal Allah lolos melarikan diri ke Aceh. Karena Panglima Rahasia Raja tidak menyetujui tindakan tersebut. Dia pun ditangkap juga oleh Tun Bija Diraja. Pada masa itu terdapat seorang Kepala di Guri yang bernama Meurah Miru yang mengepalai orang-orang Suku Meurah (Panai, 1933). Suku Meurah adalah orang-orang buangan yang berasal dari Aceh dan tidak disukai oleh Guri. Orang-orang Meurah ini bermusyawarah dan menggabungkan diri dengan Panglima Tun Bija Diraja.

Keesokan harinya Panglima Tun Bija Diraja mengumpulkan semua raja-raja dari bawah gunung yang takluk kepada Ghoris. Mereka marah dan mengadakan musyawarah menentang perintah Aceh tersebut (Iskandar, 1959:171). Di dalam pertemuan tersebut mereka menyatakan tidak tahan lagi berada di bawah penjajahan Aceh. Dan mereka ingin membebaskan diri dari kekuasaan Sultan Aceh. Meurah Miru mengusulkan agar Guri/Haru tunduk kepada Raja Johor dengan merajakan Raja Johor di Guri. Semua hadirin setuju kemudian mereka mengutus Raja Setia Wangsa ke Johor dan menyampaikan kepada Raja Johor bahwa Meurah Miru dan juga seluruh raja di gunung, di hulu Negeri Ghoris (Iskandar, 1959:172), ingin mengabdikan kepada Johor. Sebagai bukti kesungguhan hati mereka, Rahasia Raja yang diikat dengan rantai menghadap Raja Johor. Raja Johor setuju untuk diangkat menjadi raja di Guri/Haru.

Sementara itu Bujang Khayyal Allah melaporkan peristiwa di Guri kepada Sultan Aceh Alauddin Riayatsyah saidi Mukammil Syah Alam. Sultan Aceh marah kemudian segera memerintahkan Sri Maharaja dan Raja Indera Wangsa membawa tentara dan mendarat di Pangkalan Dungun. Dari tempat ini mereka naik sampan menyusuri Sungai Batangan. Di tempat ini tentara Aceh bertemu dengan pasukan Guri sehingga terjadilah pertempuran. Pasukan Guri mundur ke Suka Mandi untuk bertahan. Dari arah belakang pasukan Aceh diserang dan Raja Indera Wangsa terbunuh. Tentara Aceh lari kembali ke Kuala untuk selanjutnya kembali ke Aceh. Sesampainya di Aceh mereka melaporkan peristiwa peperangan di Guri untuk mempersembahkan "*dari pada lembing kebat Aru dan dari pada kuda perang*". Lalu Sultan Aceh Alauddin Riayatsyah Saidi Mukammil sendiri berangkat mengepalai ekspedisi perang ke Guri dengan menitahkan Haria Bija Diraja membawa 50 ekor gajah perang (kavaleri) melalui darat menuju Guri. Sebagai wakilnya di Aceh ditempatkan putranya Husin Syah. Setelah mempersiapkan Armada Aceh dengan kelengkapan yang besar dan kuat maka sampailah mereka ke Pasir Putih dan masuk ke Kuala Guri. Sultan Aceh dan ekspedisi perangnya menyusuri Sungai Batangan dan terjadilah pertempuran. Orang Guri mundur dan berbenteng di Suka Mandi. Tetapi Benteng Suka Mandi tersebut dapat direbut Aceh. Pasukan Aceh yang dikepalai oleh putera Sultan Aceh, Maharaja Diraja dan pihak Guri dikepalai oleh Meurah Miru. Keesokan harinya Sultan menyuruh menantunya Mansyursyah (ayah dari Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam), agar mengepalai penyerangan kembali. Meurah Miru terluka tetapi Mansyursyah tewas tertembak. Kemungkinan besar Mansyursyah ini bergelar *Marhom Muda yang hilang di Medan* (Langen,1888).

Sultan Aceh sangat murka sehingga keesokan harinya ia sendiri yang akan memimpin perang. Hal ini dicegah oleh putera-puteranya yaitu, Sultan Aru (Abdullah), Sultan Muda, kakaknya Raja Muzaffarsyah dan Maharaja Diraja. Dengan demikian mereka berempatlah yang akan membalaskan kematian Mansyursyah. Keesokan harinya pecahlah peperangan hebat sehingga benteng orang Guri yang bernama Malaka Muda dapat direbut. Pada malam harinya Raja Johor dan rombongannya menyingkir menuju Kuala Tanjung. Ketika Sultan Aceh mengetahui pelarian mereka, maka beliau memerintahkan beberapa pasukan untuk mengejarnya. Setelah tiga hari tiga malam pengejaran, bertemulah mereka dengan rombongan Raja Johor. Mereka menyerangnya sehingga bercera berai dan dapat menangkap semua wanita dan barang-barang. Raja Johor bersama Merah Miru naik ke perahu "Seri Paduka" lalu berlayar kembali ke Johor. Sultan Aceh murka mendengar Raja Johor lolos. Ia sendiri ingin memimpin penyerangan mengejar Raja Johor tersebut. Sesampainya rombongan Sultan Aceh ke Asahan, Sultan memerintahkan kepada Mambang Sugara untuk mengikuti kapal Raja Johor. Setelah sampai di Johor pasukan Aceh berjalan menyusuri sungai sampai ke Aluran Naga lalu berperang dengan kapal "Seri Paduka". Dalam pertempuran tersebut tidak ada yang kalah atau menang, sehingga armada Aceh kembali mundur ke Kuala Johor lama. Sementara

itu rombongan Armada Sultan Alauddin RiayatSyah dari Aceh singgah di Malaka dan dijamu oleh Gubernur Portugis. Kedua belah pihak saling memberi bingkisan. Sebelum rombongan Sultan Aceh tersebar sampai ke Batusawar (Johor), ditengah perjalanan terdapat Benteng Johor kemudian kapal Aceh diserang sehingga tidak dapat berlayar. Keesokan harinya Sultan Johor minta damai tetapi tidak diperdulikan oleh Sultan Aceh. Walaupun terkepung dan diserang artileri Aceh, Benteng Johor itu tidak dapat direbut. Sementara itu pasukan Aceh telah kehabisan bahan makanan dan Sultan Muda dan Sultan Aru Abdullah tewas. Maka Wazir Maharaja dan Syarif Al Muluk Pirus Khan bersembah kepada Sultan Aceh mengusulkan agar bala tentara Aceh kembali ke Aceh, dan nanti pada masa yang akan datang dipersiapkan lagi ekspedisi baru menyerang Johor. Dengan demikian rombongan ekspedisi perang Aceh ini tanpa hasil apa-apa kembali ke Aceh. Mengenai pemberontakan Aru/Guri ini terhadap Sultan Alauddin RiayatSyah Saidi Mukkamil, dilaporkan juga oleh beberapa berita Eropa.

John Davis mengatakan bahwa tahun 1599, Aru tunduk kepada Johor. Begitu juga orang Belanda Van Warwijck menyatakan bahwa orang Aru sudah memberontak kepada Aceh pada tahun 1603 (Davis,t.t.:223). Dalam hal ini Haru disamakan dengan modern Deli.

Pada tahun 1612 M Sultan Iskandar Muda (Putra Raja Mansyursyah dan cucu Sultan Alauddin Al Qahhar Mahkota Alam) dengan susah payah berhasil merebut Deli dengan cara taktik menggali lubang pertahanan dan menyerbu dengan 100 ekor gajah perang. Ia mengangkut semua penduduk Deli untuk dibawa ke Aceh sebagai pekerja paksa (Marsden,1818:446). Dalam suratnya kepada Raja James dari Inggris, Sultan Iskandar Muda dengan bangga menyebut telah berhasil dengan sukses menaklukkan Deli yang sebelumnya sangat sulit ditaklukkan oleh raja-raja pendahulunya. Ia juga bangga menaklukkan "*Raja yang menaklukkan raja-raja dari pihak masyrik yang dalam negeri yang takluk kepada Deli*" (Shellabear,1898:125-127). Disinipun Deli disamakan dengan Haru yang sulit ditaklukkan oleh Raja-Raja Aceh sebelumnya (Kroesen,1888:82-92). Oleh karena itulah nanti baginda menetapkan panglimanya yang piawai, Gocah Pahlawan, sebagai wakilnya di Deli.

Di dalam *Tabal Mahkota Asahan*" (Kroesen,1888:82-92) juga disebutkan bahwa Asahan ditaklukkan oleh Sultan Alaidin Mahkota Alam (Al Qahhar) setelah berhasil menaklukkan benteng Puteri Hijau di Deli Tua (1539 M). Menurut cerita rakyat (catatan John Anderson) kapal dapat berlayar sampai ke Deli Tua pada abad ke-17. Benteng tanah tinggi yang ada di Deli Tua tersebut cocok sebagai pertahanan terhadap serangan musuh yang datang dari arah laut (Veth,tt:158 dan Baron de Raet,1866-1867). Di Deli Tua juga pernah ditemukan guci pada tahun 1907 oleh B.S. Weissman yang berisi mata uang emas Aceh 9,5 gram dengan tulisan Jawi, *Sri Paduka Sultanah Maayatsyah* dan sebaliknya *Zakiatuddin Berdaulat Syah* (1678-1688). Uang tersebut diserahkan ke Museum Raffles di Singapura. Al Qahhar menurut "Hikayat

Aceh” maupun menurut Pinto pada tahun 1539 M, berhasil menaklukkan Haru. Jadi penaklukkan Haru 1539 M sama dengan penaklukkan terhadap Puteri Hijau di Deli Tua, seperti yang dikisahkan oleh *Hikayat Putri Hijau*. Di dekat perkebunan tembakau Gedong Johor (Malaka Muda ?) ditemukan perhiasan emas yang kemudian diambil oleh Sultan Deli dan pernah dipamerkan dalam Pasar Malam di Medan bulan Agustus 1908, mungkin ini sisa harta rombongan Sultan Johor yang tercecceh ketika dikejar Aceh.

Di dalam *Nagarakertagama* (kronik Majapahit 1365 M) disebutkan bahwa selain Haru, Panai dan Kampai juga ditaklukkan. Jadi jelas bahwa Haru tidak berada di Teluk Haru (Kampai) dan tidak di Panai (van Rijn dan Alkemade, 1888:174). Di samping itu penduduk Panai yang berasal dari Suku Mandailing memeluk Islam pada awal abad ke-19 di zaman Tuanku Tambusai (Perang Paderi). Adapun Haru sudah lama Islam yaitu sejak abad ke-13. Adanya benteng “Kota Jawa” ditepi Sungai Deli menunjukkan adanya tentara pendudukan Majapahit di tempat tersebut.

Di dalam wawancara antara Residen Sumatera Timur, J. Faes dengan wakil Senembah bernama Wan Sulong Bahar yang diadakan di Patumbak pada tanggal 17 Agustus 1879, diceritakan bahwa cikal bakal keturunan Kejeruan Senembah bernama Sibolang Pinggul Barus yang datang ke Senembah (hulu Sungai Belumai/Sungai Serdang) menemui Raja yang berkuasa di sana dari marga Karo (Karo Sekali) dan rakyatnya Suku Aru. Putera dari Bolang Pinggul Barus yang bernama Bedah Sari mendapat gelar Sawit Deli dari Raja Deli asal Batak (Karo) yang berkedudukan di Deli Tua. Jadi waktu itu Raja Deli (asal Karo mungkin sekali marga Karo Sekali) berkedudukan di Deli Tua (sebelum penyerangan Aceh) dan bukan Raja Deli sekarang yang turunan Tuanku Gocah Pahlawan Panglima Aceh. Disebut pula bahwa rakyat di wilayah Deli masa itu adalah orang Haru (Aru).

Pada tahun 1869 telah ditemukan oleh Kontelir Cats de Raet di Deli Tua sebuah meriam lela dan telah diserahkan kepada Museum Pusat di Jakarta dibawa dengan kapal Baron Sloet v.d. Beele (Baron de Raet, 1866:21). Pada meriam Lela itu tertulis dalam aksara Melayu/Jawi dengan inskripsi “*Sanat .....03 Alamat Balun Haru*” (Chijs, 1880). *Sanat 03* tidak berapa jelas. Jika tahunnya 1003 Hijriah maka itu cocok dengan tahun masehi 1539 AD, tahun yang ditaklukkannya Haru oleh Sultan Aceh Al Qahhar menurut Pinto. Alamat *Balun Haru* = Alamat sadar siuman) Haru. Tetapi jika Bahasa Aceh bisa pula berarti : “*Dalam tahun .....03 di tempat saya menyerahkan Haru kepada Tuanku*”. Tetapi bahasa Melayu *Balun* juga berarti “sadar” atau dapat juga “*dilibas*” (Klinkert, 1947:134). Surat Raja Johor pada Al Qahhar menyebut keratonnya berada di “Siberrayaqendu”. Bagaimanapun di Deli Tua, di tengah-tengah Benteng Puteri Hijau itu telah didapatkan bukti tentang adanya nama Haru.

Pada tahun 1637 M, Syekh Nuruddin Ar-Raniri mengarang *Bustanussalatin* mengenai kehidupan Sultan Iskandar Thani, Aceh. Di situ disebutkan bahwa nama Gori (Guri, Gurai) dulu bernama Haru. Di dalam peta Sanson D'Abbeville (1615 M) tertera juga nama Negeri Gare untuk Gori ini dan letaknya dalam peta Willem Ijsbrandtsz Bontekoe (Polepon) pada tanggal 10 April 1622 meletakkan nama Rio De Delim (Sungai Deli), atau Sungai Petani. Begitu juga peta Barent Langenes (1598); Willem Lodewycksz (1598); J.H. Van Linschoten (Itinerario) 1595. Jadi "Gori" (Guri) adalah nama baru untuk Haru dan nama lain untuk Deli. Wilayah Guri adalah bagian dari hulu yang terletak di antara Sungai Batang Serangan dengan Sungai Deli (jadi daerah Hamparan Perak sekarang). Descobridor Emmanuel Godinho de Eredia pada tahun 1613 menulis disamping sudah ada nama Ashacan (Asahan) juga masih menyebut nama Gory untuk wilayah Deli (Mills dalam de Eredia, 1930).

Salah satu nenek moyang Sultan Langkat yang disebut Marhom Guri juga ditunjukkan makamnya di sekitar wilayah Hamparan Perak. Ia mungkin Meurah Miru. Di perkebunan Kelumpang (Hamparan Perak) telah ditemukan sebuah kuburan tua yang batu nisannya tertulis nama Imam Saddik Bin Abdullah yang meninggal dunia pada 23 Sya'ban 998 H = 27 Juni 1590 (Moquette, 1922). Pada akhir abad ke-16 itu Haru/Gori telah lenyap dan lahirlah nama Deli. Kerajaan ini adalah Kerajaan Orang Karo yang Islam di Deli Tua, sebagaimana terdapat dalam sebuah legenda di Senembah. Dapat dipastikan melalui datangnya agama Islam pada penduduk pesisir Sumatera Timur, sekaligus datangnya orang Melayu dari Riau, Semenanjung Tanah Melayu dan dari orang-orang Batak yang masuk Melayu (Masuk Islam sekaligus memakai budaya Melayu) telah lahir kerajaan-kerajaan Melayu di muara-muara sungai besar. Mereka inilah yang kemudian mengembangkan budaya Melayu tersebut ke pedalaman di kalangan kerabat dan puak mereka. Di dalam sejarah, Haru dikenal berperang berkali-kali melawan Malaka dan kemudian di pertengahan abad ke-16 berteman dengan Riau Johor melawan penetrasi Aceh yang baru muncul sebagai kekuatan di sekitar Selat Malaka. Meskipun pada tahun 1539 Haru dapat ditaklukkan Aceh, tetap saja wilayah itu berkali-kali memberontak terhadap dominasi Aceh. Sejak akhir abad ke-16 nama Haru telah berubah menjadi Ghuri dan kemudian di awal abad ke-17 berubah menjadi Deli, namun tetap berkali-kali pula Aceh harus mengirimkan ekspedisi militer yang kuat untuk menaklukkan Deli (bekas wilayah Haru atau Sumatera Timur) itu. Pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, tahun 1619 dan 1642, kembali Deli memberontak terhadap Aceh, sehingga menurut legenda seorang panglima Aceh yang perkasa ditempatkan di Deli sebagai wakil Aceh yaitu Tuanku Seri Paduka Gocah Pahlawan yang kemudian menjadi cikal bakal raja-raja di Deli dan Serdang. Peperangan yang berkali-kali di wilayah Haru, membuat rakyatnya dibawa untuk kerja paksa ke Aceh (Marsden, 1818, 443) Keadaan ini membuat kekurangan penduduk dan membuat wilayah tersebut menjadi sarang bajak laut. Periode awal abad ke-17 membuat berbagai gelombang perpindahan suku-suku Karo ke wilayah pesisir Langkat, Deli, dan



Serdang dan suku Simalungun ke pesisir Batubara dan Asahan serta dari Tapanuli Selatan ke pesisir Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah. Pada masa itu Urung di wilayah Deli (Medan) dibangun menjadi salah satu kuta yaitu Urung XII Kuta. Ada pendapat bahwa Tuanku Seri Paduka Gocah Pahlawan yang bergelar Laksamana Kuda Bintang tidak lain adalah Laksamana Malem Dagang yang memimpin armada Aceh melawan Portugis 1629 dan yang menaklukkan Pahang (1617), Kedah (1620), dan lain-lain yang pernah didekati oleh Laksamana Beaulieu dari Perancis dengan hadiah-hadiah (Cowan, tt dan Iskandar, 1959:46--49).

#### IV. Penutup

Haru atau Aru merupakan suatu kerajaan besar di pantai timur Sumatera yang keberadaannya diketahui telah disebut-sebut dalam sejumlah sumber tertulis setidaknya sejak abad ke-13 M. Pengaruh kekuasaannya tampak cukup dominan di daerah pesisir timur Pulau Sumatera bagian utara. Hal itu didapat dari perdagangan sekaligus penguasaan pelayaran yang melintasi jalur Selat Malaka. Sejumlah sumber asing membuktikan kemampuan armada laut Haru mengontrol jalur Selat Malaka hingga munculnya kekuatan-kekuatan baru di kawasan ini (Portugis dan Aceh) pada awal abad ke-16 M. hadirnya kekuatan-kekuatan baru tersebut secara pasti berdampak terhadap kelangsungan Haru sebagai entitas politik, yang mencapai klimaksnya dengan hilangnya nama Haru dan penerusnya pada abad ke-17 M akibat serangan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda.

#### Kepustakaan

- Anderson, John, 1826. **Mission to The Eastcoast of Sumatra**, Edinburg
- Blagden C.O., 1925. *An Unpublished Variant Version of The Malay Annals*, dalam **JMBRAS III, Part I**
- Brandhof, 1910. **M.v.O.**
- Cats Baron de Raet, J.A.M., 1866--1867. *Reize in de Bataklanden*.
- Cheah Boon Kheng, DR., 1998. *The Rise and Fall of The Great Malaccan Empire: Moral Judgement in Tun Bambang's Sejarah Melayu*, dalam **JMBRAS LXXI, 2**
- Cogan H, 1892. **Peregrinacao. The Voyages and Adventures of F. Mendes Pinto The Portuguese**. Abridge ed. London
- Cortesao, Armando, 1944. **Suma Oriental**. London: Haklyut Society
- Cowan, H.K.J. **De Hikayat Malem Dagang**.
- Danvers. *Archivo da Tore do Tombo Lissabon (1511 M), Chapter 8*, dalam **The Portuguese in India**
- , 1982. **Report on The Potuguese Records Relating to The East Indies Contained in The Archivo da Torre do Tombo and The Public Libraries At Lisabon and Evora**. London
- Davis, **Purchas**, I. Hal. 223.
- De Houtman C. **Nae een Stedeken Genaempt Sytan Omtrent Arrow**, dalam **Corrt Verhael**
- De Jonge, J.K.J., 1913. **Gedenknummer Sumatra Poet, (The Portugues in Deli)**
- Dion Mark, **Sumatra Through Portuguese Eyes: Excerpts**. From J. De Barros.

- . **Decada da Asia**. Hal. 147--150.
- Djajadiningrat DR. R.H., 1890. *Kritisch Overzicht Van de in Maleische Werken Vervatte Gegevens Over de Geschiedenis Van Het Soeltanaat van Atjeh*, dalam **TBG. 33**
- Eigenhaard, 1889. **Delische Schetsen**
- Fie sin. **Shin Cha Sheng Lan**. Chapter 2, hal. 27
- Ferrand G.R., 1914. **Relations de Voyages, Vol. II**
- Groeneveldt, 1880. *Notes on The Malay Archipelago and Malacca*, dalam **V. Bat Genn. 39**
- Harris, John, 1744. **A Complete Collection of Voyages And travel**
- Hijmans van Anrooij, 1885. *Nota Omtrent Het Rijk Van Siak*, dalam **TBG deel XXX**
- Iskandar T. DR., 1959. **De Hikayat Atjeh**, thesis Doctor Den Haag
- Jorge M, 1990. *Dos Santos Alves*, dalam **Archipel 39**. Hal. 105
- Jose de Barros. **Decada da Asia III**. Livro V. Capitule ii
- Kroesen, C.A., 1888. *Geschiedenis v. Asahan*, dalam **TBG**
- Klinkert, H.C. 1947. **Nieuw Maleisch-Nederlandsh Woorden Boek**. Hal. 134
- Ming Shih. **Pien-I-Tien, (1368-1643 AD)**. Hal. 1919
- Ma Huan, 1451. **Ying Yai Sheng lan**
- Middendorp. W, *Oude Verhalen, een Nieuw Geschiedbron*, dalam **Feestbundel BGKW-II**
- Meded N.Z.G. **Deel 147**. Hal. 162 dst.
- Mills, J.V., 1937. *Malaya In The Wu-Pei-Shih Charts*, dalam **JMBRAS, Vol. XV, Part III**
- , 1930. *Declaracam De Malaca e India Meridional Com o Cathay, (1613)*, dalam **JMBRAS 8, part 1**
- McKinnon, E.E., & Luckman Sinar. T. S.H., 1974. *Kotacina, Notes on Further Developments at Kota China*, dalam **Sumatra Research Bulletin, Vol. IV No. 1 Oct**. Univ. Of Hull University
- , 1975. **Kota Cina, Some Preliminary Notes, Vol. III, Part I**
- Marsden, W., 1818. **History of Sumatra**
- Moquette, J.P.DR., 1922. *De Grafsteen van Kloempang*, dalam **Oudheinkundig Verslag, 2<sup>ed</sup> en 3<sup>ed</sup> Kwartaal**. Hal. 69--71
- Neumann, J.H., 1926. *Bijdrage tot de Geschiedenis der Karo Batakstammen*, dalam **BKI**. Hal. 82
- Nienhuys, J., 1889. *Delische Schetsen*, dalam **Eigenhard**. Hal. 58
- Netscher, E. **De Notulen Der Vergadering v.h. Gennotschap, IV**. Hal. 27
- Nuruddin Ar Raniry. **Bustanussalatin**. Cetakan D.B.P. Malaysia.
- Philips, G. *The Seaports of India And Ceylon, described by Chinese Voyagers of The 15<sup>th</sup> Century Together With and Account of Chinese Navigation from Sumatra to China*, dalam **J. China Branch R.A.S, New Series XXI by Part. III**
- Rahman, A., 1924. **Syair Poeteri Hidjau**. Weltevreden
- Rouffaer, DR. G.P, 1891--1906. *Was Malaka Emporium Voor 1400 AD Genaamd Malayoer*, dalam **Bijdrage T.L.V**
- Sutan Panai, 1933. **Sedjarah (Teromba) Keradjaan Panai**
- Syahrir, DR. *Lembah Alas di Kaki Gunung Perkison*, dalam Harian **Waspada**, tgl. 3 November 1981
- Shellabear, 1898. *An Acoount of Some of The Oldest Malay MSS Now Extant*, dalam **JMBRAS**. hlm. 31.
- Said, M. 1961. **Atjeh Sepanjang Abad**. Medan: Waspada
- . **Sumatera Utara di Abad XIX**

- Sinar, T. Luckman S.H., **Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Islam di Sumatera Utara**, paper dalam Seminar Dakwah Islam se-Sumatera Utara, tgl. 29-31 Maret 1981 dan Harian Analisa tgl. 10 April 1981
- , **The Kingdom of Haru and The Legend of Puteri Hijau**, makalah dalam Kongres Sejarawan Asia (IAHA) ke-7. Bangkok, 25--27 Agustus 1977
- , 1994. **Jatidiri Melayu**. Medan: LK. MABMI
- Tiele, P. A., 1619. *De Europeers In Den Maleischen Archipel*, dalam **BKI**. 1877 dan 1888
- , 1880-1895. **Bouwstoffen Voor De Geschiedenis Der Nederlanders I. d. Maleische Archipel**. Den Haag
- Pires, Tome, 1994. **Suma Oriental. Tome V (1512-1515)**, Terjemahan Armando Corteaso. London: Haklyut Society
- Tibbets, MA, GR., 1971. **Arab Navigation in The Indian Ocean**.
- Sri Lanang, Tun. **Sedjarah Melayu**.
- Van der Chijs, 1880. **Cat. De Ethnografische afd. Van De Museum v.h. Bat Genootschap. No. 61**.
- , 1880. **De Ethnografische afd. Van De Museum v.h. Bat. Genn. No. 37**.
- , 1885. **De Kepala Naga Van Langkat, Cat. Der ethnografische Verzameling**.
- Van Warwijk. **Begin ende Voorgangh, I**.
- Van Langen, K.F.H., 1888. *De Inrichting v.h. Atjesche Sultanat*, dalam **BKI 37**.
- Veth, P.J., 1877. **Het Lanschap Deli op Sumatra**.
- Van Rijn v. Alkemade, JA. 1988. **Een Bezoek aan De Aroe-baai**.
- Vakkebtijn, FRA. **Oud en Nieuw Oost Indien**.
- Wolters, DR. **The Fall of Sriwijaya in Malay History**.
- Zainuddin, HM. **Tarich Atjeh dan Nusantara**.
- , **Singa Atjeh**.
- Zentgraaf. **Atjeh**.